JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

Prolog :

KH. Drs. Anasom, M. Hum.

(Ketua PCNU Kota Semarang dan Dosen UIN Walisongo Semarang)

Penulis :

Mc. Mifrohul Hana
Samidi Khalim
Ridwan Maulana
Lailatus Sa'diyyah
Zaenal Arifin, dkk.

Jilid 3
BAE KUDUS

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

Jilid 3

BAE KUDUS

KUDUS
NAGRI CARTA BHAKTI

PROLOG: KH. DRS. ANASOM, M. HUM.
(Ketua PCNU Kota Semarang dan Dosen UIN Walisongo Semarang)

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

Jilid 3
BAE
KUDUS

PENULIS
Mc. Mifrohul Hana
Samidi Khalim
Ridwan Maulana
Lailatus Sa'diyyah
Zaenal Arifin, dkk.

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

Jilid 3 Bae Kudus

Copy Rights 2018
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Penulis : Mc. Mifrohul Hana, Samidi Khalim, Ridwan Maulana, Lailatus Sa'diyyah, Zaenal Arifin, Saiful Anas, Mir'atus Sholekhah, Muhammad Rizqi Al Ma'arij, Ari Dharmawan, Ihdiana Rifada Noor Haliza, Habibil Falah, Awfa Niamillah Mabrur, Safa'atul Makrufah.

Editor : Nurfitasari

Sampul : Muhammad Tausi'ul 'Ilma

Tata Letak : Fathoni

ISBN: 978-602-336-905-8
Cetakan I, Oktober 2018
xviii+164 hlm. 14,5 x 21 cm

Diterbitkan oleh

Lembaga Swadaya Masyarakat Aqila Quds (LSM Aqila Quds)
Jl. H. Boerham No. 15 RT/RW 05/01 Desa Krandon, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Email: lsmaqilaquds@gmail.com.
HP/ WA: 085876233336, HP: 085225427042
website: www.aqilaquds.com

PENGANTAR PENULIS

Syukur Alhamdulillah kami haturkan kepada Allah SWT atas terbitnya Buku "Jejak Ulama Nusantara: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus, Jilid 3 Bae Kudus". Shalawat dan Salam semoga senantiasa tercurah untuk baginda Nabi Muhammad Saw, lautan ilmu yang mengalir pada umatnya.

Buku Jejak Ulama Nusantara pada seri ini menyajikan tokoh-tokoh agama Islam dari Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Bae termasuk salah satu kecamatan yang cukup luas di Kabupaten Kudus. Kecamatan Bae Terdiri dari 10 desa, dan di setiap desanya terdapat ulama penyebar agama Islam. Dalam perkembangannya, semula warga di Wilayah Kecamatan Undaan Kudus yang kurang mengetahui dan melestarikan beberapa makam atau punden dari para ulama atau yang *mbabat alas*. Kini secara bersama-sama warga mengadakan haul atau buka luwur untuk setiap ulama yang dulunya berjasa di masyarakat.

Kisah sejarah para ulama atau yang menjadi cikal bakal di setiap dukuh maupun desa di Wilayah Kecamatan Bae Kudus dipaparkan secara detail sehingga bisa menjadi salah

satu kebanggaan bagi warga di Wilayah Kecamatan Bae Kudus. Pemilihan di Wilayah Kecamatan Bae Kudus yang menjadi fokus dalam pembahasan buku kali ini dikarenakan beberapa ulama dan yang menjadi cikal bakal adalah orang-orang pilihan (Waliyullah) yang masih keturunan ulama dan ada juga yang keturunan dari kerajaan-kerajaan besar di tanah Jawa.

Buku "Jejak Ulama Nusantara: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus, Jilid 3 Bae Kudus" ini diterbitkan oleh LSM Aqila Quds, Dalam menulis buku ini, penulis mendapatkan data dari buku referensi dan hasil wawancara kepada tokoh masyarakat dan keluarga dari para ulama serta referensi buku. Semoga buku ini bisa menambah manfaat bagi para pembaca serta bisa menerbitkan buku jilid berikutnya di kecamatan yang lain. Selamat membaca.

Kudus, 27 Oktober 2018

Penulis

KATA PENGANTAR

H. Sumarko, S.Pd
(Raden Tumenggung H. Dwijoutomo, S.Pd)
Sesepuh Desa Gondangmanis Bae Kudus

Indonesia adalah salah satu negeri muslim dengan penduduk terbesar di dunia. Dalam catatan sejarah yang otentik, islam masuk ke indonesia pada abad ke 7 M dan berkembang pesat dengan ditandai munculnya banyak kesultanan Islam pada abad ke 13 M. Masuknya Islam tentu tidak terlepas dari peran para ulama di antaranya yang disebut dengan walisongo yang umumnya berasal dari timur tengah. Bahkan sebagian mereka disinyalir dikirim oleh kekholifahan Islam Turki Utsmaniyah, yaitu anggota Walisongo yang menyiarkan Islam. Karena itu kita melihat, tentu ada kemungkinan kedekatan hubungan para ulama Timur Tengah, khususnya pada masa lalu, dengan para ulama di Nusantara.

Di tengah kelangkaan apresiasi umat terhadap figur tokoh-tokoh ulama dan cikal bakal suatu desa yang telah wafat, yang terbesar di bumi Nusantara, agaknya penting bagi kita untuk menghargai jerih payah perjuangan dari tokoh-tokoh ulama dan cikal bakal desa tersebut. Karena kita sadar bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu merealisasikan cita-cita para pendahulunya, sebaliknya satu bangsa akan menjadi kerdil bila ia mengkhianati cita-cita perjuangan para pendahulunya. Umat akan menjadi merosot bila cita-cita perjuangan yang telah ditanamkan dan disemai oleh para ulama, kemudian mereka tidak bisa menjalankan jejak langkahnya.

Bagi generasi muda masa kini, kita berharap saatnya untuk mengenang kembali, kemudian menghargai dan meneruskan cita-cita dan perjuangan mereka dalam konteks kekinian. Selain itu menelusuri jejak-jejak sejarah ulama mampu merekatkan kembali jalinan psikologis dan spiritual dari para ulama tersebut. Dari peran mereka kita dapat mengetahui akar-akar pemikiran, akar-akar perjuangan, serta pengaruh yang muncul dalam fenomena kebangsaan kita. Sehingga paparan ini dapat memberikan gambaran utuh mata rantai perjuangan tokoh-tokoh Islam dulu, kini dan esok.

Perjuangan bangsa indonesia sejak dulu kala mulai dari merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan tidak terlepas dari para peran ulama, wabil khusus kepada peran cikal bakal suatu desa, yang membina dan merangkul persatuan penduduk masyarakat setempat untuk memperjuangkan tanah air bangsa ini, sebagai panutan umat masyarakat ulama dan cikal bakal suatu desa mempunyai peran penting dalam membimbing dan mengarahkan umat serta senantiasa

menjalin hidup dalam korido nilai-nilai ke-Illahian atau penjaga moral dan budaya. Ulama dan cikal bakal suatu desa juga menjadi pemimpin dalam kehidupan politik dan kebangsaan.

Meski kepemimpinan ulama dan cikal bakal suatu bersifat informa, namun pengaruhnya di masyarakat justru kadang lebih kuat dari pada pemimpin formal seperti bupati atau walikota, gubernur dan bahkan presiden sekalipun. Ketulusan dan keikhlasan ulama dalam membimbing serta melindungi umat masyarakat menjadikanya pemimpin yang mengakar dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Salah satunya adalah Raden Mas Datuk Singo Proyo Citro Kusumo II, seorang tokoh ulama cikal bakal ternama khususnya di daerah Gondang Manis kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, jawa tengah. Nama nya semakin melejit kala beliau mengatakan bahwa Desa gondangmanis dan sekitar desa Dersalam akan ramai berdatangan dan berkumpul orang orang pintar-pintar menimba Ilmu di desa tersebut, ucapan beliau terwujud hingga terbukti desa dersalam menjadi pusat pendidikan Akademisi yang berdiri kokoh perguruan tinggi yaitu Universitas Muria Kudus.

Karena tersusunnya buku cikal bakal J*ejak Ulama Nusantara Kecamatan Bae* yang menyangkut kiprah kehidupan sejarah masyarakat tempo dulu, dapat menggambarkan secara umum maupun secara khusus, yang berkaitan dengan perkembangan keberadaan cikal bakal suatu desa sampai saat ini, sehingga dapat menjadi petunjuk ataupun acuan bagi generasi yang sudah sekian ratusan tahun. Banyak yang belum mengetahui jejak para tokoh sejarah pendiri desanya masing-masing dengan hadirnya (tersusunnya) buku ini dapat bermanfaat dan berguna untuk khalayak umum ataupun khalayak terbatas,

kami ucapkan untuk semuanya kepada tim yang telah bersusah payah menyusun semoga Allah memberkahi dan membalas yang terbaik bagi anda semua, Amin ya Rab'bal 'Alamin ...

Kudus, 28 Oktober 2018

PROLOG

PERAN PENTING BUDAYA LOKAL

KH. Drs. Anasom, M. Hum.

Ketua PCNU Kota Semarang
Dosen UIN Walisongo Semarang

Maraknya budaya ziarah kubur, kini telah menjadi fenomena lokal di berbagai daerah. Hal itu disebabkan ziarah kubur ialah sesuatu yang luar biasa atau bisa disebut ajaib. Dengan adanya ziarah kubur diharapkan kita selalu ingat akan adanya kematian, akan adanya alam kubur, akan adanya kehidupan setelah di dunia yaitu kehidupan akhirat dan adanya hari pembalasan. Sehingga hal itu dapat meningkatkan iman dan taqwa seorang muslim. Selain itu, budaya ziarah kubur juga dapat menggerakkan roda ekonomi masyarakat. Sebut saja ziarah di makam walisongo, di area sekitar makam kita akan menemukan banyaknya pedagang. Mulai dari berjualan makanan ringan, minuman, oleh-oleh khas daerah tersebut hingga pakaian dengan motif walisongo.

Indahnya fenomena lokal tersebut, menjadi alasan utama untuk melakukan dokumentasi terhadapnya. Dokumentasi tidak hanya berupa foto dan gambar, terlebih lagi berupa tulisan yang mengulas tentang serba serbi fenomena tersebut. Penulisan fenomena lokal ialah sesuatu yang penting. Dalam kajian fenomena lokal akan menumbuhkan antropologi lokal, sejarah lokal juga sejarah kawasan.

Antropologi lokal ialah ilmu yang mempelajari tentang manusia di suatu tempat. Sebagai perbandingan contoh antara Demak dan Jakarta. Di dua tempat tersebut tentu kita akan menemukan perbedaan yang signifikan dilihat dari budaya penduduknya. Yang pertama, lihat dari sisi bahasa. Demak yang dikenal sebagai kota wali, tentu saja bahasa yang digunakan dalam keseharian jauh lebih halus di bandingkan dengan orang-orang yang tinggal di Jakarta. Orang-orang Demak biasanya menggunakan bahasa Jawa krama halus, sedangkan orang-orang Jakarta menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Yang kedua dari sisi mata pencaharian. Orang demak rata-rata bermata pencaharian pedagang, nelayan, petani dan sedikit bekerja di kantor. Sedangkan, orang Jakarta rata-rata bermata pencaharian bekerja di kantor, pengusaha, entertainer dan pedagang.

Di Demak, terdapat makam salah satu Walisongo yaitu Sunan Kalijaga. Sehingga masyarakat sering berziarah ke makam tersebut. Seringnya berziarah dapat meningkatkan kadar iman dan taqwa seorang muslim. Apabila suatu wilayah, masyarakatnya memiliki kadar iman dan taqwa yang baik maka wilayah tersebut dapat menjadi wilayah masyarakat madani. Wilayah yang aman, tenteram, damai dan rendah tingkat kriminal.

Peran yang tidak kalah penting dari fenomena lokal ziarah kubur ialah terbentuknya sejarah lokal dan sejarah kawasan suatu daerah. Sejarah lokal ialah sejarah dari suatu tempat. Atau lebih mudahnya adalah asal usul suatu tempat tinggal suku atau bangsa. Seperti legenda, yang menceritakan awal mula suatu daerah tidak lepas dari peran satu atau dua orang tokoh.

Dalam budaya jawa, tokoh itu disebut dengan cikal bakal suatu daerah. Tokoh yang menjadi cikal bakal biasanya makamnya selalu di ziarahi oleh orang-orang, terutama masyarakat wilayah itu. Mereka beranggapan bahwa tokoh tersebut sangat berjasa dalam lahirnya dan pembangunan daerah (kampung) itu. Sebut saja di Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus ada sepuluh nama tokoh penting dan sudah termasuk cikal bakal. Mereka ialah Mbah Rujakbeling, Mbah Rawut, Mbah Cowedono, Mbah Bunuk, Mbah Brambang, Mbah Redoso, Syech Sayyid Abdullah, Mbah Siti Sundari, Mbah Coklipo dan Mbah Singo Barong.

Sejarah lokal tersebut akhirnya berkembang menjadi sejarah kawasan. Yaitu sejarah yang mencoba menggambarkan suatu peristiwa beserta tempat dan waktunya. Sebagai contoh ialah kawasan Menara Kudus. Disebut demikian dikarenakan, di daerah tersebut terdapat suatu bangunan monumental yang bernilai arkeologis dan historis tinggi, yaitu Menara. Menara itu dibangun oleh Syekh Jafar Shodiq atau yang kita kenal sebagai Sunan Kudus pada tahun Jawa 1609 atau bertepatan dengan tahun masehi 1685. Karena menara tersebut berada di Kota Kudus, maka wilayah di sekitarnya biasa disebut dengan kawasan Menara Kudus.

Fenomena lokal yang menjadi penunjang berkembangnya antropologi lokal, sejarah lokal dan sejarah kawasan ialah salah satu faktor kelayakan buku Jejak Ulama Nusantara. Dimana penelusuran hikmah dan hikayat tokoh Islam Kudus dilakukan secara mendalam. Sehingga buku ini dapat mendokumentasikan cerita rakyat yang awalnya hanya berkembang secara lisan. Buku Jejak Ulama Nusantara: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus bisa menginspirasi kaum muda khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk menghormati para pendahulunya yang telah menyebarkan agama Islam di desanya serta lebih kreatif dalam membuat karya tentang sejarah Ulama. Semoga buku ini bisa bermanfaat, memberi barokah kepada semua elemen masyarakat dan bisa menghasilkan karya-karya yang lebih banyak lagi. Amin

Semarang, 28 Oktober 2018

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis v
Kata Pengantar vii
Prolog: KH. Drs. Anasom, M. Hum. xi

MENGENAL KECAMATAN BAE

A. Letak Geografi 1
B. Luas Penggunaan Lahan 1
C. Kependudukan 2
D. Perindustrian 3
E. Agama 3

DESA BACIN

A. Profil Desa Bacin 5
B. Asal Usul Desa Bacin 8
C. Sejarah Ulama Desa Bacin 9
    1. Mbah Kyai Malang Djoyo 9

DESA BAE

A. Profil Desa Bae 11
B. Asal Usul Desa Bae 13
C. Sejarah Ulama Desa Bae 14
    1. Mbah Gilang 14
    2. Mbah Nyai Dares 20

DESA DERSALAM

A. Profil Desa Dersalam 23
B. Asal Usul Desa Dersalam 24
C. Sejarah Ulama Desa Dersalam 27
    1. Mbah Buyut Krono Wongso 27

DESA GONDANGMANIS

A. Profil Desa Gondangmanis 29
B. Asal Usul Desa Gondangmanis 32
C. Sejarah Ulama Desa Gondangmanis 34
    1. Raden Mas Datuk Singo Proyo Citro Kusumo 34
    2. Simbah Buyut Leginah 38

DESA KARANGBENER

A. Profil Desa Karangbener 41
B. Asal Usul Desa Karangbener 41
C. Sejarah Ulama Desa Karangbener 43
    1. Mbah Buyut Singo Wijoyo Kusuma 43

DESA NGEMBALREJO

A. Profil Desa Ngembalrejo 49
B. Asal Usul Desa Ngembalrejo 50
C. Sejarah Ulama Desa Ngembalrejo 57
    1. Mbah Kalamuddin 57
    2. Mbah Maidah 60
    3. Mbah Mursodo 61
    4. Mbah Nasukha 63
    5. Mbah Nahrowi 66
    6. Ki Satruno 68

7. Mbah Ponco dan Mbah Kluruk 69
8. Mbah H. Ma'roef 69
9. Mbah Abdul Bari 73
10. KH. Ahmad Zaenuri 79
11. KH. Ahmad Fatchi MN. 82
12. Mbah Abdul Fattah 84

DESA PANJANG

A. Profil Desa Panjang 87
B. Asal Usul Desa Panjang 88
C. Sejarah Ulama Desa Panjang 89
1. Mbah Sawijoyo 89
2. Raden Ayu Kuning 90

DESA PEDAWANG

A. Profil Desa Pedawang 93
B. Asal Usul Desa Pedawang 94
C. Sejarah Ulama Desa Panjang 98
1. Mbah Rujak Beling 98
2. Mbah Rawut 99
3. Mbah Cowedono (Cowedono Darmo Kusumo) 101
4. Mbah Mbunuk 103
5. Mbah Brambang 105
6. Mbah Rejoso 107
7. Syekh Sayyid Abdullah Abduh 108
8. Mbah Siti Sundari 110
9. Mbah Coklipo 111

DESA PEGANJARAN

A. Profil Desa Peganjaran 113
B. Asal Usul Desa Peganjaran 115
C. Sejarah Ulama Desa Peganjaran 117
1. Mbah Suro Dikdjojo Wakijan 117
2. Mbah Den Bagus Santri 119
3. Raden Hasan Abdul Aziz/ Mbah Si Bajing 121
4. Mbah Lekojoyo 125
5. Mbah Suni Surgi 128
6. Syekh Abdurrohman 130
7. Mbah Sido Wayah 133

DESA PURWOREJO

A. Profil Desa Purworejo 137
B. Asal Usul Desa Purworejo 139
C. Sejarah Ulama Desa Purworejo 140
1. Mbah Surgi Syahid 140

Daftar Pustaka dan Narasumber 145

Tentang Penulis 148

MENGENAL KECAMATAN BAE[1]

A. Letak Geografi

Wilayah Kecamatan Bae dibatasi sebelah utara oleh Kecamatan Dawe, sebelah timur Kecamatan Jekulo, sebelah selatan Kecamatan Kota dan Kecamatan Jati dan sebelah Barat Kecamatan Gebog dan Kecamatan Kaliwungu. Wilayah Kecamatan Bae terletak pada ketinggian rata-rata 55 meter di atas permukaan laut, beriklim tropis dan bertemperatur sedang.

B. Luas Penggunaan Lahan

Luas wilayah Kecamatan Bae pada tahun 2016 tercatat 2.332,28 hektar atau sekitar 5,49 persen dari luas Kabupaten Kudus. Desa Gondangmanis merupakan desa yang terluas wilayahnya, yaitu 556,59 hektar (23,86 persen) sedangkan yang terkecil luasnya adalah desa Purworejo sebesar 96,01 hektar (4,12 persen).

---

[1] Kecamatan Bae dalam Angka 2017 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), September 2017.

Luas Kecamatan Bae tersebut terdiri dari 881,10 hektar Lahan Sawah (37,8 persen) dan lahan kering sebesar 1.451,18 hektar (62,2 persen). Dari data tersebut terlihat bahwa di Kecamatan Bae luas lahan keringnya lebih besar dibandingkan dengan luas lahan sawahnya. Dari total luas lahan kering sebesar 75,05 persen yang digunakan untuk pekarangan/bangunan. Untuk tegal/kebun sebesar 19,71 persen dan sisanya sebesar 5,24 persen untuk penggunaan lain-lainya seperti pemakaman, lapangan, jalan dan sebagainya.

C. Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Bae pada tahun 2016 berdasarkan angka proyeksi penduduk kecamatan tercatat 72.627 jiwa yang terdiri dari 35.804 penduduk laki-laki (49,3 persen) dan 36.823 penduduk perempuan (50,7 persen).

Dilihat dari kepadatannya (jiwa/km^2), Kecamatan Bae mempunyai kepadatan sebesar 3.114 jiwa per km^2. Desa Dersalam merupakan desa yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 4.706 jiwa per km^2, sedangkan yang terendah yaitu Desa Karangbener sebesar 1.889 jiwa per km^2. Pada tahun 2016 penduduk pendatang baru di Kecamatan Bae sebanyak 877 jiwa, Dan jumlah penduduk yang pindah sebesar 691 jiwa.

Dilihat dari Angka Kelahiran Kasar (CBR)-nya yang sebesar 10,63 berarti dari tiap 1.000 penduduk di Kecamatan Bae terdapat kelahiran sebanyak 11 bayi. Sementara Angka Kematian Kasarnya (CDR)-nya sebesar 6,85 atau terjadi kematian sebanyak 7 orang dari 1.000 penduduk.

D. Perindustrian

Sektor industri merupakan tiang penyangga utama dari perekonomian di Kabupaten Kudus. Sektor ini dibedakan dalam kelompok industri besar, industri sedang, industri kecil, dan industri rumah tangga.

Menurut konsep BPS, Industri Besar adalah perusahaan dengan tenaga kerja 100 orang atau lebih, Industri Sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja antara 20 sampai dengan 99 orang, Industri Kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja antara 5 sampai dengan 19 orang dan Industri Rumah Tangga mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang.

Kecamatan Bae mempunyai jumlah industri besar sebanyak 11 perusahaan, dan menyerap tenaga kerja sebesar 10.666 orang sedangkan untuk industri sedang sebanyak 8 perusahaan dan menyerap tenaga kerja sebesar 357orang.

Berdasarkan Sensus Ekonomi tahun 2006 di Kecamatan Bae, untuk industri kecil di Kecamatan Bae ada sebanyak 177 unit dan industri rumah tangganya ada sebanyak 768 unit. Industri/kerajinan rumah tangga menyerap jumlah tenaga kerja yang paling besar (1.578 orang), diikuti dengan industri kecil menyerap tenaga kerja sebesar 1.338 orang.

E. Agama

Banyaknya tempat peribadatan di Kecamatan Bae pada tahun 2016, untuk masjid ada sebanyak 57 buah, gereja sebanyak 3 buah, sedangkan untuk pura dan vihara belum ada. Sebagian besar penduduk Kecamatan Bae menganut agama Islam sebesar 96,79 persen diikuti oleh agama Kristen Protes-

tan 2,55 persen, pemeluk agama Katolik 0,63 persen, pemeluk agama Hindu 0,01 persen dan Pemeluk agama lainnya 0,02 persen.

Kecamatan Bae terdiri dari 10 desa, yakni:

1) Bacin
2) Bae
3) Dersalam
4) Gondangmanis
5) Karangbener
6) Ngembalrejo
7) Panjang
8) Pedawang
9) Peganjaran
10) Purworejo

Adapun Camat Bae yang pernah menjabat antara lain:[2]

1) Drs. Masyudi, MM
2) Drs. Abdul Halil
3) Plt. Camat Arif Suwanto, S.Sos. MM
4) Drs. Mundir, MM
5) Mintoro AP.

[2] Toto Sukarno, Tokoh Masyarakat Bae, Wawancara, Bae, 17 Mei 2018

DESA BACIN

A. Profil Desa Bacin

Desa Bacin merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, dengan batas wilayah: sebelah utara berbatasan dengan Desa Gondangmanis. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pedawang. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kota. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Panjang dan Desa Purworejo.

Desa Bacin merupakan salah satu desa di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, dengan luas wilayah seluas ± 139,590 Ha. Desa Bacin dengan ibukota kecamatan berjarak 3,00 Km, sedangkan dengan ibukota kabupaten juga berjarak 3,00 Km. Secara topografi Desa Bacin, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, terdiri atas dataran rendah dengan ketinggian ± 25 m di atas permukaan air laut.

Sesuai dengan letak geografis, dipengaruhi iklim daerah tropis yang dipengaruhi oleh angin muson dengan 2 musim: musim kemarau pada bulan April–September dan musim penghujan antara bulan Oktober–Maret. Pola tata guna lahan terdiri dari Perumahan, Tegalan, Sawah, dan penggunaan lain-

nya dengan sebaran Perumahan sebesar 15,50 %, Tegalan/ kebon sebesar 5 %, Sawah sebesar 53 %, dan penggunaan lainnya yang meliputi jalan sungai dan tanah kosong sebesar 26,50 %.[1]

Desa Bacin secara resmi hanya memiliki dua sebutan, yaitu desa Bacin I dan desa Bacin II. Namun, masyarakat mengenal dukuh Bacin dengan nama-nama yaitu Bacin Wetan, Bacin Kulon, Ngemplik, dan Gembel. Desa Bacin memiliki wilayah RW (Rukun Warga) yang terbagi menjadi tiga serta 20 RT (Rukun Tetangga) yang tersebar di tiga RW yang ada.[2]

Berikut merupakan nama-nama Kepala Desa yang pernah memimpin desa Bacin dari masa ke masa.

1. Imam Sujono
2. Bambang Gunardi (Alm)
3. Hery Rumain
4. Kusmanto Hartomo (Alm)
5. Hj. Sumeh
6. Hj. Tri Elis Susilowati

Adapun nama Sekretaris Desa (Carik) dari masa ke masa adalah:

1. Sukran, menjabat seumur hidup (Alm)
2. Saktiyoso (Alm)
3. Suhariyanto

---

[1] Profil Desa Bacin Bae Kudus Tahun 2014.

[2] Suhariyanto, Sekretaris Desa Bacin, Wawancara, Bacin, 17 Maret 2018

Desa Bacin terdiri dari 3 RW dan 20 RT dengan rincian sebagai berikut:[3]

NO.	DESA	RW.	RT.
1.	BACIN	RW. I	RT. 01
			RT. 02
			RT. 03
			RT. 04
			RT. 05
			RT. 06
			RT. 07
			RT. 08
		RW. II	RT. 01
			RT. 02
			RT. 03
			RT. 04
		RW. III	RT. 01
			RT. 02
			RT. 03
			RT. 04
			RT. 05
			RT. 06
			RT. 07
			RT. 08
JUMLAH		3 RW	20 RT

[3] Profil Desa Bacin Bae Kudus Tahun 2014.

B. Asal Usul Desa Bacin

Desa Bacin merupakan sebuah desa yang didirikan oleh Mbah Kyai Malang Djojo. Beliau adalah salah satu prajurit Mataram di masa Pangeran Diponegoro yang menyingkir bersama beberapa prajurit lain. Salah satunya adalah Ki Ageng Seco Legowo (Karang Malang Gebog Kudus). Setelah Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Belanda, semua masih berupa hutan yang belum dihuni, udara yang pengap dan tanah yang basah membuat bau yang tidak sedap (bacin).

Oleh Mbah Kyai Malang Djojo hutan tersebut berhasil dijadikan sebagai pemukiman yang sekarang disebut sebagai desa Bacin.

Seperti beberapa wilayah pada umumnya, desa Bacin juga memiliki beberapa adat istiadat yang rutin dilakukan setiap tahun. Adat istiadat tersebut di antaranya:

1. Suronan, yakni diadakan setiap tanggal 15 Muharram untuk memperingati Haul Mbah Malang Djojo. Yang mana pada peringatan itu terdapat tradisi menyembelih hewan kerbau.
2. Mauludan, yakni diadakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw. Yang dalam peringatannya juga terdapat tradisi menyembelih kerbau.

Adapun kesenian dari desa Bacin adalah sebagai berikut:

1. Barongan
2. Barongsai (kebudayaan dari negeri Cina yang dikelola oleh masyarakat desa Bacin).
3. Rebana

C. Sejarah Ulama Desa Bacin

1. Mbah Kyai Malang Djojo

Desa Bacin merupakan sebuah desa yang wilayahnya dibuka oleh Mbah Malang Djojo yang merupakan salah satu prajurit kerajaan Mataram pada masa perang Diponegoro yang terjadi pada tahun 1825-1830 (diperkirakan hidup pada masa Belanda menduduki Indonesia). Saat diburu Belanda, beberapa prajurit lain menyingkir ke daerah Kudus. Diantara prajurit itu adalah beliau dan Ki Ageng Seco Legowo (Karang Malang Gebog Kudus).

Beliau Mbah Malang Djojo telah berhasil membuka wilayah desa Bacin yang dulunya merupakan sebuah hutan atau pepohonan besar berdaun lebat yang tidak mudah ditembus sinar matahari sehingga menyebabkan udara di sekitar wilayah tersebut terasa pengap dan tanahnya menjadi lembab. Oleh karena itu, bau yang tidak sedap sering tercium atau beraroma kurang sedap (Jawa: bacin) di wilayah tersebut sehingga wilayah tersebut dinamakan desa Bacin. Dari sini, dapat kita ketahui bahwa Mbah Kyai Malang Djojo merupakan seseorang yang menjadi cikal bakal dari munculnya desa Bacin.

Semenjak dibabat oleh Mbah Kyai Malang Djojo, sinar matahari dapat menembus daerah ini dan udara berangsur-angsur menjadi segar. Beliau juga berperan dalam penyebaran agama Islam ke penduduk setempat hingga akhir hayatnya. Beliau dimakamkan di desa Bacin Bae Kudus.

Sebutan Mbah Kyai Malang Djojo hanyalah sebuah julukan. Nama asli beliau sendiri hingga sekarang belum diketahui. Bermula dari Mbah Kyai Malang Djojo yang memiliki dua

nama, warga desa Bacin juga rata-rata memiliki dua nama. Yang satu nama asli, yang satunya lagi nama julukan.[4]

Makam Mbah Kyai Malang Djojo

[4] Mbah Mardi, Tokoh Masyarakat Bacin, Wawancara, Bacin, 17 Maret 2018

DESA BAE

A. Profil Desa Bae

Desa Bae, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah merupakan satu dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Bae, yang mempunyai jarak 0,5 KM dari kota kecamatan dan 5 KM dari kota kabupaten. Secara geografis Desa Bae sendiri terletak di perbatasan dengan:

Sebelah Utara : Desa Cendono dan Desa Samirejo Dawe

Sebelah Timur : Desa Gondangmanis Kecamatan Bae

Sebelah Selatan : Desa Purworejo dan Desa Peganjaran Bae

Sebelah Barat : Desa Besito dan Desa Karangmalang Gebog

Secara topografis Desa Bae, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus terdiri atas dataran rendah. Dengan ketinggian ± 90 m di atas permukaan air laut. Sesuai letak topografis, dipengaruhi iklim daerah tropis yang dipengaruhi oleh angin muson dengan 2 musim, yaitu musim kemarau pada bulan April-September dan musim penghujan pada bulan Oktober-Maret.

Desa Bae dalam suatu sistem hidrologi, merupakan kawasan yang berada pada dataran tinggi. Kondisi ini menyebabkan rawan terhadap bencana alam kekeringan pada musim kemarau.

Pola tata guna lahan dengan luas wilayah 338,695 Ha terdiri dari Perumahan, Tegalan/kebun, Sawah, dan penggunaan lainnya dengan sebaran Perumahan sebesar 12,5%, Tegalan sebesar 30,14%, Sawah 51,9480 % dan pengunaan yang lainnya meliputi jalan, sungai, dan tanah kosong sebesar 5,56 %.

Wilayah Desa Bae terbagi menjadi 5 Dusun/ Dukuh/ Rukun Warga dan terbagi menjadi 24 Rukun tetangga, Nama-nama Dusun/ Rukun Warga sebagai berikut:

1. Dusun Krajan (RW I) terbagi atas 5 RT.
2. Dusun Bendo (RW II) terbagi atas 4 RT.
3. Dusun Pondok (RW III) terbagi atas 4 RT.
4. Dusun Karangsambung (RW IV) terbagi atas 6 RT.
5. Dusun Karangdowo (RW V) terbagi atas 5 RT.

Desa Bae terbelah oleh Sungai Gelis yang lebih terkenal dengan Kali Gelis yang mengakibatkan Dusun Karangsambung terpisah dengan dusun-dusun yang ada di Desa Bae.

Adat istiadat yang dilakukan Desa Bae sangatlah unik dari desa yang lainnya yakni sedekah bumi yang mempunyai syarat dengan menyembelih seekor “kambing kendit” yang mana pada kambing tersebut memiliki ciri berwarna hitam dengan garis putih di bagian perutnya, yang seolah-olah kambing tersebut memakai sabuk diperutnya. Kambing ini memang jarang dan susah untuk ditemukan serta harganya juga yang

agak mahal karena agak langka kambing tersebut. Sedekah bumi dilaksanakan pada bulan apit (dalam tanggalan jawa).[1]

B. Asal Usul Desa Bae

Desa Bae adalah sebuah desa ibu kota Kecamatan Bae yang letaknya ± 5 KM dari pusat Kota Kudus dan 13 ± KM dari Gunung Muria dan Desa yang paling tua di wilayah Kabupaten Kudus. Menurut adat dan tokoh masyarakat Desa Bae (Sesepuh Desa) bahwa cikal desa bae didirikan oleh sesepuh yang diyakini masyarakat Desa Bae yang bernama Eyang Buyut Rabu atau yang lebih terkenal dengan nama Mbah Gilang, karena bermukim di kawasan Gilang, tetapi kapan berdiri atau ditemukan Desa Bae tidak pernah diketahui kapan pastinya, meskipun demikian untuk menghormati arwah cikal bakal desa bae, setiap tahunnya diperinggati Sedekah Bumi/ Apitan pada bulan Dzulqo'dah atau apit oleh Pemerintah Desa Bae sebagai kebudayaan yang dilestarikan.

Untuk asal usul nama Desa Bae menurut sesepuh masyarakat ada dua versi:

Yang pertama karena pada zaman dahulu Mbah Gilang merupakan tokoh yang berpengaruh sehingga banyak dikunjungi orang dari luar wilayah Desa Bae, dan jika orang tersebut ditanya mau kemana/darimana mereka menjawab rumahnya simbahe.

Yang kedua karena pada zaman dahulu Mbah Gilang mempunyai pemeliharaan beberapa ekor Harimau, dan sering diajak jalan-jalan di kawasan Desa Bae, sehingga banyak orang

[1] Ahmad Zamroni, Kasi PPMD Desa Bae, Wawancara, Bae, 27 Maret 2018

yang melihat, karena pada zaman itu masyarakat banyak yang menyebut hewan harimau dengan sebutan simbahe.

Kata simbahe yang berarti yang dihormati atau dituakan, maka kawasan tersebut terkenal dengan nama Desa Bae hingga sampai sekarang.

Kawasan Gilang yang dahulu sebagai tempat bermukim Mbah Gilang sekarang sudah menjadi Sebuah Masjid dan Pemakaman Umum yang diberi nama Masjid Nurul Mubin (Masjid Nurul Mubin Gilang dan Makam Gilang) dan diyakini masyarakat pula Mbah Gilang dimakamkan di Makam Gilang, untuk menghormati jasa Mbah Gilang dan rasa syukur kepada Allah SWT, masyarakat Desa Bae dan orang asli Desa Bae yang sudah pindah dari desa Bae, dari dahulu sampai sekarang setiap mempunyai hajatan (menikahkan/ mengkhitankan anak) selalu datang ke Masjid Nurul Mubin Gilang untuk memanjatkan do'a.[2]

Nama kepala desa dalam tiga periode terakhir Desa Bae:

1. Agung Budianto (2013)
2. Muhdi (2015)
3. Karsono (2017)

C. Sejarah Ulama Desa Bae

1. Mbah Gilang

Menurut Sa'udi Ali, Ketua Pengurus Masjid Nurul Mubin, Mbah Gilang yang sebenarnya, yang dianggap oleh orang awam sebagai tokoh/cikal bakal Desa Bae sebetulnya adalah

[2] Ahmad Zamroni, Kasi PPMD Desa Bae, Wawancara, Bae, 27 Maret 2018

khodam. Menurut orang tua dulu, di samping masjid tersebut ada sungai, sungai yang dalam namanya adalah gedung. Dan di atas sungai itu ada sebuah kayu, tapi kayu tersebut tidak langsung hanyut melainkan kayu tersebut masih gilang-gilang (berputar-putar) diatas air sungai, setelah itu kayu tersebut menepi dan kayu tersebut tebang (*dipecok*) dengan pisau, ternyata kayu tersebut mengeluarkan sebuah darah yang berwarna merah seperti darah manusia. Lalu pohon tersebut dibiarkan saja, dan lama-kelamaan pohon itu tumbuh menjadi pohon gayam dan pohon asem. Pada akhirnya desa tersebut dinamakan gilang. Gilang itu mempunyai sebuah arti, misalnya air yang gemilang-gemilang adalah air yang jernih.[3]

Menurut orang tua Bapak Sa'udi Ali masjid tersebut dinamai dengan Nurul Mubin yang artinya cahaya jelas. Sedangkan menurut tata bahasa masih ada kesalahan, yang benar adalah Al-Nurul Mubin yang artinya cahaya yang jelas, akan tetapi hal tersebut tidak dapat dipermasalahkan karena nama tersebut sudah melekat dan menjadi sebuah nama dari sejak dulu.

Kenapa bisa dinamakan gilang? siapa tokohnya dan dimana makamnya. Maka hal tersebut tidak akan ketemu karena gilang yang sebenarnya bukanlah manusia tapi merupakan sebuah kayu. Dan didalam sebuah masjid terdapat sebuah makam yang ukurannya kurang lebih 2,5 m, akan tetapi menurut penuturan beliau makam tersebut adalah makam sesepuh dari desa bae, tetapi makam tersebut bukanlah makam dari mbah gilang. Kalau seseorang yang mempunyai

[3] Sa'udi Ali, Ketua Pengurus Masjid Nurul Mubin, Wawancara, Bae, 27 Maret 2018

hajat biasanya dilakukan di punden, akan tetapi disana tidak ada punden, jadi bila punya hajat, biasanya 90% masyarakat disana melakukan sedekah di masjid tersebut.

Dulu waktu beliau kecil, disebelah selatan masjid ada pohon yang bernama gayam, lalu hal tersebut di islamisasi. Lalu yang namanya sedekah dalam Islam adalah sebagai tolak balak. Maka jika seseorang punya hajat seperti menikahkan, mengkhitankan anaknya, maka dapat melakukan sedekah di area masjid. Pada saat ini pohon tersebut sudah tidak ada karena dibuat bangunan masjid.

Sedangkan menurut penuturan sesepuh Desa Bae yang bernama Mbah Sami'un Syafi'i. Masjid yang bernama Nurul Mubin didirikan sekitar tahun 70-an, dulu masjid tersebut hanyalah masjid sangat kecil sekali. Beliau bertanya kepada orang tua dulu yang bernama Mbah Waskar, Kenapa masjid tersebut bisa disebut dengan Masjid Gilang? Pada zaman dahulu ada syarah kayu besar yang menepi di sebelah selatan masjid, dulu pada halaman masjid itu sejajar dengan sungai, jadi jika ada banjir maka air banyak yang masuk ke halaman masjid.[4]

Ada pohon asem besar tapi sekarang sudah tidak ada karena ditebang, dan ada 2 pohon gayam di sebelah selatan masjid. Asal mula gilang yakni ada *wedono liwat naik jaran* yang berhenti disitu dan kenapa kok bisa gilang-gilang. Dan Mbah Gilang itu tidak ada, sebenarnya yang menjadi cikal bakal orang Desa Bae adalah Mbah Buyut Rabu, dia adalah seorang perempuan di makamkan di sebelah barat. Di sebelah

[4] Mbah Sami'un Syafi'i, Sesepuh Desa Bae, Wawancara, Bae, 27 Maret 2018

timur masjid adalah makam keluarga, seseorang yang mempunyai tanah masjid tersebut biasanya dimakamkan disana. Belakang masjid dibuat sebagai makam dan yang area depan sebagai masjid.

Dulu masjid tersebut hanyalah 8 meter, dan sangat dalam sekali hingga harus ditumpuki beberapa lapis tanah agar tidak sejajar dengan sungai. Dalam pembangunan masjid, beliau sudah membuat bata 60.000 sebanyak dua kali, dan pasang pondasi menggunakan andang, karena terlalu dalam sekali. Pembangunan pertama kali yaitu yang sekarang sudah menjadi TK, dan pembangunan kedua yaitu di bendo, yang sekarang menjadi mushola dan sisanya masuk ke masjid ini. Pada saat itu kayu saja tidak beli melainkan pemberian dari warga, tenaga kerja dalam pembangunan juga tidak mempekerjakan orang lain melainkan gotong royong dari warga sekitar.

Dulu ada pohon gayam dan asem dan pada akhirnya ditebang agar masjid terlihat luas. Pada intinya mbah gilang memang tidak ada menurut cerita orang tua dulu, tadi sudah diceritakan bahwa ada kayu yang gilang-gilang dan akhirnya masjid tersebut dinamakan Masjid Gilang. Bila ada seseorang punya hajat maka ia melakukan sedekahan dimasjid tersebut. Mbah Gilang memang tidak ada, yang ada adalah Mbah Buyut Rabu, Mbah Eko, H. Darun, H. Darip.

H. Darun dan H. Darip merupakan menantu dari Mbah Eko beliau ini adalah seorang Kepala Desa. Jika ada makam dengan kijingan besar-besar, maka dulunya ia adalah seorang Kepala Desa, jadi semua itu masih dalam satu keluarga semua, tetapi sekarang sudah menjadi makam umum. Masjid dan makam yang ada dibelakang masjid sudah bersertifikat semua. Pada saat mengecoran halaman masjid yakni menda-

pat bantuan dari bandes (bantuan desa), ABRI masuk desa pada hal-nya bandes, yaitu dengan membantu dalam membuat jembatan, membantu dalam merenovasi halaman masjid. Dan banyak generasi muda yang banyak membantu renovasi masjid tersebut sampai dengan masjid tersebut menjadi tingkat seperti saat ini.

Kayu yang dulu berada di masjid ditebang dan akhirnya dilelang, karena kayu tersebut hanyalah kayu asem yang sangat besar, dan kayu tersebut tidak dapat dijangkau kalau hanya dua orang saja, dulu kayu tersebut dibuat untuk di tarhim di buat gubuk di atas, sebab dulu sebelum ada speaker. Masjid Nurul Mubin terletak di desa Gilang, Bae Kudus.

Narasumber yang lain adalah Bapak Sukandar, beliau salah satu pegawai di kantor kepala desa dan menjabat sebagai ketua seksi kesejahteraan rakyat. Pak Sukandar adalah menantu dari Mbah kyai sami'un, Mbah sami'un merupakan salah satu tokoh masyarakat yang mengetahui tentang sejarah dari Mbah Gilang. Namun, memang sekarang ini Mbah kyai sami'un sudah berusia 82 tahun, jadi pendengarannya memang sudah agak berkurang. Jadinya kami mewawancarai pak Sukandar yang juga mengetahui sejarah Mbah Gilang.

Menurut pak Sukandar, sejarah perjuangan Mbah Gilang semasa hidupnya, yaitu beliau adalah tokoh desa pertama yang membangun masjid, yang sekarang ini masjidnya bernama Masjid Jami' Nurul Mubin Gilang. Selain itu, kebiasaan Mbah Gilang ialah setiap hari selalu di Masjid Jami' Nurul Mubin Gilang karena beliau senang berada di masjid itu.[5]

---

5 Sukandar, Kasi Kesejahteraan Rakyat, Wawancara, Bae, 17 April 2018

Masjid Jami' Nurul Mubin Gilang

Sebenarnya nama Mbah Gilang itu bukan nama asli, nama asli Mbah Gilang adalah Mbah Jalmo Buyut Sambu, kemudian dijuluki masyarakat sekitar dengan nama Mbah Gilang karena pada awalnya beliau adalah pendiri Masjid Jami' Nurul Mubin Gilang, pada saat itu ada banjir, kemudian menyebabkan pohon longsor, pohon itu kemudian di letakkan di depan masjid itu, sehingga menyebabkan pohon itu guling-guling (gilang-gilang) di depan masjid, dari situlah masyarakat sekitar menjuluki Mbah Jalmo Buyut Sambu dengan nama julukan Mbah Gilang.

Mbah Jalmo Buyut Sambu atau Mbah Gilang memiliki keturunan yang bernama Pak Suratmin. Tidak ada prosesi Buka luwur di makam Mbah Gilang. Kalaupun ada hanya sedekah yang dilakukan di puser tanah Bae/pondok di tengah-tengah desa Bae.

Untuk lokasi makam Mbah Gilang itu tidak ada, hanya saja menurut masyarakat sekitar/masyarakat meyakini letak dari makam Mbah Gilang itu ada di belakang masjid Jami' Nurul Mubin Gilang yang berada di RW III dukuh Pondok desa Bae Kudus.

Kompleks Makam Mbah Gilang
(belum ditemukan letak posisinya)

2. Mbah Nyai Dares

Menurut penduduk tidak diketahui tentang asal-usul dari Mbah Nyai Dares, karena jika kita lihat secara kasat mata makam tersebut tidak ada. Sedangkan menurut orang tua dulu, di sini hanyalah merupakan petilasan saja. Jika seseorang mempunyai hajat, maka bisa melakukan sedekahan di sana. Lokasi makam Mbah Nyai Dares terletak di desa Karangsambung, Bae Kudus. Petilasan tersebut terbuat dari bangunan

kecil. Tempat ini hanya petilasan/tempat singgah untuk istirahat sementara Mbah Nyai Dares.[6]

Petilasan Mbah Dares

[6] Sukandar, Kasi Kesejahteraan Rakyat, Wawancara, Bae, 17 April 2018

DESA DERSALAM

A. Profil Desa Dersalam

Desa Dersalam secara geografis letak terletak di wilayah Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Adapun batas wilayah Desa Dersalam sebelah utara adalah Desa Gondangmanis, sebelah timur Desa Ngembalrejo, sebelah selatan Desa Tumpangkrasak, dan sebelah barat Desa Pedawang.

Dersalam terbagi atas 2 Dusun yang terdapat 5 Rukun Warga (RW) dan 23 Rukun Tetangga (RT) dengan rician dari:

- RW 1 terdiri dari 6 RT
- RW 2 terdiri dari 4 RT
- RW 3 terdiri dari 4 RT
- RW 4 terdiri dari 5 RT
- RW 5 terdiri dari 4 RT

Adapun mengenai jumlah panduduk Desa Dersalam pada bulan Desember 2017 tercatat ada 7.716 jiwa yang terbagi atas Laki-laki 3.786 jiwa, Perempuan 3.930 jiwa.[1]

---

[1] Setya Gunawan W.W, Kepala Desa Dersalam, Wawancara, Dersalam, 20 April 2018

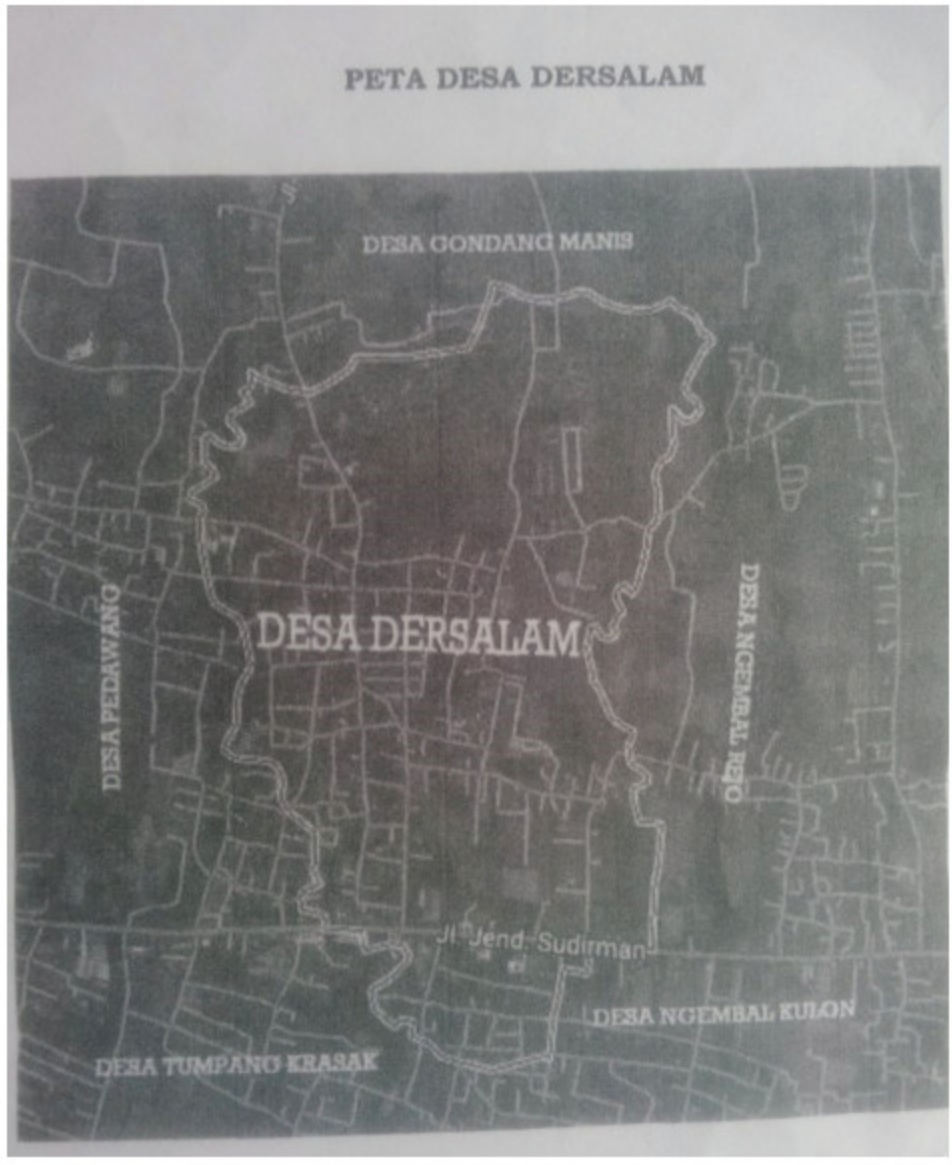

Peta Desa Dersalam

B. Asal Usul Desa Dersalam

Sekitar abad XVI, terjadi perang antara Portugis melawan Kerajaan Demak yang dibantu Majapahit. Namun saat perang tersebut, Kerajaan Demak dan Majapahit belum bisa mengusir atau mengalahkan Portugis karena Portugis digdaya pada saat itu, kemudian salah satu prajurit Majapahit yang dikenal dengan nama Krono Wongso bersembunyi dihutan yang belantara yaitu Pegunungan Muria dan Pegunungan Patiayam.

Setelah sekian lama bersembunyi dan dirasa sudah aman, kemudian barulah Krono Wongso "Babat Alas" dengan menebang pepohonan dan hutan tersebut. Sambil membuka jalan keluar, kemudian dirinya menyemai bibit pohon salam.

Lambat laun, bibit pohon salam yang disemai kala itu tumbuh dengan subur, akhirnya terbentuk sebuah pemukiman. Kemudian diberilah nama tempat atau desa tersebut dengan nama Dersalam, yakni dari kata "Der" yang berati deder (Menanam, Menyemai) dan '' Salam " dari pohon yang bernama salam.[2]

Versi lain nama Dersalam berasal dari Bahasa Arab yang berasal dari kata Darussalam. Nama Darussalam merupakan versi dari para sesepuh dan kiai desa tersebut. Ada juga yang bilang Darussalam, kata "Dar" itu desa dan kata "Salam" adalah keselamatan. Jadi Darussalam atau Dersalam itu desa yang selamat.

Adapun tokoh yang pernah memimpin daerah Dersalam di antaranya yaitu:[3]

1. Kasmito Redjo Mangun (1924–1945)
2. Soewito Judho (1945–1961)
3. Soekardi (1961–1962)
4. Kasdan (1962–1969)
5. Maskur Kelan (1969–1989)
6. Tresno Suyanto, SH (1989–1996)

---

[2] Bambang Sucipto, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Dersalam, 7 April 2018

[3] Setya Gunawan W.W, Kepala Desa Dersalam, *Wawancara*, Dersalam, 7 April 2018

7. Bambang Sugiarto (1996–2007)
8. HM. Saifudin (2007–2013)
9. Setya Gunawan W.W (2013–2019)

Foto Kepala Desa Dersalam dari Masa ke Masa

C. Sejarah Ulama Desa Dersalam

1. Simbah Krono Wongso

Menurut penuturan Bapak Bambang Sucipto yang lebih dikenal dengan sebutan Pak Wo Salam (Kamituwo Desa Dersalam), Simbah Kronowongso merupakan seorang prajurit Majapahit yang bersembunyi di hutan yang berantara Pegunungan Muria dan Pegunungan Patiayam.

Setelah dirasa keadaan mulai aman dari para penjajah, dan sudah lama bersembunyi, Simbah Kronowongso mulai membersihkan tempat sekitar dengan menebang pepohonan di hutan tersebut , sambil membuka jalan keluar.

Adapun makam beliau ada di Dusun Bawahan RT 5 RW 1 Desa Dersalam, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Samping makam tersebut terdapat sebuah pohon yang sangat besar dan tua. Tidak ada satupun masyarakat yang berani menebang pohon tersebut dikhawatirkan ada suatu yang buruk menimpanya. Di makam tersebut hanya terdapat satu makam, tidak ada yang lain. Menurut penuturan Mbah Modin Sa'di, dulu makam Simbah Kronowongso dikelilingi oleh makam masyarakat desa Dersalam, namun seiring berputarnya waktu, makam-makam tersebut sudah hilang tak berbekas tertimbun tanah.

Masyarakat Desa Dersalam biasanya mengadakan buka luwur di makam Simbah Kronowongso setiap tanggal 15 Muharram dengan acara pagi harinya masyarakat Desa Dersalam mengumpulkan hasil bumi seperti buah-buahan, sayur mayur, makanan, dan lain lain. Kemudian makanan tersebut boleh diambil masyarakat desa Dersalam yang membutuhkan.

Dilanjutkan acara pengajian pada malam harinya.[4]

Makam Simbah Kronowongso

[4] Bambang Sucipto, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Dersalam, 7 April 2018

DESA GONDANGMANIS

A. Profil Desa Gondanganis

Secara geografis letak Desa Gondangmanis terletak diwilayah Kecamatan Bae Kabupaten Kudus dengan batas wilayah sebelah utara Desa Cendono, sebelah timur Desa Margorejo dan Desa Karangbener, sebelah selatan Desa Karangbener dan Desa Dersalam, sebelah barat Desa Pedawang, Desa Bacin, Desa Bae.

Jumlah penduduk Desa Gondangmanis pada sekitar 16.489 jiwa yang terbagi atas Laki-laki 8.191 jiwa, Perempuan 8.298 jiwa dan 4.196 Kepala Keluarga (KK) dengan luas wilayah 5.566 km^2.[1]

Desa Gondangmanis terbagi atas 5 Dusun yang terdapat 11 Rukun Warga (RW) dan 7 Rukun Tetangga (RT) dengan rincian:

1. Dusun Kadilangon meliputi 3 (tiga) :
   - Dusun Kadilangon (RW 1) terdiri dari 5 RT
   - Dusun Kadilangon (RW 8) terdiri dari 4 RT
   - Dusun Kadilangon (RW 9) meliputi dari 5 RT

[1] http://cikrexaf.blogspot.com/2013/02/sekilas-tentang-desa-gondangmanis.html di akses 29 April 2018

2. Dusun Gondangmanis Kulon meliputi :
   - Dusun Gondangmanis Kulon (RW 2) meliputi dari 10 RT
   - Perum Gerbang Harapan (RW 6) meliputi dari 12 RT
3. Dusun Gondangmanis Wetan meliputi :
   - Dusun Gondangmanis Wetan (RW 3) meliputi dari 4 RT
   - Dusun Gondangmanis Wetan (RW 10) meliputi dari 4 RT
4. Dusun Kayuapu Kulon meliputi :
   - Dusun Kayuapu Kulon (RW 4) meliputi dari 6 RT
   - Dusun Kayuapu Kulon (RW 11) meliputi dari 7 RT
   - Perum Muria Indah (RW 7) meliputi dari 13 RT
5. Dusun Kayuapu Wetan meliputi :
   - Dusun Kayuapu Wetan (RW 5) meliputi dari 6 RT

Struktur Pemerintahan Desa Gondangmanis sebagai berikut :[2]

No.	Nama Perangkat	Jabatan
1.	Zumrotus Saidah	Kepala Desa
2.	Tri Atmodjo	Sekretaris Desa
3.	Suparmin	Kaur Pemerintahan
4.	Hartono	Kaur Pembangunan
5.	Sugiyono	Kaur Keuangan

[2] http://kecamatan-bae.blogspot.com/p/gondang-manis.html di akses 29 April 2018

No.	Nama Perangkat	Jabatan
6.	Pargiyono	Ladu
7.	Widono	Kebayan
8.	H. Karmito	Modin
9.	Sumarlan	Kadus I Kadilagon
10.	Siti Umaryati	Kadus II Gondangmanis Kulon
11.	Sri Indrawati	Kadus III Gondanganis Wetan
12.	Winarso	Kadus IV Kayuapon Kulon
13.	Suhadi	Kadus V Kayuapu Wetan
14.	Maskuri	Pembantu Ladu I
15.	Soekarmin	Pembantu Ladu II
16.	Purdiyanto, S.Ag	Pembantu Ladu III
17.	Wartoyo	Pembantu Ladu IV
18.	Warno	Pembantu Ladu V
19.	Elang Subekti	Pembantu Ladu VI
20.	H. Kusno	Pembantu Modin I
21.	Sudiono	Pembantu Modin II
22.	Suyato	Pembantu Modin III
23.	Suharto	Pembantu Modin IV
24.	Muhtaris	Pembantu Modin V
25.	Nasikun	Pembantu Modin VI
26.	Suhadi	Pembantu Kabayan I
27.	H. Wartono	Pembantu Kabayan II

B. Asal Usul Desa Gondangmanis

Sejak peristiwa itu, ketegangan demi ketegangan terjadi antara rakyat Jepara dengan penjajah yang berada di pelabuhan Jepara. Misalnya saja, jika ada masalah kecil seringkali menjadi besar dan menimbulkan pertempuran. Semakin hari rakyat Jepara semakin benci terhadap para penjajah. Dengan berbagai cara, mereka bertekad ingin segera mengusir para Belanda tersebut. Apalagi, ketika itu Belanda telah menguasai wilayah Mataram hingga ke pelosok-pelosok. Mereka tidak hanya menguasai perdagangan saja, namun juga politik, pemerintahan, dan pajak.

Keadaan bupati sendiri yang kala itu telah 2 tahun menduda dan belum memiliki istri lagi, adalah hal yang tabu menurut adat Jawa kala itu. Banyak saran dari keluarga maupun pejabat yang lainnya agar Raden Mas Datuk Singo Proyo segera menikah lagi. Akhirnya, beliau menikah lagi dengan puteri seorang ulama' bernama Kyai Haji Ali Mukmin Suryo Kusumo. Dari istri kedua lahirlah 2 orang putra dan 1 orang putri. Setelah itu Raden Mas Datuk Singo Proyo melaksanakan ibadah haji dan sekembalinya dari tanah suci, beliau bergelar Raden Mas Datuk Kyai Haji Citro Kusumo Singo Proyo.

Dalam kurun waktu itu, hubungan antara rakyat pribumi dengan penjajah semakin buruk. Selama itu pula penjajah memaksa dengan cara kekerasan agar rakyat pribumi membayar pajak yang seharusnya disetorkan kepada kesultanan Mataram. Bahkan, pajak yang ditetapkan dinaikkan berkali lipat daripada yang seharusnya.

Akhirnya, gejolak rakyat Jepara mencapai puncak pada tanggal 16 Nopember 1768. Pasukan Jepara yang dipimpin

bupati Raden Mas Datuk Kyai Haji Citro Kusumo Singo Proyo menyerang dan mengepung benteng penjajah di Jepara. Pengepungan tersebut berlangsung sekitar 20 hari lamanya.

Dari kedua belah pihak, korban yang luka maupun meninggal dunia juga tidak sedikit. Memasuki minggu ke empat, benteng dapat direbut oleh rakyat Jepara. Meski begitu, rakyat Jepara sadar bahwa hal itu bukan merupakan akhir perjuangan mereka. Perkiraan mereka benar adanya. Setelah tiga minggu benteng dapat dikuasai rakyat Jepara, datanglah kabar dari telik sandi bahwa tentara bantuan Belanda telah mendekati perairan Jepara dengan ratusan kapal perang serta persenjataan yang lengkap termasuk meriam-meriam besar.

Menghadapi serangan tersebut, rakyat Jepara telah siap dengan tekad "Bersatu Kita Teguh, Bercerai Kita Runtuh". Mereka menghadapinya dengan armada laut yang kuat pula, akan tetapi karena tidak seimbang dalam jumlah kekuatan dan persenjataan, mereka akhirnya dapat dipukul mundur. Banyak kapal pasukan Jepara yang tenggelam karena tembakan meriam, sehingga pasukan yang masih hidup segera berlari menyelamatkan diri.

Selang beberapa waktu, pasukan penjajah kembali mengepung kota Jepara dengan menghujani tembakan meriam sehinga kota tersebut porak poranda. Banyaknya korban yang berjatuhan membuat rakyat Jepara mengadakan perlawanan dengan sekuat tenaga. Namun karena memang tidak seimbang dalam kekuatan dan senjata, hampir setiap kubu pertahanan dapat dikalahkan. Melihat hal itu, sebagai bupati Raden Mas Datuk Kyai Haji Citro Kusumo Singo Proyo dengan berat hati memerintahkan agar sisa-sisa prajurit Jepara mundur dan kembali ke daerah masing-masing untuk menyelamatkan diri.

Raden Mas Datuk Kyai Haji Citro Kusumo Singo Proyo bersama keluarga dengan dikawal beberapa prajurit kemudian menyingkir ke arah timur menuju daerah Kudus dan akhirnya menetap di sebuah hutan yang banyak ditumbuhi pohon Gondang dan pohon jambu monyet.[3]

Adat istiadat desa gondang manis seperti pada umumnya desa yang berada di kecamatan bae. Namun kegiatan buka luhur R.M.D.T singo proyo citro kusumo dilaksanakan pada tanggal 25 Muharram oleh masyarakat setempat. Serta pada 1 muharram kegiatan ngaji dan kirim doa bersama di langgar ibadah masing-masing dan mengirim doa untuk para leluhur cikal bakal desa gondang manis.

C. Sejarah Ulama Desa Gondanganis

1. Raden Mas Datuk Singo Proyo Citro Kusumo

Desa Gondang Manis merupakan sebuah bagian desa dari kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, seperti pada umumnya desa Gondang manis sangat kental sejarah berdirinya desa tersebut, desa gondang manis terbagi menjadi 5 Dusun dan 2 perumahan 11 Rw terdapat 76 Rt. Sejarah terbentuknya desa gondang manis semula dari perjalanan jauh pasangan suami istri yang bernama Ki Buyut Juwiring dan Mbah Buyut Nyai Lesimah dari kekratonan Jepara menuju Gunung Muria (Kudus), untuk mencari tempat perlindungan.[4]

---

[3] http://adityajabosan.blogspot.com/2015/08/asal-usul-desa-gondang-manis-part-2.html

[4] H. Sumarko, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Gondangmanis, 29 April 2018

Sesampainya di alas Gunung Muria bersama rombongan dari Jepara, beliau bertemu dengan Waliyullah Sunan Muria (Raden Sunan Umar Said) yang memberikan suatu arahan untuk pergilah kebukit tanah merah yang terletak di Kota Kudus, Ki Buyut Juwiring dan Mbah Buyut Nyai Lesimah serta rombonganya lalu bergegas kembali meneruskan perjalananya menuju ke bukit tanah merah tersebut, akhirnya setelah perjalanan jauh rombongan Ki Buyut Juwiring Kusumo 1 berhasil menemukan bukit tanah merah tersebut, sehingga para rombongan bermukim dan berlindung dari kejaran pasukan portugis saat itu.

Dengan berjalanya waktu Ki Buyut Juwiring Kusumo dan Mbah Buyut Nyai Lesimah Wafat, perjungan islam dan mendirikan sebuah desa diteruskan oleh Raden Mas Datuk Singo Proyo Citro Kusumo yang merupakan murid dari Ki Buyut Juwiring Kusumo. Raden Mas Datuk Singo Proyo merupakan putra dari Kerajaan Prayon Jogyakarta yang mengikuti rombongan Ki Buyut Wijoyo Kusumo dan Mbah Buyut Nyai Lesimah.

Perjuangan Islam dan sendi-sendi nilai ke Islaman di bangun oleh Raden Mas Datuk Singo Proyo, sampai suatu hari Raden Mas Datuk Singo Proyo sedang mencari asupan makanan dan sampai di tegangan sungai kecil dengan mengalir air jernih dari pancaran bawah tanah Raden Mas Datuk Singo Proyo melihat buah gondang yang dimana para masyarakat setempat meyakini bahwa buah gondang itu rasanya sangat pahit dan kecut, namun buah gondang yang di petik oleh Raden Mas Datuk Singo proyo ini rasanya sangat manis dan legit untuk dijadikan makanan cuci mulut.

Buah tersebut diberikan kepada mertuanya yaitu KH. Ali Mukmin Suryo Kusumo, dan mertunya menyuruh memberikan sebuah nama untuk desa yang ditempatinya saat itu, sehingga Raden Mas Datuk Singo Proyo Citro Kusumo memberikan nama desa tersebut dengan nama Desa Gondang Manis, yang bermula dari buah yang di petik oleh Raden Mas Datuk Singo Proyo Citro Kusumo itu rasa nya manis tidak seperti buah gondang pada umumnya.

Adapun tokoh tokoh yang mengikuti rombongan ki buyut juwiring dan mbah buyut nyai lesimah antara lain.

a. Raden Mas Datuk Singo Proyo Citro Kusumo bin Raden Citro Kusumo 1 bin Raden Wurigil Prayon Yogjakarta;
b. KH. Ali Mukmin Suryo Kusumo (Mertua) R.M.D.T. Singo Proyo Citro Kusumo;
c. Raden Mas Datuk Singo Proyo Lobo (Syaikh Lukman Hakim) yang mempunyai hewan peliharaan macan saat perjalanan berlangsung;
d. Raden Ayu Roro Retno Dumilah (istri) R.M.D.T Singo Proyo Lobo;
e. Raden Mas Datuk Singo Dipuro 1 (menjadi Mantri Bae);
f. Raden Ayu Zubaidah Sobo Kingkin/ R.A Santrong (istri) R.M.D.T Singo Dipuro;
g. Raden Ayu Retno Wulan/ R.A Mangkak;
h. R M. Kerto Diwongso/Singo Diwongso/ K.H. Thoyib;
i. Nyai Ageng Fatimah Puspito/ Dwi Anggreani (istri) R.M.D.T Singo Diwongso;

j. Raden Mas Datuk Singo Negoro/ Sewonegoro (Jekulo Kauman);

k. Raden Mas Tohjoyo / Dilogo (Mantri Dawe);

l. Raden Ayu Melata/ Raden Ayu Sariti (Mantri Kota);

m. Raden Mas Datuk Singo Wijoyo Kusumo (adik) R.M.D.T Singo Proyo Citro Kusumo;

n. Raden Ayu Ronggo Sedayu (adik) R.M.D.T Singo Proyo Citro Kusumo.

Kompleks Makam
Raden Mas Datuk Singo Proyo Citro Kusumo

2. Simbah Buyut Leginah

Keberadaan Simbah Buyut Leginah masih menjadi tanda tanya karena tidak ada sumber yang jelas yang menjelaskan. Cerita Simbah Buyut Leginah diceritakan dari mulut ke mulut namun antar satu dan yang lain terkadang beda cerita. Tidak ada peninggalan yang jelas termasuk keberadaan makam simbah buyut Leginah.

Makam simbah buyut Leginah sampai saat ini belum di ketahui keberadaannya, sehingga menimbulkan beberapa pendapat , yakni:

Pendapat Pertama, Simbah buyut Leginah adalah orang yang pertama kali berada di Desa Gondangmanis. Beliau bukan pendatang/pengembara yang selalu berpindah-pindah guna melaksanakan pengembaraan untuk sebuah nilai dakwah. dalam perjalanan menemukan desa Gondangmanis untuk menunggu pendatang baru yang akan menjadi penerus di desa Gondangmanis. Kemudian datanglah seorang yang bernama Datuk Singo Proyo yang kemudian diserahi desa Gondangmanis tersebut. Lalu Simbah Buyut Leginah melanjutkan perjalanan untuk melaksanakan tugasnya berdakwah. Sehingga makam beliau tidak berada di Desa Gondangmanis.

Pendapat Kedua, setelah berada di Desa Gondangmanis dan di serahkan kepada Simbah Datuk Singo Proyo, maka Simbah Buyut Leginah Ngadeg Pandito Ratu sehingga tidak mengurusi urusan duniawi untuk melaksanakan ibadah ritual pribadi sampai wafatnya dan di makamkan di Desa Gondangmanis. Hal ini tidak ada kejelasan sehingga di akhirnya menimbulkan perbedaan pendapat letak Makam Simbah Buyut Leginah.

Ada yang berpendapat makam Simbah Buyut Leginah berada di Makam Sido Luhur. Ada yang berpendapat makam Simbah Buyut Leginah berada di samping Masjid Al Mujahidin. Ada juga yang berpendapat di Sendang Depan Masjid Al Mujahidin yang sekarang telah tergerus di oleh longsor.[5]

Makam Simbah Buyut Leginah

[5] http://gondangmanis.sideka.id/profil/sejarah/

DESA KARANGBENER

A. Profil Desa Karangbener

Karangbener merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Jumlah total penduduknya ada 9.433 orang terdiri dari 4.614 laki-laki dan 4.819 Perempuan. Mayoritas penduduknya beragama Islam. Adapun mata pencarian masyarakat sekitar hampir kurang lebih 85% adalah seorang petani. Karangbener terdiri dari 37 Rukun tetangga dan 08 Rukun Warga yang terbagi atas 6 wilayah yaitu: Kadisono, Sinawung, Bendo kerep, Kemang bener, Kemang krompol dan Ngelo.[1]

B. Asal Usul Desa Karangbener

Asal usul desa Karangbener, menurut cerita daerah tersebut jika diartikan secara sempit, kata karangbener itu terbagi atas dua kata yaitu "Karang" yang berarti alas, hutan atupun pekarangan, konon memang dulunya daerah tersebut adalah hutan belantara yang dihuni beberapa orang saja, dan kata

[1] Sandung Hidayat, Kepala Desa Karangbener, Wawancara, Karangbener, 12 April 2018

"Bener" itu berarti benar atau mudah diatur. Maka jika digabung yaitu pekarangan yang benar maksutnya, yakni konon orang-orang penghuni hutan tersebut mudah di atur sehingga daerah tersebut diberi nama karangbener.

Di desa Karangbener terdapat satu makam yang dipercaya masyarakat sekitar sebagai sosok pemuka agama yang berjuang didaerah tersebut atau dalam istilah lain dikenal dengan cikal bakal. Adapun sosok tersebut adalah Simbah Singo Jaya Kusuma.

Adapun urutan nama kepala desa Karangbener dari masa ke masa antara lain :

a. Beliau sudah meninggal dunia
b. Bapak Wardoyo
c. Bapak Sutomo
d. Bapak Mashuj Siraj
e. Bapak Basyir
f. Bapak Sandung Hidayat

Pada zaman dahulu masyarakat sekitar miliki tradisi *klontengan* atau sama halnya dengan *karawitan yang* merupakan adat istiadat desa Karangbener. Namun seiring berjalannya zaman kurangnya generasi penerus memiliki rasa *nguri-nguri* (menjaga) merawat dan melestarikan sebuah tradisi lokal tersebut akhirnya mengalami kemerosotan, hingga akhirnya tradisi tersebut digantikannya dengan Rebana yang berfungsi untuk mengsyiarkan agama Islam.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar makam mempunyai kegiatan rutin setiap satu bulan sekali di antaranya beberapa pemuda mengadakan pembacaan shalawat

nariyah yang bersifat khusus, dan dihari-hari lain masyarakat mengadakan pembacaan lailatul ijtima' yang bersifat semua kalangan yang bertempat di makam Simbah Singo Jaya Kusuma.[2]

C. Sejarah Ulama Desa Karangbener

1. Simbah Buyut Singo Jaya Kusuma

Jika berbicara tentang sejarah tentunya tidak bisa dipastikan dengan sebenarnya, karena pasti banyak versi tokoh yang berargumen berbeda-beda sesuai hasil yang diperoleh dalam pengamatannya, akan tetapi sejarah bisa dijadikan patokan apabila ada penguatan hasil yang jelas, susunan terperinci, dan dapat dipertanggung jawabkan. Seperti halnya sejarah asal-usul Simbah Singo Jaya Kusuma yang merupakan tokoh cikal bakal dari daerah Karangbener Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Makamnya terletak didusun Bendo Kerep Rt.03 Rw.04 tepatnya di sebelah selatan barat pemakaman umum daerah Karangbener.

Konon menurut cerita masyarakat sekitar dusun Bendo Kerep ini adalah alas roban yang terdapat banyak pohon bendo (seperti pohon karet) yang berdempetan sangat dekat sehingga daerah tersebut sampai sekarang dikenal dengan dusun Bendo Kerep. Adapun kata "kerep" merupakan bahasa jawa yang jika di indonesiakan berarti ''sering", atau berdempet-dempetan.

Ada banyak versi mengatakan beliau merupakan tokoh

[2] Sandung Hidayat, Kepala Desa Karangbener, Wawancara, Karangbener, 12 April 2018

pemuka agama yang berasal dari Mataram, tokoh lain mengatakan beliau berasal dari daerah yang terkenal dengan Negeri Piramida yaitu Mesir. Dan selanjutnya beda lagi dengan argumen Bapak Sunarto selaku juru kunci makam Simbah Buyut, menurut informasi yang diperoleh dari gurunya, beliau menegaskan bahwa Simbah Buyut itu berasal dari daerah Tuban. Dengan penguatan Simbah Singo Jaya Kusuma memiliki kakek yang bernama Simbah Ronggo Lawe (Bupati Tuban) kemudian memiliki keturunan yang bernama Simbah Jaya Warna dan ditarik kebawah lagi Simbah Jaya Warna dikaruniai lima putra dan yang salah satu diantarnya yaitu Simbah Singo Wijaya Kusuma.

Jaya Kusuma adalah nama asli beliau, Adapun imbuhan kata Singa didepan namanya adalah sebuah gelar atau julukan dari beliau yang merupakan sosok pemberani, tegas dan kehebatan atas ilmunya. Beliau merupakan sosok orang sholih (bagus) yang haus akan ilmu pengetahuan. Diantara guru beliau yaitu Raden Fatah, Sunan Kalijaga, dan Raden Umar Said (Sunan Muria). Beliau memiliki dua teman dalam menuntut ilmu, *Pertama* yaitu Simbah Abdul Jalil (Desa Jekulo) beliau merupakan sepupunya sendiri. Kedua yaitu Simbah Arsa Jaya (Dukuh Mricen).

Setelah dirasa purna akan keilmuan yang dimiliki oleh Wijaya Kusuma kemudian beliau diperintah oleh gurunya untuk berdakwah menyebarkan agama Islam di daerah selatan Kota Kudus tepatnya didaerah Karangbener. Seiring berjalannya waktu beliau menikah dengan Raden Ayu Poncowati putri dari Raden Patih Rangajaya yang berasal dari Kediri, kemudian beliau mendirikan rumah pencu kaleh (seperti rumah joglo). Alasan beliau mendirikan rumah pencu tersebut yaitu

mengikuti tradisi jawa, Adapun dinding rumahnya berasal dari kayu yang dalam istilah jawa disebut *gebyok* (susunan batang kayu yang ditata rapi) karena memang zaman dahulu belum ada orang yang membuat batu bata seperti era sekarang ini.[3]

Kemudian didalam rumah bagian belakang adalah ruangan pribadi beliau dalam jawa disebut tempat *pertapaan* atau *persemedian* namun jika sekarang adalah tempat ibadah, bagian depan adalah ruang tamu. Kemudian kamar sebelah utara barat adalah almari yang berisi beberapa kitab, kemudian bagian timur adalah almari sloko (perunggu) yang berisi pusaka beliau dintaranya yaitu :

a. Tombak condro mowo (*celurit*);
b. Gaman modin (pemberian langsung dari Simbah Ronggolawe);
c. Cemeti petak jagal (*pecut*) konon menurut cerita dari sesepuh pecut beliau bisa berubah menjadi ular;
d. Bendi kiai bentur bumi (*dokar*), Pusaka ini terkadang berwujud macan.

Semua pusaka tersebut berupa ghoib tidak bisa dipandang oleh mata telanjang ataupun dipegang tangan nyata manusia biasa, Pusaka tersebut hanya bisa dilihat oleh manusia yang memiliki tingkat spiritual yang tinggi meskipun begitu bedanya dari Simbah Wijaya Kusuma adalah tidak mengizinkan pusaka beliau diambil oleh para manusia.

---

[3] Sunarto. Juru Kunci Simbah Buyut Singo Jayakusumo, Wawancara, Karangbener, 12 April 2018

Menurut cerita dari Bapak Sunarto ada pernah ada orang yang bisa melihat pusaka simbah dan orang tersebut berupaya untuk mengambilnya ke suatu tempat, Akhirnya ia mendapatkannya kemudian diambil dibawa pulang. Akan tetapi seiring berjalannya waktu setelah beberapa hari kemudian orang tersebut tiba-tiba gila. Lalu dari keluarganya kebingungan mencari tahu penyebabnya, dan berusaha untuk mengobatkannya kepada orang-orang yang bisa mengobati dan menerawang.

Setelah di ketahui penyebabnya akhirnya dari pihak keluarnya mengembalikan pusaka tersebut ke suatu tempat dan tidak lupa berziarah ke makam Simbah Wijaya Kusuma untuk meminta maaf atas kelancangan dari pihak keluarganya. Akhirnya beberapa hari kemudian orang tersebut sadar, sehat seperti sedia kala atau normalnya orang biasa.

Pekerjaan Simbah Jaya Kusuma adalah seorang petani dan guru ngaji masyarakat sekitar. Kiprah perjuangan dalam menegakkan agama Islam dan mencerdaskan masyarakat merupakan pembelajaran besar bagi kita semua sebagi generasi penerus bangsa. Hingga akhir beliau menghembuskan titik nafas terakhirnya didaerah Karangbener tersebut yang dulunya masih alas roban. Beliau di kebumikan di rumahnya itu sendiri (makam beliau yang sekarang) dan seiring berjalannya waktu disusul oleh sang istri dan di kebumikan di samping makam beliau.

Sebagai rasa syukur dan ucapan terima kasih masyarakat sekitar kepada Simbah Jaya Kusuma yakni dengan mengadakan acara haul atau buka luwur dengan prosesi penggantian kain penutup makam. Haul atau buka luwur beliau dilakukan setiap tahun yang bertepatan pada 17 malam 18 Muharram.

Makam Simbah Singo Joyo Kusuma
beserta istrinya Raden Ayu Poncowati

DESA NGEMBALREJO

A. Profil Desa Ngembalrejo

Desa Ngembalrejo merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Sekitar 5 Km ke arah timur dari Alun-alun Kota Kudus yang berbatasan dengan Desa Hadipolo di bagian timur, Desa Dersalam di sebelah barat, Desa Ngembal Kulon di sebelah selatan, dan Desa Karangbener di sebelah utara.

Desa Ngembalrejo memiliki luas wilayah sekitar 268,27 Ha atau sekitar 11,5% luas kecamatan Bae. Terdiri dari luas lahan sawah 101,35 Ha dan bukan sawah 166,92 Ha. Pembagian wilayah administrasi pemeritahan Desa Ngembalrejo terdiri dari 6 RW, 41 RT, 6 dukuh. Memiliki penduduk sebanyak 7.542 orang terdiri laki-laki 3.786 orang dan perempuan 3.756 orang dengan jumlah rumah tangga sebanyak 1.812 kepadatan penduduk per Km^2 sebesar 2.814 jiwa.[1]

---

[1] Badan Pusat Statitistik Kudus, Kecamatan Bae Dalam Angka Tahun 2017, September 2017

Di desa inilah terletak Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) atau Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, tepatnya di dusun Conge.

B. Asal Usul Desa Ngembalrejo[2]

Konon kata shohibul hikayat Panembahan Senopati Sultan Mataram memberikan anugerah dan penghargaan kepada para punggawa/kawulo/prajurit yang telah banyak mempersembahkan jasa dan pengabdiannya kepada tegaknya kesultanan Mataram.

Di antara penerima Anugerah tersebut terdapat seorang Purnawirawan Prajurit Wira Tamtama bernama Kalamuddin. Bekas prajurit tersebut menerima anugerah sebidang tanah yang cukup luas tetapi masih berupa hutan belantara yaitu Hutan Kembal yang terletak di lembah Gunung Muria selatan ±5 Km sebelah timur dari pusat Kota Kudus sekarang. Dengan tekad dan semangat serta iman yang kuat Ki Kalamuddin berhasil membuka pemukiman baru dengan bangunan induk yang berupa padepokan di Hutan Kembal tersebut. Dengan modal padepokan tersebut Ki Kalamuddin mengembangkan ajaran agama Islam dengan tekun. Para cantriknya terdiri dari santri yang rajin serta tekun bekerja, taat dan setia kepada pemimpinnya. Sehingga lambat laun Padepokan Kembal berkembang pesat karena datangnya pemukim-pemukim baru yang datang dari berbagai daerah yang tertarik atas kearifan pemimpin padepokan tersebut.

---

[2] Achsin Rois, Sekretaris Desa Ngembalrejo, Wawancara, Ngembalrejo, 18 Maret 2018

Guna mencukupi kebutuhan perumahan penduduknya yang semakin banyak, Ki Kalamuddin mendatangkan temannya dari Tumang (daerah Kaliwungu Kudus) yang ahli membuat batu merah (bata) dan kenteng (genteng). Sahabatnya Ki Kalamuddin adalah seorang tokoh sakti di daerahnya. Oleh karena itu dihargai dengan dibangunkan di dekat sumber air yang sangat dibutuhkan (vital) oleh seluruh penduduknya dengan maksud menjaga kelestarian sumber (jawa-tuk) dan dimanfaatkan untuk proses pembuatan bata dan genteng (atap dari tanah). Tokoh terpercaya tersebut adalah Ki Satruno yang dikenal sebagai cikal bakal pedukuhan Ngetuk yang berarti tempat sumber air.

Dari kata Kembal akhirnya dikenal dengan nama Ngembal yang berarti : (di Kembal) yang merupakan pusat pemukiman baru dan (di Kembal) yang merupakan pusat para penduduknya berguru ilmu dan agama Islam. Sehingga untuk selanjutnya sampai sekarang orang mengenal dengan nama Desa Ngembal.

Karena luasnya tanah perdikan Ngembal dan karena perkembangan sejarah maka kurang lebih 200 tahun yang lalu daerah ini terbagi menjadi 3 (tiga) desa, yaitu Ngembal Wetan, Ngembal Tengah dan Ngembal Kulon. Tetapi kurang lebih 150 tahun yang lalu hingga sekarang, Ngembal yang luas tersebut diringkas hanya menjadi dua desa saja yaitu desa Ngembalkulon dan Ngembalrejo.

Perlu diketengahkan bahwa nama Ngembalrejo yang berasal dari kata Ngembal dan Rejo merupakan suatu nama kesepakatan para leluhur yang mengharapkan semoga desa Ngembal benar-benar menjadi desa yang Rejo (semarak).

Sebagai bukti dari kebenaran cita-cita nenek moyang dan cikal bakal desa ini antara lain:

- Di desa Ngembalrejo sekarang benar-benar berhasil menjadi sumber ilmu Agama Islam, dan terbukti sudah berpuluh-puluh tahun berdiri suatu Lembaga Pendidikan Islam Darul Ulum di desa ini, yang semakin hari semakin berkembang.
- Desa ini juga telah berdiri megah Perguruan Tinggi Agama Islam yaitu : IAIN Walisongo (di dukuh Conge). (Revisi: sekarang STAIN Kudus -yang mana dahulu merupakan Fakultas Daerah dari IAIN Walisongo yang bertempat di Kudus. STAIN Kudus resmi berdiri pada tanggal 21 Maret 1997 setelah melepaskan diri dari IAIN Walisongo Semarang). Sekarang ini sudah berganti menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus.
- Di desa Ngembalrejo ini juga merupakan pusat pengrajin gentng pres dan genting tradisional di Kudus yang berpusat di dukuh Ngetuk di mana Ki Satruno dulu merintisnya. Ternyata sekarang dari berbagai daerah di Jawa ini selain mengenal dan menggunakan genting buatan Ngetuk juga membeli alat cetak genting pres dari Ngetuk desa Ngembalrejo ini. Misalnya: Klaten, Jepara, Rembang, Surabaya dan sebagainya.
- Karena batu bata diproduksi di daerah ini juga pada zamannya, maka di desa ini juga ada dukuh Boto Lor an Boto Kidul yang penduduknya banyak yang menjadi pengrajin batu bata (*boto*) hingga sekarang.

Sedangkan guna menghibur penduduknya, Ki Kalamuddin juga mendatangkan sahabatnya yang bernama Ki Mur-

sodo, salah seorang seniman ulung dari daerah Kedu. Bahkan Mbah Mursodo selain mengajarkan kesenian Jawa (tari, karawitan, pedalangan) juga mengajak masyarakat menanam tembakau dan jambe sendiri agar mereka bisa mengatasi kebutuhan sendiri untuk *kinang* atau merokok. Karena banyaknya pohon jambe yang tumbuh maka dukuh tersebut dikenal sampai sekarang dengan nama dukuh Jambean (sekarang masuk wilayah desa Purworejo).

Ternyata tidak jauh dari makam Mbah Mursodo menjadi pusat latihan tari Jawa di desa Ngembalrejo, yaitu di Sanggar Tari Sekar Gading.

Perlu diketahui pula kecintaan penduduk Ngembalrejo dengan rokok buatan sendiri ternyata Tuhan mengizinkan di desa ini berdiri perkasa perusahaan Rokok Kretek Jambu Bol yang cukup besar dan bahkan 4 (empat) besar Raja Kretek di Kudus sekarang ini sehingga lengkaplah harapan yang cikal bakal desa ini yang menginginkan anak cucu dan generasi penerusnya bisa hidup sendiri atau mandiri dengan bercocok tanam, sebagai pengrajin bahan-bahan bangunan, pengusaha, narapraja, dan prajurit.

Sedangkan di bidang kesenian desa ini cukup potensial dengan tokoh-tokoh seniman profesional seperti Sdr. Margo (dalang), Sdr. Jahman (dalang), Sdr. Lestari (pelatih tari), Sdr. Sumaji, dan sebagainya. Bahkan sekarang ini di desa Ngembalrejo memiliki warga penyanyi/artis tingkat nasional yaitu: Sdri. Arie Rihadini Kusmiran (Ibu H. Syaiful NR).

Silahkan anda buktikan sendiri di desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus sekarang juga, dan silahkan berziarah ke makam Ki Kalamuddin, Ki Sotruno atau Mbah

Mursodo yang merupakan tokoh-tokoh legendaris dan cikal bakal desa Ngembalrejo atau Ngembal yang semarak.

Berikut adalah nama-nama dari Kepala Desa serta Sekretaris Desa Ngembal dari masa ke masa :[3]

a) Nama Kepala Desa
    1) Tesno Wijoyo
    2) H. Muslih
    3) H. Maskuri
    4) Misbahun Anir
    5) H. Abdul Fatih, S.E
    6) H. Muhammad Zakaria

b) Nama Sekretaris Desa (Carik)
    1) Wardoyo
    2) Mustaram & Setiyono
    3) Suwardi
    4) Suwardi
    5) Achsin Rois

Sudah disampaikan di awal yaitu pada sejarah desa Ngembal bahwa wilayah yang dicikal bakali oleh Ki Kalamuddin ini memiliki wilayah yang cukup luas, sehingga dalam perkembangannya dibagi menjadi dua wilayah, yakni Ngembalrejo dan Ngembal Kulon. Sama seperti desa-desa pada umunya, desa Ngembalrejo juga terbagi ke dalam beberapa dusun yang masing-masing memiliki nama yang berbeda. Berikut merupakan nama dari dusun-dusun yang ada di desa Ngembalrejo.

---

[3] H. M. Zakaria, Kepala Desa Ngembalrejo, Wawancara, Ngembalrejo, 18 Maret 2018

a) Dusun Boto Kidul
b) Dusun Boto Lor
c) Dusun Kauman
d) Dusun Conge
e) Dusun Ngetuk
f) Dusun Mijen

Selain itu budaya lokal yang masih dilakukan masyarakat Ngembalrejo antara lain :

a. Adat Istiadat
    1) Upacara tingkeban atau mitoni, dilakukan pada saat janin berusia tujuh bulan dalam perut ibu. Dalam tradisi santri, pada upacara tingkeban ini seperti yang dilakukan di daerah Bagelen dibacakan nya-nyiaperjanjen dengan alat musik tamburin kecil. Nyanyian ini dibawakan oleh empat orang dan di hadapan mereka duduk sekitar 12 orang yang turut menyanyi. Nyanyian perjanjen ini sesungguhnya merupakan riwayat Nabi Muhammad yang ber-sumber dari kitab Barzanji.
    2) Upacara kelahiran, dilakukan pada saat anak diberi nama dan pemotongan rambut, pada waktu bayi berumur tujuh hari atau sepasar. Karena itu slametan pada upacara ini disebut dengan korban aqiqah yang diucapkan dalam lidah Jawa kekah, ditandai dengan penyembelihan hewan aqiqah berupa kambing dua ekor bagi anak laki-laki dan satu ekor kambing bagi anak perempuan.

3) Upacara sunatan, dilakukan pada saat anak laki-laki dikhitan. Namun pada usia mana anak itu dikhitan, pada berbagai masyarakat pelaksanaannya berbeda-beda. Ada yang melaksanakannya antara usia empat dampai delapan tahun, dan juga antara usia 12 sampai 14 tahun. Pelaksanaan khitan ini sebagai bentuk perwujudan secara nyata tentang pelaksanaan hukum Islam. Sunatan atau khitanan ini merupakan pernyataan pengukuhan sebagai orang islam. karena itu seringkali sunatan disebut selam, sehingga mengkhitankan dikatakan *nyelamaken*, yang mengandung makna mengislamkan (*ngislamaken*).
4) Upacara perkawinan, dilakukan pada saat pasangan muda-mudi akan memasuki jenjang berumah tangga. Upacara ini ditandai secara khas dengan pelaksanaan syariat islam yakni akad nikah (ijab qabul) yang dilakukan oleh pihak wali mempelai wanita denga pihak mempelai pria dan disaksikan oleh dua orang saksi. Slametan yang dilakukan berkaitan dengan upacara perkawinan ini sering dilaksanakan dalam beberapa tahap, yakni pada tahap sebelum aqad nikah, tahap akad nikah, dan tahap sesudah akad nikah (ngundhuh manten, resepsi pengantin).
5) Upacara kematian, upacara untuk orang-orang yang meninggal setelah 3, 7, 40, 100, dan 1000 hari, merupakan budaya lokal yang berlaku di Jawa, upacara tersebut disebut "selamatan" dari kata Islam dan salam, yakni kedamaian atau kesejahteraan. Upacara ini kemudian disebut tahlilan dari kata tahlil, yakni lafal: *la ilaha illa Allah* secara bersama-sama. Tahlilan

kirim doa kepada leluhur terkadang dilakukan oleh keluarga secara bersama-sama pada saat-saat ziarah kubur, khususnya pada waktu menjelang bulan Ramadhan. Upacara ziarah kubur ini disebut upacara Dewasa ini bacaan tahlilan lebih meluas penggunaannya. Tahlilan tidak saja sebagai upaya mendoakan ahli kubur, tetapi tahlil dibaca juga sebagai pelengkap dari doa slametan sehingga kapan saja diadakan upacara slametan dimungkinkan juga untuk dibacakan tahlilan. Misalnya pada waktu mau pindah runah, syukuran sembuh dari sakit, naik pangkat, mau berangkat dan pulang dari perjalanan jauh seperti naik haji dan lain sebagainya.

b. Kesenian dan Kebudayaan

1) Rebana yang menjadi salah satu kebudayaan di Ngembalrejo sebagai buktinya di setiap dukuh Ngembalrejo ada lebih dari satu Grub Rebana. Ada salah satu wadah untuk kumpulan penerbang se-Ngembalrejo yang bernama JSN (Jam'iyah Sholawat Ngembalrejo) yang dipelopori oleh Gerakan Pemuda Anshor (GP Anshor).

C. Sejarah Ulama Desa Ngembalrejo

1. Mbah Kalamuddin

Desa Ngembal merupakan sebuah desa yang keberadaannya diprakarsai oleh Mbah Kalamuddin. Konon beliau merupakan seorang Ulama dan juga Purnawirawan Prajurit Wira Tamtama dari kerajaan Mataram yang menerima anugerah dari Kesultanan Mataram berupa sebidang tanah yang

cukup luas dan masih berbentuk hutan belantara. Hutan itu bernama Kembal. Oleh beliau hutan Kembal berhasil dibuka menjadi pemukiman baru. Pemukiman itu berhasil beliau buka melalui tekad, semangat serta iman yang kuat. Setelah pemukiman itu terbentuk Mbah Kalamuddin mulai mengembangkan ajaran agama Islam dengan tekun. Beliau mengajarkan agama Islam di Padepokan yang mana menjadi bangunan induk dari pemukiman yang baru dibukanya tersebut.

Lambat laun padepokan tersebut berkembang pesat yang dikarenakan banyaknya pemukim-pemukim baru yang berdatangan dari berbagai daerah yang tertarik sebab kearifan dari pemimpinnya. Hutan Kembal berkembang pesat yang seiring berjalannya waktu dikenal dengan istilah Ngembal.

Makam Mbah Kalamuddin pernah didatangi beberapa peziarah (yang tujuannya adalah berziarah ke makam para Wali Songo) yang berasal dari luar kota Kudus yaitu Jakarta Utara. Saat Mbah Masturi bertanya kepada mereka bagaimana mereka bisa tahu di mana makam Mbah Kalamuddin, Peziarah itu menjawab bahwa mereka mengetahui makam Mbah Kalamuddin dari ijazah yang mereka dapatkan dari Mbah Kalamuddin sendiri yang mereka dapatkan (semacam mimpi/bisikan).

Kemudian berdasarkan penuturan dari Peziarah tersebut, Mbah Kalamuddin berasal dari Banten dan menjadi bagian dari kerajaan Mataram. Mengenai kebenaran dari hal tersebut, Mbah Masturi juga tidak bisa memastikannya, yang jelas Mbah Masturi meyakini bahwa Mbah Kalamuddin merupakan seorang Ulama yang sakti. Hal itu berdasarkan pada pengalaman beliau selama menjadi juru kunci makam Mbah Kalamuddin yang telah menjumpai beberapa peziarah yang

bisa tahu dan datang ke tempat tersebut melalui ijazah yang mereka dapatkan. Orang yang pertama kali menemukan serta membangun makam Mbah Kalamuddin ialah Mbah Sirat. Makam Mbah Kalamuddin terletak didesa Ngembalrejo Bae Kudus.[4]

Makam Mbah Kalamuddin

Komplek Makam Mbah Kalamuddin

[4] Mbah Masturi, Tokoh Masyarakat Ngembalrejo, Wawancara, Ngembalrejo, 10 April 2018

2. Mbah Maidah

Mbah Maidah adalah putra dari pasangan K. Mustahal dan R. Nyai Kuning dari kerajaan Solo. Saudara Mbah Maidah di antaranya adalah Tuan Tengah dan Bapak Kudarmi.

Mbah Maidah juga merupakan seorang ulama dan juga guru ngaji. Beliau juga seorang seniman kuno yang menulis Alquran dengan menggunakan pena tradisional yang pena tersebut diberi nama pena *sodo aren*. Dengan media kulit kambing dengan diikuti tirakat dan puasa, setiap berbuka dan sahur cukup dengan nasi yang menempel disatu tutulan pena. Karyanya tersebut sebanyak 4 buah.

Dan sekarang salah satu karyanya di abadikan di Museum Nasional Jakarta. Menurut cerita, karyanya bisa sampai di Museum Jakarta, karena pada waktu itu Mbah Maidah menghadiahkan karyanya tersebut kepada Ratu Sima Jepara, sebagai bukti Bapak Kepala Desa Kauman Ngembalrejo pernah berkata bahwa di desa ini pernah ditemukan kalung yang bertuliskan Ratu Sima.[5]

Mbah Maidah adalah sosok ulama yang melanjutkan perjuangan Mbah Poncowati yakni yang merupakan Tokoh Generasi ke-3 (tiga) di Desa Ngembalrejo ini. Mbah Maidah adalah sosok pemuka masa dulu yang menyebarkan agama islam, beliau terkenal ahli riyadoh (tirakat) sehingga mampu membuat karya yang tidak semua manusia bisa melakukannya, dan beliau juga termasuk salah satu orang yang menjadi perintis di dirikannya Masjid Al-Huda di Dusun Kauman Ngembalrejo yang makmur dan sejahtera ini

---

[5] H. Mahnur (Muhammad Nur), Sesepuh dan Imam Masjid Jami' Al-Huda Ngembalrejo, Wawancara, Ngembalrejo, 10 April 2018

Makam Mbah Maidah terletak di Dusun Kauman Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, tepatnya di belakang Masjid Al-Huda. Dibelakang masjid ini merupakan pemakaman umum, tetapi untuk maqom beliau di kilung besi dengan cat hijau. Banyak peziarah dari santri-santri pondok pesantren setiap hari Jumu'ah, setelah menjalankan sholat Jumat.[6]

Makam Mbah Maidah

3. Mbah Mursodo

Mbah Mursodo masih terdapat silsilah dengan Sunan Muria. Beliau memilih lokasi di Ngembalrejo untuk menyiarkan agama islam. Makamnya dibuat menyerupai musholla, dengan pohon walikukun yang sangat besar didepan makam tersebut. Didalamnya, makam tersebut dibuat menyerupai makam Rasulullah. Bertutupkan kain hijau berlafadz "Lailahaillallah" serta membentuk setengah lingkaran.

Haul Mbah Mursodo dilaksanakan setiap bulan Muharram (sasi sura), malam 15. Pada tanggal 24 September 2018

[6] M. Khoiruddin, Tokoh Masyarakat Ngembal Rejo, Wawancara, Ngembalrejo 18 Maret 2018

sudah dilaksanakan haul ke-71. Tradisi ini sudah dilakukan turun temurun dengan menyembelih Kerbau. Biasanya sebelum acara haul, dibentuk kepanitiaan untuk mempersiapkan segala hal untuk acara tersebut. Dengan rangkaian acara sebagai berikut:

1. Khataman bil ghaib
2. Khataman Al-Qur'an
3. Ngenduri
4. Pengajian

Makam Mbah Mursodo

Didepan makam Mbah Mursodo terdapat pohon walikukun yang lebih kuat dari jati. Pohon tersebut ukurannya besar, dan mungkin tidak cukup apabila dipeluk oleh satu orang. Pernah pada saat hujan disertai angin, salah satu ranting pohon tersebut jatuh. Namun anehnya, ranting tersebut

jatuh namun tidak pernah mengenai rumah warga padahal angin tersebut cukup kencang. Makam beliau terletak di desa Ngembalrejo Rt 02 Rw 02, Kec. Bae, Kab. Kudus.[7]

4. Mbah Nasucha

Mbah Nasucha adalah salah satu tokoh ulama di daerah Ngembalrejo. Beliau mempunyai 5 orang anak, yaitu:

a. Mbah Muri
b. Mbah Ma'sum
c. Mbah Umi
d. Mbah Siti
e. Mbah Kalim

Mbah Nasucha semasa hidupnya selalu *ngangsu* (menimba air) setiap malamnya. Untuk menyediakan orang-orang yang datang ke masjidnya. Air tersebut digunakan untuk mandi, minum, dll. oleh orang-orang yang datang ke masjid. Pernah suatu hari, ada pedagang yang berkeluh kesah kepada beliau karena, dagangannya belum terjual satu pun. Kemudian beliau mensarankan pedagang tersebut, agar mandi dengan air sumur di masjidnya. Setelah itu, dagangannya ada yang membeli. Ada juga yang memberikan dagangannya kepada Mbah Nasucha, kemudian barang tersebut di letakkan di masjid. Dan hebatnya, dagangan tersebut dibeli oleh orang.

Namun, sekarang ini masjid beliau sudah dibangun lebih besar dan sumur tersebut ditutup dan airnya disanyo. Hingga saat ini, sebagian orang yang percaya akan khasiat air dari

[7] Hj. Jasminah, Juru kunci Mbah Mursodo, Wawancara, Ngembalrejo, 7 November 2018

sumur Mbah Nasucha terkadang mengambil air tersebut untuk penyembuhan dll. Masjid Ngetuk Al Muttaqin merupakan peninggalan dari Mbah Nasucha yang telah di wakafkan.

Karomah lain yang dimiliki beliau adalah dapat menghentikan kereta api dengan susurnya (sirihnya). Pada zaman dahulu kereta api merupakan transportasi utama masyarakat untuk pergi ke daerah lain. Rumah Mbah Nasucha kebetulan berada di dekat rel (jalan keret api). Pada saat itu, anak beliau menangis mendengar bunyi bel dari kereta api. Kemudian, beliau melemparkan susunya ke kereta api tersebut. Setelah itu, kereta api tersebut seketikan berhenti. Masinis tersebut sudah berusaha memperbaikinya, namun nihil. Kemudian masinis tersebut tersadar sedang berada di sekitar rumah orang hebat (Wong pinter, menurut bahasa jawa). Akhirnya masinis tersebut meminta maaf kepada Mbah Nasucha, beliau mengatakan jangan membunyikan bel tersebut saat melewati daerah ini. Karena anaknya menangis mendengar bunyi tersebut.

Makam Mbah Nasucha beserta Istri. Satu makam dibelakang adalah makam orang yang bertamu di rumah beliau dan meninggal dunia

Mbah Nasucha wafat 3 hari setelah Idul Adha. Setiap haulnya diperingati dengan ziarah makam beliau. Untuk anggota keluarga dilaksanakan ba'dal Ashar dan ba'dal maghrib untuk umum, 2 hari kemudian diadakan pengajian. Untuk biaya haul, diambilkan iuran anak cucu beliau. Apabila ada suatu hajat, maka yang bersangkutan akan mengadakan manaqiban.

Komplek Makam Mbah Nasucha

Makam beliau berada di dukuh Kauman, Ngembalrejo Bae Kudus. Tepatnya di makam umum belakang makam keluarga H. M. Roesdji. Makam beliau dan istri diberikan dikeramik dan dibuat seperti gazebo bernuansa hijau.

Pernah suatu saat, ada seseorang yang belajar dan tidak sengaja tertidur di makam beliau. Orang tersebut bermimpi didatangi oleh seseorang berjubah, dan mengatakan kepadanya katakan kepada anak cucuku supaya makamku selalu terang. Setelah terbangun, seseorang tersebut tersadar

telah tertidur di makam Mbah Nasucha dan melihat memang lampu yang ada memang mati. Kemudian, ia menyampaikan amanat tersebut kepada anak cucu Mbah Nasucha.[8]

5. Mbah Nahrowi

Mbah Nahrowi adalah salah satu tokoh ulama di Ngembalrejo. Beliau mempunyai 2 istri, yaitu Mbah Pah (Ngembalrejo) dan Mbah Irah (Temanggung). Dengan istri pertama beliau mempunyai 5 anak, yaitu:

a. Mbah Kadar,
b. Mbah Madun,
c. Mbah Miftah,
d. H. Mudhor, dan
e. Putri perempuan (Namun, narasumber kami tidak ingat namanya).

Setelah istri pertama beliau wafat pada usia 125 Tahun. Beliau hidup dengan istri keduanya di Temanggung, sampai akhirnya wafat dan makamkan di belakang Masjid, dekat terminal di Temanggung Jawa Tengah.

Menurut cerita dari Pak Sholikin yang didengar dari H. Mudhor (Ayah dari Bapak Sholikin) pernah suatu saat pembuatan masjid, terlupa memasang mustoko masjid. Oleh karena itu, pengurus masjid bilang kepada Mbah Sirat, kemudian beliau mengutus agar menemui Mbah Nahrawi untuk membantu memasang mustaka masjid tersebut. Tanpa menggunakan tangga Mbah Nahrawi memasang mustoko masjid

[8] Moh. Zakaria, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Ngembalrejo, 17 September 2018

tersebut. Cukup menggulung sarungnya kemudian lompat dan mustaka masjid tersebut terpasang.[9]

Dalam cerita lain Mbah Nahrawi juga pernah menolong seekor macan yang terperosok dalam selokan atau got. Lalu keesokan harinya macan tersebut memberikan seekor kijang kepada Mbah Nahrawi. Beliau menerima kijang tersebut, lalu mengembalikannya kepada macannya lagi. Dan meminta agar macan tersebut tidak menggangu warga sekitar dan juga anak cucu Mbah Nahrawi. Menurut penuturan warga desa, pada saat tengah malam atau sekitar jam 02.00 pagi macan tersebut memperlihatkan wujudnya. Namun, hanya berjalan kesuatu arah kemudian menghilang. Macan tersebut besarnya seukuran manusia. Tetapi tidak pernah menggangu warga sekitar.

Kelebihan lainnya yang dimiliki Mbah Nahrowi adalah beliau dapat masuk kedalam pralon, menempel dapa dinding, dll. Pernah suatu hari ada rumah yang akan dirampok, salah satu penghuni rumah tersebut mengabarkan kepada Mbah Nahrawi bahwa rumahnya sudah di kilung (dikelilingi) perampok. Kemudian beliau mengatakan: "*ya angger bali ndisik, mbah ta sholat ndisik*". Setelah beliau sholat, kemudian beliau mendatangi rumah yang akan dirampok tersebut. Para perampok tersebut tidur pulas, kemudian dibangunkan oleh beliau dan disuguhi makanan. Setelah kenyang, para perampok tersebut disuruh Mbah Nahrawi untuk pulang dan diberikan sangu (diberi uang) oleh beliau.[10]

---

[9] H. Sholikin, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Ngembalrejo, 24 September 2018

[10] H. Sholikin, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Ngembalrejo, 24 September 2018

Beliau juga meninggalkan barang-barang berupa gelang, cincin, dll. Fungsi barang-barang tersebut adalah untuk perlindungan diri. Saat ini, barang peninggalan tersebut dirawat oleh anak cucu Mbah Nahrowi.

6. Ki Satruno

Ki Satruno bernama asli Sotaruno, nama lainnya adalah Sundjoko Primbon. Beliau adalah sahabat dari Mbah Kalamuddin yang dikabarkan berasal dari daerah Tumang. Ada riwayat lain yang menyatakan Ki Satruno adalah Senopati dari kerajaan Mataram yang diutus ke Tuban, dari Tuban lalu beliau ke Kudus untuk berguru dengan Sunan Kudus. Istri beliau ialah Mbah Gading yang tak lain adalah Putri dari Sunan Kudus.[11]

Setiap tanggal 16 suro diperingati haul atau buka luwur Ki Satruni. Makam beliau terletak di Desa Ngembalrejo Rejo Rt.08 Rw.01 Bae Kudus, tepatnya di belakang lapangan Desa Ngembalrejo Bae Kudus.

Makam Ki Satruno

[11] Pak Alijodi, Ketua Rt.8 Rw.1 desa Ngembalrejo, Wawancara, 22 September 2018

7. Mbah Ponco dan Mbah Kluruk

Beliau berdua adalah murid dari Ki Satruno yang merupakan ajudan dari Mataram.[12] Makam Mbah Ponco dan Mbah Kluruk Berada di belakang makam dari Ki Satruno.

Makam Mbah Ponco dan Mbah Kluruk

8. Mbah H. Ma'roef

Mbah H. Ma'roef adalah salah satu tokoh ulama didaerah Ngembalrejo. Beliau merupakan pendiri perusahaan rokok Djambu Bol, istri beliau bernama Hj. Machsunah Ma'roef. Beliau adalah warga asli pribumi yang memiliki perusahaan rokok terbesar di Indonesia. Djambu Bol berkonsentrasi pada pemasaran di luar jawa. Terutama wilayah Sumatera Utara

[12] Pak Alijodi, Ketua Rt.8 Rw.1 desa Ngembalrejo, Wawancara, 22 September 2018

dan Lampung yang mencapai 95 % dari konsumennya. Karena persaingan yang begitu ketat dan berat, membuat Djambu Bol Kudus menghentikan produksinya pada 2008. Menurut sejarah, pada tahun 1961 berdirilah Pondok Pesantren yang diprakarsai oleh H. Ma'roef sebagai penyedia lahan dan donatur dana untuk membangun pondok pesantren yang bekerja sama dengan KH. Ahmad Zaenuri sebagai pengasuh dari pondok tersebut.

Beliau memiliki 5-6 saham di Djambu Bol yang merupakan perusahaan keluarga, perusahaan tersebut dikelola oleh saudara mbah H. Ma'roef karena beliau tidak memiliki keturunan. Beliau juga memiliki pondok pesantren. Beliau senang dengan santri dan kyai, sehingga beliau senang dekat di antara kyai dan santri. Oleh karena itu, beliau membangun pondok gratis bagi orang yang ingin mondok. Untuk masalah listrik, tempat, kayu, dan peralatan lainnya ditanggung beliau. Santri hanya cukup sangu (uang) saja cukup. Sebelum persediaan kayu dipondok habis, beliau selalu mengecek melalui orang-orang yang beliau percaya dan mencukupinya. Hal yang selalu diingat para santri adalah setiap pagi seluruh santri dibelikan nasi pindang (*nasi tum-tumman*) padahal santrinya ±1.000 santri. Selain itu beliau juga sering menghajikan para santri. Oleh karena itu, beliau dikenal para tetangga dan para santri orang yang dermawan (*lomo/ breh*).

Menurut Bapak Kasmidi (Tetangga H. Ma'roef) mengatakan dari berita yang ia dapatkan dari kyai-kyai, H. Ma'roef bukan manusia biasa beliau termasuk dalam golongan wali. Karena menurut para kyai, wali ada 2 macam yaitu wali ilmu dan wali *bondo* (Harta). Dan H. Ma'roef termasuk wali *bondo* / wali harta.

Salah satu yang menarik dari H. Ma'roef adalah karyawan yang bekerja di Djambu Bol diberikan pengarahan agar jangan selamanya jadi karyawan, kalian juga harus bisa wirausaha sendiri. Bahkan beliau juga memberikan cara-cara membuat rokok Djambu Bol kepada karyawannya.

Dan yang istimewa juga dari beliau adalah dalam hal membantu pembangunan masjid, beliau tidak tanggung-tanggung dalam membantunya. Menurut Pak Kasmidi beliau pernah didatangi oleh pengurus salah satu masjid, yang meminta sumbangan untuk pembangunan masjid. Beliau menjawab: "*Aku ora iso bantu, masjidmu ape ndek gawe kepiye? Isoku bantu bangun masjid iku nganti dadi*". Kurang lebih itu yang dikatakan beliau kepada pengurus masjid tersebut. Dan akhirnya, masjid tersebut benar-benar dibuatkan hingga jadi oleh H. Ma'roef.

Setelah beliau wafat, setiap ahad legi selalu diadakan haul. Rangkaian acara haul beliau sebagai berikut:

a. Ziarah makam H. Ma'roef.
b. Pengajian oleh para santri, kemudian mendapat brekat daging kerbau, nasi, dan juga sajadah.
c. Pengajian oleh kyai dan juga warga Ngembalrejo. Hampir semua warga Ngembalrejo diundang dalam acara tersebut. Sama halnya dengan santri, tamu undangan juga diberikan brekat. Namun yang membedakan disini adalah untuk wadah / tempat dari seng dan terdapat tulisan haul ke berapa, porsi ikan/ dagingnya juga lebih banyak dan murni daging kerbau saja, dan juga sajadah.

Namun, setelah pabrik Djambu Bol bangkrut pada tahun 80-an. Haul mbah H. Ma'roef tidak dilaksanakan seperti dahulu. Bahkan tidak dilaksanakan kembali haul yang seperti dulu.

H. Ma'roef adalah seorang Kyai dan pengusaha yang sukses di bidangnya. Banyak terdapat peninggalan peninggalan beliau yang masih bisa kita temui sampai saat ini, seperti halnya wakaf beliau yang saat ini menjadi Masjid Al-Muttaqien dengan luas 5.606 m^2. Tidak ada yang mengetahui kapan beliau lahir. Hanya terdapat tanggal wafatnya di makam beliau, yaitu pada hari Ahad Wage tanggal 11 Rabi'ul Akhir 1389 H. yang bertepatan pada tanggal 24 Agustus 1969 M. Letak makam beliau tidak jauh dari pabrik Djambu Bol, berada di belakang pabrik kurang lebih 100 m. Tepat di makam khusus keluarga "H.M . Roesdji" masih berada dalam lingkup Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Kudus.[13]

Makam H. Ma'roef beserta istri

[13] Kasmidi, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum, Wawancara, Ngembalrejo, 7 September 2018

Komplek Makam Keluarga H. Roesjdi

9. Mbah Abdul Bari

➢ Kelahiran

Sekitar tahun 1926-an lahirlah calon ulama' yang akan dikenang sepanjang masa karena kealiman dan kearifannya. Beliau adalah K. Abdul Bari, lahir di desa Kajen, kecamatan Margoyoso, kabupaten Pati. Beliau adalah anak pertama dari pasangan H. Abdul Qohar dan Nyai Halimah dari lima bersaudara.

➢ Periode Merambah Ilmu

K. Abdul Bari semasa kecil berkembang seperti anak-anak kecil pada umumnya, beliau tidak pernah mengenyam pendidikan formal maupun non formal seperti putra-putra kyai pada umumnya. Waktu terus berganti tak terasa usia Abdul Bari sudah menginjak remaja. Di usianya yang sudah dewasa itu sebagai keturunan kyai beliau tidak punya keinginan untuk menuntut ilmu seperti kebanyakan orang pada umumnya, beliau lebih tertarik berdagang daripada menuntut ilmu, maklum saja karena desa Kajen merupakan desa yang menguntungkan untuk berdagang, sebab desa tersebut banyak didatangi pengunjung dari luar daerah untuk berzia-

rah ke makam Mbah Mutamakin ditambah lagi Kajen merupakan pusat perekonomian daerah pada masa itu.

Melihat kondisi tersebut ayah beliau H. Abdul Qohar merasa prihatin atas jalan yang ditempuh oleh putranya itu, maklum saja sebagai seorang kyai tentunya punya harapan kelak dikemudian hari anaknya bisa menggantikan posisi ayahnya dalam mensyiarkan agama lewat jalur pengajaran. Hingga tiba pada suatu saat ayah beliau yaitu H. Abdul Qohar meminta beliau untuk mengajar di Madrasah Matholi'ul Falah yang merupakan satu-satunya Madrasah yang pertama kali berdiri di Desa Kajen. Entah dengan alasan apa tiba-tiba ayah beliau memberikan tugas seperti itu. Dengan kondisi tersebut Abdul Bari yang tak pernah mengeyam pendidikan sama sekali tentu saja beliau merasa kaget atas perintah ayah beliau, tapi bagaimanapun perintah tersebut harus dijalaninya.

Nasehat demi nasehat kyai sepuh selalu menghampiri beliau tak terkecuali paman beliau yaitu KH. Baidlowi yang selalu memberi motivasi supaya beliau selalu giat belajar dan terus belajar siapa tahu kelak ilmunya bermanfaat bagi banyak orang. Menurut salah satu sumber paman beliau pernah berkata kepada beliau "*Nang aku lho badali ngulang*" seketika itu juga beliau mengajar sebagaimana permintaan dari paman beliau itu.

Dari kejadian itulah mulai nampak perubahan-perubahan pada diri beliau, hampir setiap malam selalu muthola'ah kitab kuning sendirian tanpa asuhan seorang guru manapun. Akhir. nya dengan keseriusan dan kesungguhan beliau serta fadhoil dari Allah SWT, jerih payah beliau membuahkan hasil. Walhasil pemahaman terhadap berbagai kitab kuning mampu beliau kuasai. Konon ceritanya menurut salah satu sumber

yang kami dapatkan bahwa pada suatu malam beliau berziarah ke Makam Mbah Mutamakin (waliyullah dari Kajen Pati) dibawah alam sadarnya beliau ditemui seorang yang berbaju putih dan bersurban memberikan satu kendi yang berisi air putih, kemudian meminumnya sampai habis.

Dari kejadian itulah beliau bisa melaksanakan tugas yang diberikan dari ayah beliau. Ada statement dari masyarakat sekitar yang mengatakan bahwa beliau mendapatkan ilmu laduni, namun statement seperti itu mendapatkan sanggah andari beliau karena pada suatu ketika ada salah satu masyarakat yang pergi menemui Kyai Abdul Bari untuk meminta ijazah ilmu laduni, beliaupun menjawab : "Aku tidak mengenal ilmu laduni, siapapun kalau bersungguh-sungguh dalam belajar pasti akan mendapat hasilnya." Mungkin ungkapan beliau itu menggambarkan suatu nasehat pada semua orang agar tidak terlalu mendambakan ilmu laduni karena ilmu laduni hanya seribu satu orang saja yang bisa mendapatkannya.

- **Pernikahan**

Waktu terus berputar seperti sedia kala, tak terasa umur Abdul Bari sudah cukup untuk melepas kesendiriannya dan memilih calon istri untuk calon anak-anak masa depan serta menjalankan sunnah rosul yaitu yakni *tazzawud*, sebagaimana hadist yang disabdakan Rasulullah SAW itulah yang menjadi pegangan beliau untuk menentukan pilihannya. Akhirnya beliau memilih Nyai Sudarni (Putri pasangan H. Nur Hadi dan Hj. Zaenab) yang berasal dari Kudus menjadi pendampingnya. Dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai oleh Allah SWT empat putra yakni: Hj. Kholifatur Rosyidah

(Istri bapak KH Ahmad Nasihun), Amir Yahya, Ubaidillah, Umadah (Istri bapak Drs. Syakur, M. Ag).

- **Kiprah Beliau Di Masyarakat Ngembalrejo**

Dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana tugas kyai pada umumnya yaitu mensyiarkan agama islam, Kyai Abdul Bari mensyiarkan agama islam di daerah Ngembalrejo yang notabenenya belum mengenal agama islam secara mendalam. Adapun jalur yang beliau tempuh yaitu lewat pengajian-pengajian yang diasuhnya, baik itu pengajian kitab yang di-ajarkan beliau di Musholla Darus Sa'adah maupun tausyiah-tausyiah agama dari jam'iyah satu ke jam'iyah yang lain. Menurut salah satu sumber salah satu jam'iyah yang beliau asuh adalah jam'iyah rutinan dihari senin dan kamis di aula makam H. Ma'roef Rusdy. Adapun kitab yang beliau ajarkan adalah kitab Arba'in Nawawi. Dari situlah beliau mampu mengambil hati masyarakat Ngembalrejo, serta proses islam-isasi di daerah Ngembalrejo dan sekitar semakin lama sema-kin berkembang pesat.

- **Sifat Beliau**

Selama mengarungi bahtera kehidupan, beliau selalu mendapatkan cobaan yang silih berganti mulai dari hidup sederhana dan setiap kali merintis usaha selalu menemui kegagalan. Namun beliau tetap sabar menghadapi semua itu dan menyerahkan semua urusan beliau kepada Allah SWT. Sifat yang paling menonjol dari beliau adalah tidak pernah membanggakan nasab, walaupun beliau dilahirkan dari se-orang kyai. Beliau adalah orang yang sabar, sifat beliau tersebut ditunjukkan disaat beliau tidak pernah mengeluh ketika sakit. Selama menjadi pengasuh Pondok Pesantren Darus Sa'adah

pun beliau tidak pernah marah sedikitpun ke pada santrinya dan beliau tidak pernah memanggil santrinya kecuali dengan sebutan "*kang*" walaupun santri tersebut masih kecil.

- **Metode Pengajaran dan Kitab-Kitabnya**

Adapun dalam sistematika pengajaran kitab, beliau menggunakan sistem bandangan yakni beliau membacakan kitab sedangkan santrinya mendengarkan dan memaknai kitabnya. Adapun kitab-kitab yang beliau ajarkan sangat banyak dan komplek, mulai dari kitab yang berskala kecil, menengah, sampai yang berskala besar, diantara kitab-kitab yang beliau kaji yaitu Durrotun Nasihin, Alfiyyah lbnu Malik, Tafsir Jalalain dan masih banyak lagi kitab yang lainnya. Ada juga kitab yang beliau ajarkan secara permanent (jika hatam diulangi lagi) yakni kitab tafsir, fiqih, hikam dan faroid. Ada suatu cerita yang menunjukkan kealiman beliau dalam bidang faroid dimana ada permasalahan di Kudus tentang pembagian waris 7 keturunan dimana para ulama' Kudus tidak adayang mampu memecahkan permasalahan tersebut akan tetapiKyai Abdul Bari mampu memecahkan permasalahan tersebut dengan bisa membagi ahli waris tersebut.

- **Keikutsertaan Beliau dalam Berdirinya Madrasah Diniyyah Darul Ulum**

Dalam proses berdirinya Madrasah Diniyyah Darul Ulum, beliau juga termasuk salah satu orang yang ikut serta dalam mendirikan Madrasah Diniyyah Darul Ulum bersama-sama dengan para kyai yang lainnya diantaranya yaitu KH. Ahmad Zaenuri, Kyai Nur Syahid, Kyai Mas'ud, Kyai Salim, Kyai Solekhan dan Kyai Hasbullah. Disamping itu beliau juga diminta menjadi staf pengajar di Madrasah Diniyah Darul

Ulum oleh KH. Ahmad Zaenuri. Beliau mulai mengajar ketika maddin Darul Ulum masih ditempatkan di aula pondok selatan sampai Maddin pindah lokasi di halaman Madrasah Ibtidaiyyah. Akhirnya berkat jerih payah beliau dalam mengejawentah para santri, Madrasah Diniyyah Darul Ulum bisa eksis sampai saat ini.

- **Wafat**

Setelah menjalankan kewajiban untuk mengamalkan ilmunya dan faktor usia beliau yang sudah lanjut beliau kyai Abdul Bari mendapat cobaan sakit darah tinggi yang memudarkan kegigihan beliau dalam mengajar. Dengan takdir Allah SWT pada hari Ahad legi tanggal 15 Rajab 1423 H./ 25 September 2002 M. dalam usia 80 tahun beliau dipanggil ke rahmatullah dengan tenang di R.S. Islam Kudus, adapun jenazah beliau dimakamkan di Desa Boto Lor Rt.04 Rw.05 di Pemakaman Boto Lor Ngembalrejo Bae Kudus.[14]

Makam Mbah Abdul Bari

[14] Hasil dokumentasi majalah Hiswaddu Hafara 2010 (diberi oleh; bu siti cholifah/ istri bpk nashihun)

10. KH. Ahmad Zaenuri

KH. Ahmad Zaenuri merupakan pengasuh pertama Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Kudus. Beliaulah yang di beri amanat oleh H. Ma'roef untuk mengurusi segala sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran santri. Dengan ketekunan KH. Ahmad Zaenuri jumlah santri semakin bertambah menjadi 300 santri putra dan putri. Dengan bertambahnya santri, bertambah pula kyai yang membantu mengajar santri di Pondok Pesantren Darul Ulum. Diantara Kyai yang membantu mengajar pada masa itu adalah Bapak Ahmad Fatkhi, Kyai Nasikhun, Kyai Fahrur Rozi, dan lain lain.

Semasa KH. Ahmad Zaenuri kegiatan pengajian dilaksanakan di langgar pribadi, kemudian mengingat tahun demi tahun jumlah santri menjadi bertambah. Atas bantuan yayasan, dibangunlah dua unit bangunan diatas lahan seluas 1.200 m^2. Kemudian beliau wafat dan digantikan oleh penerus dari keturunannya. Makam beliau berada di belakang makam keluarga, tepatnya di sebelah sungai yang berada dekat dengan pondok putri Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.

KH. Ahmad Zaenuri pengasuh pertama kali di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo, sekaligus penggagas diadakannya pengajian klasikal (pengjian klasikal atau pengajian tafsir). Adapun pelaksanaannya yakni setiap malam senin dan malam kamis yang selalu didampingi Kyai Abdul Bakhri.

Lokasi Pondok Pesantren Darul Ulum yang terletak di sebelah timur Kota Kudus tepatnya dibelakang Pabrik Rokok Jambu Bol, desa Ngembalrejo Bae Kudus. Pesantren Darul Ulum pertama kali dirintis oleh K.H. Ahmad Zaenuri pada

tahun 1960-an. Awalnya pesantren ini berupa jam'iyyah pengajian yang diselenggarakan di tengah-tengah masyarakat yang memiliki basis ekonomi sebagai pekerja pabrik dengan tingkat keislaman cukup terbangun. Pada waktu itu, K.H. Ahmad Zaenuri mendapat usulan dari H. Ma'roef (seorang pemilik pabrik Rokok Jambu Bol) untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren. Setelah itu H. Ma'roef dan KH. Ahmad Zaenuri berbagi tugas untuk mendirikan pondok pesantren, H. Ma'roef bertugas menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, sedangkan KH. Ahmad Zaenuri mengemban amanat sebagai pengasuh yang mengurusi segala sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran santri. Berkat kerja sama ini pada tahun 1960 berdirilah Pondok Pesantren Darul Ulum.

Dimulai dengan hadirnya dua santri dari Demak, lama kelamaan jumlah santri Pondok Pesantren Darul Ulum bertambah banyak, dengan bertambahnya jumlah santri di Pondok Pesantren Darul Ulum dan untuk memudahkan pengelompokan jenjang belajar. KH. Abdul Bahri memprakarsai berdirinya "Madrasah Diniyyah Darul Ulum".

Madrasah Diniyyah Darul Ulum didirikan pada tanggal 27 November 1967 oleh Bapak KH. Ahmad Zaenuri dan Bapak K. Abdul Bakhri, keduanya adalah tokoh desa Ngembalrejo.

Pada awal mulanya madrasah tersebut ditempatkan di aula Pondok Pesantren Darul Ulum dengan semangat yang membakar dan juga bercita-cita untuk mengantisipasi perkembangan zaman maka datanglah kyai-kyai yang siap membantu beliau diantaranya Bapak K. Sholihan, KH. Saiful Hadi, K. Imron Romli, K. Muhdi, K. Khasbullah, K. Noor Said, K. Mas'ud. Sepuluh tahun setelah madrasah berdiri, madrasah

yang semulanya di tempatkan di aula pondok dipindahkan ke Madrasah Darul Ulum serta KH. Ahmad Fathi MN. dinobatkan sebagai Nadhiroh Madrasah Diniyyah Darul Ulum.

Hingga kini Pesantren Darul Ulum telah mengalami 3 kali pergantian pengasuh, yakni KH. Ahmad Zaenuri (1960-1986), KH. Ahmad Fatchi MN. (1986-2001), dan KH. Drs. Sa'ad Basyar (2001-sekarang).

Adapun visi dan misi berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum adalah sebagai berikut:

Visi :

Terwujudnyaa generasi Islam yang siap untuk mengamalkan dan mengembangkan risalah Rasulullah SAW dan berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Misi:

- Membekali santri dengan agama yang kuat yang meliputi aqidah, ibadah, dan ahlaqul karimah
- Menyiapkan santri yang berilmu, beramal, ikhlas, istiqomah, serta siap berjuang ditengan masyarat
- Membekali santri dengaan dasar-dasar kepemimpinan yang kuat dan dasar dasar manajemen yang bagus serta ketrampilan yang memadai.
- Memberi kebebasan kepada santri untuk mengikuti program pendidikan formal/non formal yang bermanfaat.[15]

[15] Bulletin Hiswandu, Hafara Second Edition, Kudus 2009, halaman 19

Makam KH. Ahmad Zainuri

11. K.H. Ahmad Fatchi MN

K.H. Ahmad Fatchi MN merupakan salah satu tokoh ulama' Kudus, tepatnya di Desa Ngembal Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Beliau lahir pada tanggal 22 Desember, untuk peringatan haul beliau biasanya diadakan pada 23 Sya'ban. Beliau merupakan sosok yang terkenal Kedermawanannya dan semasa hidupnya beliau ditemani sosok perempuan yang sangat setia yaitu istrinya yang bernama Hj. Istianah kelahiran Jepara, Tepatnya dari kecamatan Bangsri.

Pada Tahun (1986-2001) K.H. Ahmad Fatchi MN. menjadi pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum periode ke-2 yang bertempat di Desa Ngembalrejo RT.05 RW.04, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Kepemimpinan pondok hingga sekarang telah mengalami tiga kali regenerasi, yakni K.H. Ahmad Zaenuri (1960-1986), kemudian K.H. Ahmad Fatchi

MN (1986-2001) lalu dilanjutkan oleh K.H. Drs Saad Basyar (2001-sekarang).

Letak makam beliau masih disekitar lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum tersebut, dan disekeliling beliau ada makam-makam ulama' Ngembal. Tepatnya di belakang Masjid 100 meter dari ponpes putri.[16]

Makam KH. Ahmad Fatchi

Sosok K.H. Ahmad Fatchi MN, selain ulama yang terkenal di Kudus, beliau juga mempunyai usaha sirup yang bermerek "SN", lalu sejak tahun 80-an beralih bisnis yaitu bisnis Rokok yang bermerek "Jamal Kubah" dengan ketekunan beliau berwirausaha, usahapun menjadi pesat, namun

[16] Observasi di Pondok Pesantren Al Fath Ngembalrejo pada tanggal 17 April 2018

yang namanya roda itu berputar, terkadang dibawah terkadang di atas, sampai akhirnya ada masa dimana usahanya sedikit surut tidak seperti sediakala dan sangat disayangkan usahanya sekarang sudah tiada lagi.

Tetapi beliau mempunyai tinggalan Pondok Pesantren yang berada di rumahnya sehingga prosesi belajar mengajar agama pun masih berlanjut di kediaman beliau yang sekarang di teruskan oleh putranya yang nomer 1, adapun nama pondok pesantrennya adalah "El-Fath".

12. Mbah Abdul Fattah

Mbah Abdul Fattah lahir tanggal 22 Desember 1945. Semasa kecil beliau mengenyam pendidikan SD serambi merawat adik adiknya. Setelah lulus SD beliau melanjutkan pendidikan agamanya di Kajen Pati selama 6 tahun, setelah dari Kajen beliau melanjutkan pendidikan agamanya di Lasem bertempat pada Pondok Al-Islah yang di asuh oleh Syekh Masduki Lasem sampai tahun 1975. Setelah dari pondok Al-Islah Lasem beliau pulang dan mengabdi di Pondok Darul Ulum yang di asuh oleh K.H. Ahmad Zainuri.

Di Pondok Darul Ulum beliau mencetuskan berdirinya diniyyah dengan sistem clasical yang waktu itu belum ada di daerah tersebut. Dari situlah mulai muncul dan berkembang pesat diniyyah dengn sistem clasical pada daerah tersebut. Pada tahun 1983 K.H. Ahmad Zainuri wafat dan beliau menggantikanya sebagai Pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum sampai tahun 2001 (sampai beliau wafat).

Semasa hidupnya beliau mempunyai prinsip hidup: "Hidup itu berjuang di tengah masyarakat dengan modal

materi yang dimiliki agar supaya mengabdi di masyarakat tidak menimbulkan sikap tamak". Beliau sering berpesan kepada murid-muridnya agar mempunyai pekerjaan sendiri agar saat terjun di masyarakat mereka bekerja dengan ikhlas dan tidak mengharap imbalan dari yang mereka kerjakan.

Sejak dari kecil beliau sudah bekerja sambil belajar dan saat mengajar dan menjadi pengasuh pondokpun beliau masih bekerja. Artinya beliau saat mengajar tersebut tidak mengharapkan imbalan dari apa yang beliau ajarkan.[17] Beliau wafat pada usia 56 tahun yaitu pada tahun 2001. Beliau dimakamkan di dusun Kauman, desa Ngembal Rejo Rt.02 Rw.05 Bae Kudus.

Makam Mbah Abdul Fattah

[17] Khifni Nasif, Anak Mbah Abdul Fattah, Wawancara, Ngembalrejo 27 September 2018

DESA PANJANG

A. Profil Desa Panjang

Panjang adalah desa di kecamatan Bae, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Desa panjang sebelah utara berbatasan dengan Purworejo, sebelah timur berbatasan dengan desa Bacin, sebelah selatan berbatasan dengan desa Kaliputu (kec. kota), sebelah barat berbatasan dengan desa Singocandi (kec. kota). Desa Panjang kecamatan Bae kabupaten Kudus, terletak di sebelah barat desa Bacin. Desa ini berbatasan dengan desa Kaliputu dan desa Singocandi di sebelah selatan, pada bagian barat berbatasan dengan desa Peganjaran dan Singocandi, serta desa Purworejo di bagian utara. Desa Panjang terdiri dari 3 RW dan 13 RT (RW 1 terdiri dari 4 RT, RW 2 terdiri dari 5 RT, dan RW 3 terdiri dari 4 RT). Untuk jumlah dusunnya ada 2 di antaranya yakni dusun Panjang Kulon Kali dan dusun Panjang Wetan Kali.[1]

---

[1] Bambang Subiyanto, Kadus Desa Panjang, Wawancara, Panjang, 16 April 2018

Untuk adat Istiadat (tradisi) yang masih dilaksanakan dari sejak dulu hingga sekarang yakni Apabila ada sebuah hajat misalnya pernikahan maka ada arak-arakan terbang papat yang dimainkan orang para orang tua (sesepuh desa Panjang).[2]

B. Asal Usul Desa Panjang

Menurut penuturan dari Bapak Subiyanto pada zaman Sunan Kudus ada seorang pendatang dari Aceh yang bernama Mbah Sawijoyo yang tinggal di daerah ini yang mana dulunya daerah ini belum ada sebutan nama Panjang, daerah ini seperti alas yang banyak pepohonan. Beliau merupakan pendatang dan dikenal sebagai orang yang murah hati dan suka menolong.

Hampir setiap hari, selalu ada orang yang meminta pertolongan beliau. Seperti misalnya, memohon kesembuhan kepada Allah melalui perantara Mbah Sowijoyo. Hasilnya, orang-orang tersebut dapat sembuh seperti sediakala dan memiliki umur panjang yang barokah.

Dari keseringan kejadian tersebut, orang-orang mulai mengenal desa ini dengan nama Panjang, karena masyarakatnya memiliki umur panjang yang barokah.[3]

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di desa Panjang Bae Kudus adalah:

---

[2] Subiyanto, Sesepuh Desa Panjang, Wawancara,Panjang, 2 April 2018

[3] Subiyanto, Sesepuh Desa Panjang, Wawancara,Panjang, 2 April 2018

a) Bapak Supa'at menjabat sampai seumur hidup (sebelum ada Undang-undang yang mengatur tentang Pildes);
b) Bapak Maskuri menjabat selama 8 tahun (setelah ada Undang-undang yang mengatur tentang Pildes);
c) Bapak Kadio menjabat selama 8 tahun;
d) Bapak Arif menjabat selama 2 tahun;
e) Bapak Bambang Subiyanto (Kadus) merangkap sebagai Kepala Desa Panjang karena Kepala Desa yang sekarang diberhentikan sementara dikarenakan tersandung masalah.[4]

C. Sejarah Ulama Desa Panjang

1. Mbah Sawijoyo

Mbah Sawijoyo merupakan seorang pendatang yang berasal dari Aceh, beliau singgah di daerah Panjang yang dulunya merupakan sebuah hutan belantara yang banyak pepohonan. Beliau merupakan orang yang sangat baik hati dan dikenal suka menolong orang. Menurut penuturan dari bapak Subiyanto Mbah Sawijoyo ini duda, dan di sini beliau tidak memiliki keturunan, hanya saja beliau suka dengan anak-anak dan beliau menganggap semua anak-anak tersebut itu keturunannya.

Mbah Sawijoyo wafat pada tanggal 17 Suro (Muharram) dan dimakamkan di desa setempat yaitu di Desa Panjang, Kecamatan Bae, Kab. Kudus. Haul Mbah Sawijoyo rangkaian

[4] Bambang Subiyanto, Kadus Desa Panjang, Wawancara, Panjang, 16 April 2018

acaranya dimulai dari tanggal 15 Suro sampai puncak acaranya (pengajian umum) dilaksanakan pada 16 malam 17 Suro. Yang mana masyarakat Desa Panjang ikut serta dalam membantu pelaksanaan acara haul tersebut. Makam beliau terletak di Desa Panjang RT 04 RW 03, Bae, Kudus.[5]

Area Makam Mbah Sawijoyo

2. Raden Ayu Kuning

Menurut penuturan Bapak Subiyanto, pada satu hari ada seorang pelarian dari tanah Mataram (Demak). Orang tersebut diketahui bernama Raden Ayu Kuning. Konon ceritanya, Raden Ayu Kuning ini membawa sesuatu yang diinginkan banyak orang, karena itulah beliau dikejar-kejar hingga sampai ke tanah Kretek (dulu belum ada julukan Kretek), tepatnya di daerah yang sekarang bernama Panjang.

---

[5] Subiyanto, Sesepuh Desa Panjang, Wawancara, Panjang, 2 April 2018

Sesampainya di sana, Raden Ayu Kuning ditolong oleh Mbah Sowijoyo, dan diangkat sebagai puterinya. Di daerah Yogyakarta juga terdapat makamnya Raden Ayu Kuning, akan tetapi di sana dikenal dengan nama Nyai Kuning.

Raden Ayu Kuning mempunyai nama asli Raden Ayu Susilowati untuk penamaan julukan Raden Ayu Kuning itu dikarenakan wajah dari Raden Ayu menampakkan warna ke kuning-kuningan sehingga masyarakat menjulukinya sebagai Raden Ayu Kuning.

Raden Ayu Kuning ini dimakamkan di pemakaman desa setempat yaitu, di desa Panjang Kulon Kali. Haul Raden Ayu Kuning diperingati bersamaan dengan Haulnya Mbah Sawijoyo yakni setiap malam 17 bulan Suro (Muharrom). Makam beliau terletak di Desa Panjang Rt.04 Rw.03 Bae Kudus.[6]

Area Makam Raden Ayu Kuning

[6] Subiyanto, Sesepuh Desa Panjang, Wawancara, Panjang, 2 April 2018

DESA PEDAWANG

A. Profil Desa Pedawang

Desa Pedawang, berada di kecamatan Bae, Kudus. Sebelah utara berbatasan dengan desa Purworejo, selatan berbatasan dengan desa Rendeng, bagian barat berbatasan dengan desa Bacin, sebelah timur berbatasan dengan desa Dersalam dan Gondangmanis.

Desa pedawang mempunyai luas daerah atau wilayah 103.827 ha, irigasi tehnis 7.110 ha, tanah hujan 40.382 ha, pekarangan atau bangunan dan lain-lain 34.885 ha, tegalan atau kebunan 15.933 ha, perkebunan negara atau swasta 5.517 ha. Banyaknya dukuh di desa Pedawang ada 5 RT 18 RW.[1]

[1] Badan Pusat Statistik (BPS) Kudus, Kecamatan Bae Kota Kudus Tahun 2017

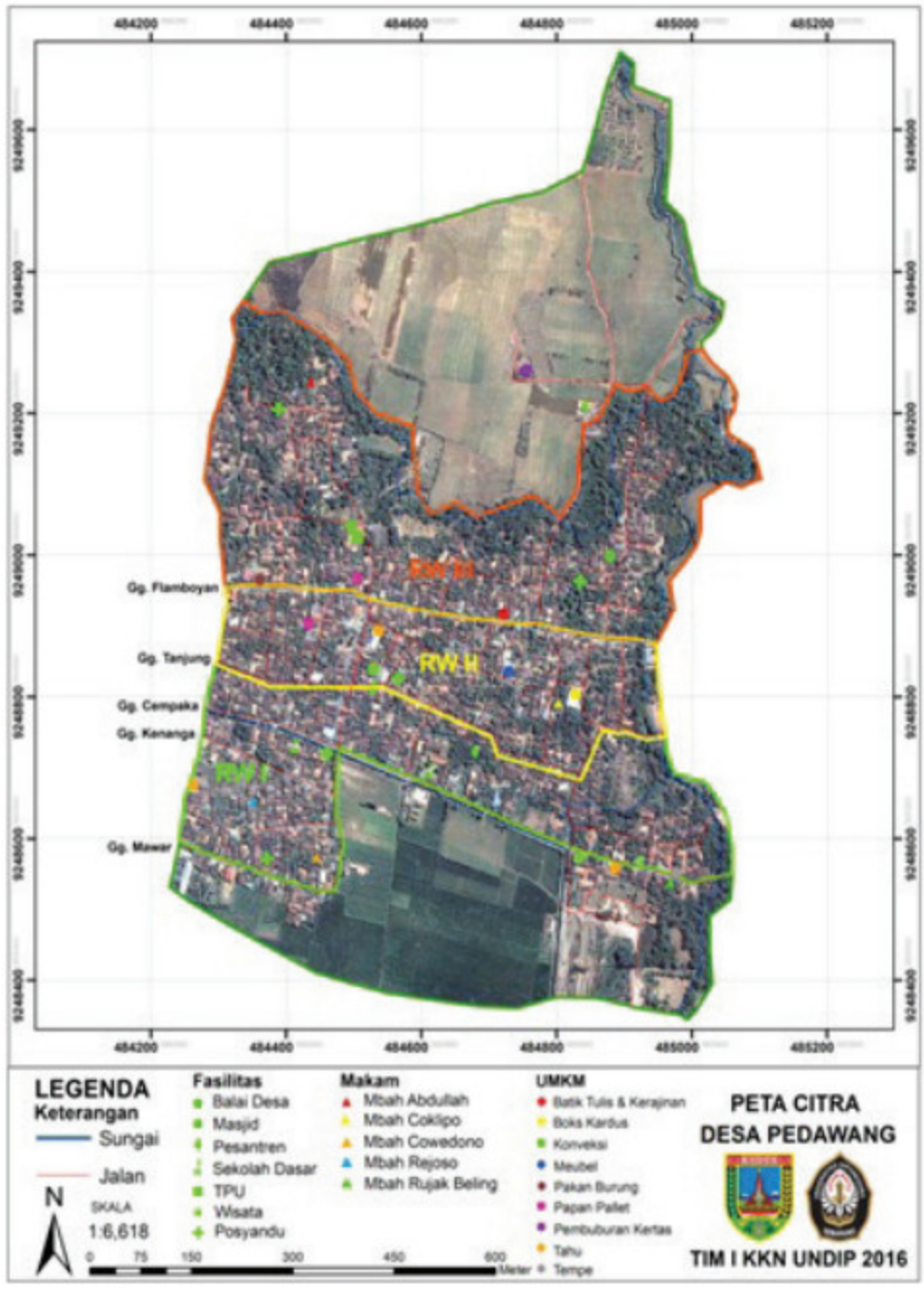

Peta Desa Pedawang

B. Asal Usul Desa Pedawang

Konon pada jaman dahulu kala di daerah ini hiduplah seorang pertapa sakti yang bernaman Mbah Coklipo yang juga merupakan salah satu murid kinasih dari Sunan Muria. Beliau juga mempunyai banyak murid yang berguru kepadanya. Pada

suatu ketika datanglah salah satu murid Mbah Coklipo yang bernama Dampo Awang ke Padepokan Mbah Coklipo.[2]

Maksud kedatangannya ingin segera menguasai semua ilmu yang dimiliki Mbah Coklipo dan tentunya hal ini menimbulkan rasa iri di antara murid-murid yang lain sehingga perselisihan pun tak dapat terelakkan, pertempuran sengit pun terjadi dan saling mengeluarkan ilmu kesaktian yang mereka miliki.

Karena sama-sama mempunyai ilmu kesaktian yang cukup mumpuni pertempuran pun berjalan sangat seru dan akhirnya terjadilah pertempuran pedang yang melayang-layang di udara atau dalam bahasa Jawa disebut awang-awang. Dan tempat dimana terjadi pertempuran pedang di udara itu sekarang di kenal dengan sebutan Pedawang yang berasal dari kata-kata "*pedang ning awang-awang*" (pedang di udara). Dan pedang yang melayang-layang di udara itupun akhirnya jatuh ke arah timur dan tempat jatuhnya pedang itu sekarang menjadi sebuah mbelik atau sumber mata air yang sampai sekarang tidak pernah kering walaupun musim kemarau melanda. Mbelik itupun sampai sekarang disebut Mbelik Doso.

Mengingat perjuangan dan kerja keras beliau-beliau yang membuat desa Pedawang menjadi aman tentram, serta demi kemajuan desa pedawang dari tahun ke tahun berkembang semakin baik. Masyarakat desa Pedawang selalu meneruskan perjuangan beliau sebagai wujud nyata serta setiap tahun selalu mengadakan haulnya setiap bulan Suro/ Muharram, dengan begitu desa Pedawang menjadi desa yang aman,

---

[2] Kamituo Desa Pedawang (Perangkat desa), Wawancara , Pedawang, 10 April 2018

tentram, damai, dan sejahtera.

Adapun kepala desa yang pernah menjabat di desa Pedawang adalah:[3]

a. Ronorejo atau Wiroyojorimin
b. Bakrim
c. Simar
d. Insan atau Ikhsan
e. Karjin menjabat tahun 1950-sebelum 1970.
f. Kardi menjabat tahun 1972-1989.
g. Hartono menjabat tahun 1989-2007.
h. Drs. Moh Rifai menjabat tahun 2007-2013.
i. Drs. Moh Rifai menjabat tahun 2013-sekarang.

Adat Istiadat yang ada di desa Pedawang antara lain:[4]

1. Wiwet

Makna dari tradisi wiwet, sejatinya adalah panjatan do'a dan ungkapan syukur atas limpahan hasil panen dari Yang Maha Kuasa. Tapi dari kacamata yang berbeda, tradisi wiwit sesungguhnya juga bisa dimaknai sebagai sarana atau media terjalinnya interaksi sosial diantara para petani serta hubungan keselarasan antara petani pemilik lahan dengan alam.

Prosesi wiwit terbagi dalam dua bagian. Dalam hal ritual, seperti lazimnya bancaan, ada tertua kampung ataupun

---

[3] Kamituo Desa Pedawang (Perangkat desa), Wawancara , Pedawang, 10 April 2018

[4] Kamituo Desa Pedawang (Perangkat desa), Wawancara , Pedawang, 10 April 2018

mbah kaum yang biasanya memimpin do'a lalu diteruskan dengan pemotongan batang padi yang pertama sebagai pertanda proses panen padi bisa segera dilakukan. Dan yang kedua, adalah proses makan bersama. *Ugo rampe* berupa nasi tumpeng, sayur kluwih, *urap* atau *kluban*, pelas, telur, tempe, tahu goreng, *rese* (ikan asin) dan peyek segera dibagi-bagikan dalam bungkus daun pisang dan daun jati. Yang menarik, semua yang hadir tanpa kecuali mendapatkan jatah makanan yang sama. Dan bisa ikut bersantap menu tradisional di tengah sawah.

2. Rubuh Gunung

Seseorang yang meninggal dunia di desa pedawang, anggota yang di tinggalkan mereka mengadakan acara rubuh gunung yaitu semacam tradisi untuk mendo'akan jenazah yang baru dikuburkan. Dalam acara rubuh gunung atau bancaan, ada nasi tumpeng yang dikelilingi lauk-pauk, srundeng, kacang panjang, terong, ayam. Kemudian diadakan doa bersama dengan pemuka agama, sanak saudara, maupun tetangga dekat. Dengan diadakannya acara tersebut keluarga berharap agar si jenazah mendapat ampunan dari Allah Swt, dan dilapangkan kuburnya, serta ditempatkan di tempat yang baik di sisi Allah SWT (Surganya Allah).

3. Sungkeman Adat Pengantin

Pada acara pernikahan baik dikota maupun di desa sudah tidak asing lagi dengan tradisi sungkeman untuk pengantin, kedua mempelai harus mengikuti tradisi tersebut, karena sungkeman memiliki makna.

Sungkeman dalam pernikahan memiliki beberapa makna yang sangat dalam, di antaranya:

a. Merupakan Sembah Bekti, Seorang anak yang sungkem terhadap orang tua merupakan makna rasa bektinya kepada orang tuanya yang telah membesarkannya dari kecil hingga sampai pada pernikahannya. Tanpa orang tua anak tidak akan menjadi seperti saat ini (saat dimana bisa beriringan bersama pasangan hidupnya).
b. Merupakan Permintaan Do'a, Sungkem juga merupakan media permintaan do'a pengantin kepada orang tua, agar di dalam menjalani kehidupan berumah tangga tidak ada halangan dan agar diberi rejeki melimpah.
c. Merupakan Permohonan Maaf. Sebagai media permohonan maaf kepada orang tua, karena seorang anak pasti mempunyai kesalahan kepada orang tua yang telah membesarkannya. Diharapkan dengan kelapangan dada orang tua untuk memaafkan kesalahan anak dapat menjadikan awal yang bagus untuk mengarungi kehidupan berumah tangga.
d. Acara pengantin di desa pedawang selalu mengikuti/menyertakan adat sungkeman di acara pengantin.

C. Sejarah Ulama Desa Pedawang

1. Mbah Rujak Beling

Mbah Rujak Beling merupakan tokoh penyebar agama Islam di Desa Pedawang. Buka luwur atau Haul Mbah Rujak

Beling biasanya dilaksanakan setelah haul Mbah Sunan Kudus. Lokasi Makam Mbah Rujak Beling terletak di desa Pedawang Kecamatan Bae Kudus.[5]

Makam Mbah Rujak Beling

2. Mbah Rawut

Menurut penuturan Bapak Mukidin, beliau merupakan juru kunci dari Mbah Rawut. Sebenarnya beliau tidak mengetahui asal-usul dari Mbah Rawut, akan tetapi beliau diberikan amanah untuk menjadi juru kunci Mbah Rawut. Makam Mbah Rawut tidak seperti makam tokoh-tokoh yang lainnya, yaitu makamnya dulu hanyalah gundukan tanah dan sekarang hanya diberikan tumpukan bata-bata diatas makam, agar seseorang mengetahui bahwa itu adalah makam. Makamnya sangatlah tersembunyi, mungkin kita sebagai orang awam

[5] Sunarto, Cucu dari Mbah Rujak Beling, Wawancara, Pedawang, 12 April 2018

sangat terkenjut saat pertama kali melihatnya, dan di sekitar makam banyak dikelilingi oleh tumbuhan bambu. Menurut beliau walaupun makamnya tersembunyi, tetapi banyak dari warga daerah lain yang berkunjung ziarah.[6]

Bahkan pada saat pencalonan DPRD Kudus atau yang lainnya, banyak pejabat yang berkunjung ziarah di makam Mbah Rawut dan melakukan sedekahan. Makam Mbah Rawut memang tidak kijing karena beliau pernah berwasiat, jika ia meninggal, beliau tidak mau dikijing makamnya. Dan itu bisa dibuktikan bahwa makam Mbah Rawut pernah di kijing beberapa kali, akan tetapi kijing tersebut akhirnya pecah sendiri. Maka pada akhirnya kijing tersebut di bongkar dan diganti dengan tumpukan beberapa bata. Haul Mbah Rawut baru dilaksanakan pada 5 tahun kemarin. Lokasi makam Mbah Rawut terletak di desa pedawang Bae Kudus.

Makam Mbah Rawut

[6] Mukidin, Juru kunci makam Mbah Rawut, Wawancara , Pedawang, 12 April 2018

3. Mbah Cawedono (Cawedono Darmo Kusumo)

Menurut penuturan juru kunci Simbah Cawedono mempunyai nama asli Cawedono Darmo Kusumo. Beliau berasal dari kota Demak. Beliau merupakan sahabat dari Sunan Kalijaga atau Raden Syahid.

Mbah Cawedono ini dipercaya oleh Sunan Kalijaga untuk membuat sebuah desa di Kudus tepatnya yaitu di desa Pedawang. Alasan mengapa Sunan Kalijaga mempercayai atau memerintahkan Mbah Cawedono untuk membangun desa Pedawang ini adalah karena Mbah Cawedono ini dipercaya oleh Sunan Kalijaga mampu untuk melakukan tugas tersebut.

Sebelum Sunan Kalijaga ini memerintahkan Mbah Cawedono untuk membangun desa Pedawang ini, dulunya desa ini masih berupa hutan belantara. Dari hal tersebut, Mbah Cawedono dikatakan sebagai sesepuh utama di desa Pedawang. Dalam membangun desa, Mbah Cawedono melakukan perjalananya dari Demak ke lereng muria dan akhirnya singgah di Pedawang.

Mbah Cawedono memang bukan kelahiran asli Pedawang, namun beliau berperan besar dalam terbentuknya desa Pedawang. Mbah Cawedono merupakan sesepuh penyebar agama Islam. Sebelum beliau meninggal, beliau sudah berhasil melaksanakan perintah Sunan Kalijaga untuk membangun sebuah desa di Kota Kudus ini. Beliau meninggal dimakamkan di Dukuh Mugal desa Pedawang RT 1 RW 1 Bae Kudus.

Konon sebelum makam Mbah Cawedono direnovasi, pada tahun 1990-an disamping makam Mbah Cawedono terdapat dua mbelik atau sumber mata air yang bisa menyembuhkan segala macam penyakit. Dan banyak yang mengatakan

Mbah Cawedono Dharmo Kusumo karna Cawedono Dharmo adalah Mbah Cawedono dan Kusumo adalah nama istrinya yang dimakamkan di tempat yang sama dengannya.

Dalam hal pembangunan desa, Mbah Cawedomo memiliki amanat atau uni-uni ngucap "*sopo wae kang mantu, utowo kang loro, lan sopo kang gawe omah podo moro ning omahku ingkang mbeto bandeng 2 gawe manganan*". Sampai saat ini biasanya masyarakat sekitar masih melakukan tradisi seperti itu. Dan setiap bulan Suro atau Muharram tanggal 16-17 diadakan pengajian dalam rangka buka luwur atau haul Mbah Cawedono Dharmo kusumo.[7]

Makam Mbah Cawedono Dharmo Kusumo

[7] Bapak Saini. Juru kunci makam Mbah Cawedono, Wawancara, Pedawang, 13 April 2018

Makam Mbah Cawedono Dharmo Kusumo

4. Mbah Mbunuk

Berdasarkan informasi dari juru kunci yang bernama Mbah Ngateno mengenai Mbah Mbunuk adalah sebagai berikut:

Pertama, bahwa Mbah Mbunuk atau lebih sering dipanggil Mbah Brambang memang sangat berjasa di desa Pedawang. Di desa Pedawang ini tidak ada makam Mbah Mbunuk tetapi hanya sebuah petilasannya saja. Jadi mengenai perjuangan Mbah Mbunuk ini banyak yang kurang begitu mengetahuinya.

Kedua, petilasan Mbah Mbunuk tersebut berupa pohon serut yang menjulang tinggi dan membentuk bunukan sehingga dinamakan Mbah Mbunuk. Konon katanya ada seseorang yang pernah mencoba untuk meratakan tanah yang membunuk tersebut tetapi seseorang tersebut menjadi jatuh sakit dan diperingakan lewat mimpi agar dia membunukkan

kembali tanah itu seperti semula. Karena tanah yang membunuk tersebut menjadi identitas Mbah Mbunuk atau petilasan Mbah Mbunuk.

Ketiga, pohon serut tersebut saat ini berada diteras masjid dalam keadaan masih tumbuh meskipun tertutup oleh atap masjid. Dalam hal ini Mbah Mbunuk mempunyai amanah kepada masyarakat Pedawang untuk yaitu "*Sopo gelem ngrumati, wonge seng bakal ngunduh*". Jadi barang siapa mau merawat pohon petilasan tersebut maka akan menerima hal (bisa dikatakan rizqi) yang tidak terduga-duga.

Petilasan Mbah Mbunuk yang berupa Pohon Serut

Keempat, masyarakat Pedawang sampai saat ini masih melakukan tradisi "*manganan* atau *daharan*" atau sering disebut makan-makan di bawah pohon serut tersebut di hari tertentu atau saat mereka mempuyai hajat. Contohnya saja yaitu, jika seseorang mau mengadakan pernikahan atau mantu biasanya membawa ayam, jika seseorang sakit membawa bandeng 2 dan tidak boleh pedas karena konon katanya Mbah Mbunuk tidak suka pedas.

Kelima, Haul Mbah Mbunuk dilakukan setiap tanggal 10 Suro (Muharram). Dalam Haul ini biasanya masyarakat sekitar melaksanakan pengajian di area masjid.[8]

5. Mbah Brambang

Mbah Brambang adalah seorang kyai yang menyebarkan Islam di Desa Pedawang. Nama aslinya adalah Mbah Brambang. Kebiasaan beliau setiap hari berkumpul mengaji bersama masyarakat setempat. Beliau merupakan cikal bakal Desa Pedawang. Mbah Brambang merupakan suami dari Mbah Sundari dan mempunyai anak bernama Bagus Bajang. Serta saudara-saudara Mbah Brambang adalah Mbah Rawut, Mbah Singobarong, Mbah Coklipo, Mbah Jibeling dan Mbah Rejoso. Yang berada didalam komplek makam adalah Mbah Brambang, Mbah Sundari dan anaknya Bagus Bajang.

Makam Mbah Brambang tidak mau diberi patok sehingga hanya terlihat seperti tanah biasa tetapi ada batang-batang pohon di sampingnya. Jika makam Mbah Brambang diberi patok maka juru kuncinya akan mendapatkan mimpi lara-

[8] Mbah Ngateno, juru kunci Mbah Mbunuk, Wawancara, Pedawang, 13 April 2018

ngan untuk memberi patok dalam makam Mbah Brambang.

Masyarakat desa Pedawang biasanya mengadakan buka luwur dimakam Mbah Brambang atau di musholla dekat makam Mbah Brambang setiap tanggal 10 Suro (Muharram). Kegiatan yang dilakukan adalah pengajian, pembacaan tahlil, dan pembagian nasi buka luwur. Lokasi makam Mbah Brambang didesa Pedawang Rt.03 Rw.03 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.[9]

Makam Mbah Brambang

[9] Bapak Ngatono, juru kunci makam Mbah Brambang, Wawancara, Pedawang, 12 April 2018

6. Mbah Rejoso

Mbah Rejoso adalah seorang kyai serta tokoh masyarakat di desa Pedawang. Beliau sering dipanggil Kyai Rejoso. Nasab beliau berasal dari Sunan Muria. Di dalam makam terdapat Mbah Rejoso, Nyai Rejoso sebagai istri dan Mbah Sapuro sebagai adik dari Mbah Rejoso. Kebiasaan beliau setiap hari adalah makan ikan bandeng, serta pekerjaan beliau adalah berdagang. Mbah Rejoso merupakan salah satu tokoh penyebaran islam di desa Pedawang.

Lokasi makam Mbah Rejoso berada didesa Pedawang Rt.02 Rw.01 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Masyarakat desa Pedawang biasanya melakukan prosesi buka luwur sehabis tanggal 10 Muharrom. Muka luwur beliau antara tanggal 11-30 Muharrom setelah buka luwur Sunan Kudus dan Sunan Muria.[10]

Makam Mbah Rejoso

[10] Juru kunci Mbah Rejoso, Wawancara , Pedawang, 13 April 2018

7. Syekh Sayyid Abdullah Abduh

Syekh Sayyid Abdullah Abduh atau lebih dikenal dengan Ki Ageng Pedawang merupakan salah satu leluhur masyarakat desa Pedawang yang berasal dari Kerajaan Mataram Islam. Tidak diketahui dengan jelas sejarah hidup beliau. Namun yang jelas beliau adalah salah satu orang yang mengabdikan diri pada masyarakat di desa tersebut. Beliau diketahui ikut berperang melawan penjajahan Belanda bersama-sama dengan Mbah Rujakbeling, Mbah Coklipo, Mbah Rawut, Mbah Cowedono, Mbah Mbunuk, dan Mbah Singo Barong.

Pada awalnya, Haul beliau dilaksanakan oleh masyarakat setempat pada tanggal 17 Muharram, namun kemudian diganti menjadi tanggal 7 Muharram atas usulan dari KH.R. Ng. Abi Mansyur (Ki Bodo) dengan pertimbangan disesuaikan dengan dengan "weton" beliau. Makam beliau dibangun pada tanggal 14 Mei 2006 di desa Pedawang RT.03 RW.03.[11]

Makam Syekh Sayyid Abdullah Abduh

[11] Yasmin, Juru kunci makam Syekh Sayyid Abdullah Abduh, Wawancara, Pedawang, 20 April 2018

Makam Syekh Sayyid Abdullah Abduh

Silsilah Syekh Sayyid Abdullah Abduh

8. Mbah Siti Sundari

Mbah Siti Sundari merupakan istri dari Mbah Brambang yang juga merupakan salah satu ulama yang ada di Desa Pedawang. Tidak diketahui dengan jelas sejarah beliau. Beliau beserta suaminya merupakan tokoh masyarakat yang mengabdikan dirinya untuk mengayomi masyarakat. Beliau dan suaminya kerap menyisihkan waktu luang untuk mendengar keluhan masyarakat dan menyelesaikannya secara mufakat dengan jalan bermusyawarah dengan warga sekitar.

Beliau beserta suaminya diketahui memiliki putra bernama Bagus Branjang, namun tidak diketahui tentang silsilah keluarganya hingga saat ini. Makam beliau bersama suaminya berada di desa Pedawang RT.03 RW.03. Hal menarik dari makam beliau adalah berupa pohon. Hal ini merupakan wasiat dari beliau agar makamnya tidak diberi nisan. [12]

Makam Mbah Siti Sundari dan Suaminya

[12] Bapak Ngatono, juru kunci makam Mbah Siti Sundari, Wawancara, Pedawang, 12 April 2018

Pohon tempat bemusyawarah dengan warga.
Kini telah dibangun mushola yang telah berdiri
selama 4 tahun.

9. Mbah Coklipo

Pada zaman dahulu di daerah Desa Pedawang hiduplah seorang pertapa sakti yang bernama Mbah Coklipo yang juga merupakan salah satu murid dari Sunan Muria. Makam Mbah coklipo ditemukan pada tahun 1970 di Desa Pedawang tepatnya di wilayah Desa Pedawang RT 01 RW 02. Pereno-

vasian makam tahun 1984 dan haulnya biasanya diadakan pada bulan Suro (Muharrom) dengan tanggal tidak menentu/ kondisional.[13]

Makam Mbah Coklipo

[13] Mbah Besar, Juru kunci makam Mbah Coklipo, Wawancara, Pedawang, 13 April 2018

DESA PEGANJARAN

A. Profil Desa Peganjaran

Desa Peganjaran merupakan salah satu desa yang ada di kota Kudus. Jumlah penduduk di desa tersebut berjumlah 8.266 jiwa. Mayoritas penduduk yang ada di desa Peganjaran beragama islam. Sementara Kristen Katholik berjumlah 8 orang. Desa Peganjaran terdiri dari 5 RW dan 22 RT dengan jumlah KK sebanyak 1.815 KK yaitu: Delingo berjumlah 362 KK, Jatisari berjumlah 372 KK, Blender Gambiran berjumlah 510 KK, Gedangsewu berjumlah 392 KK, Jatisari Tempel berjumlah 183 KK.

Peganjaran merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Bae kabupaten Kudus dengan luas wilayah seluas kurang lebih 190.344 Ha. ini berada di sebelah jauh utara Masjid menara Kudus kurang kebih 1.5 km. Adapun perjalanannya adalah dari masjid Menara Kauman Kota Kudus ke barat sekitar 200 m. sampai perempatan Jember belok ke kanan (utara) sekitar 1200 m. sampailah pertigaan Peganjaran, kemudian belok kanan (timur) sekitar 100 m. sampailah di Balai Desa Peganjaran.[1]

---

[1] Munaji, Kepala Desa Peganjaran, Wawancara, Peganjaran, 29 September 2018.

Desa Peganjaran dengan ibukota kecamatan berjarak 3,00 Km, sedangkan dengan ibukota kabupaten berjarak 5,00 Km. Secara topografi Desa Peganjaran Kecamatan Bae Kabupaten Kudus terdiri atas dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 20 m di atas permukaan air laut. Adapun luas wilayah desa Peganjaran yaitu 348,99 m^2, yang terdiri dari 5 Rw yaitu: Rw I yaitu Dukuh Delingo, Rw II Dukuh Jatisari, Rw III Dukuh Blender dan Gambiran, Rw IV Dukuh Gedang Sewu, dan Rw V Dukuh Jatisari Tempel.

Adapun batas wilayah dari desa Peganjaran yaitu sebelah utara berbatasan dengan desa Karang Malang dan Besito (Kec. Gebog), dan desa Bae (Kec.Bae). Sebelah barat dengan desa Gribig (Kec. Gebog). Sebelah timur dengan desa Panjang dan Purworejo (Kec. Bae) dan Desa Singocandi (Kec. Kota).

Mata pencaharian masyarakat Desa Peganjaran antara lain Petani 700 orang, Buruh tani 150 orang, Nelayan 0 orang, Wiraswasta 25 orang, Buruh harian lepas 748 orang, Buruh bangunan 135 orang, Pedagang 75 orang, Transportasi / sopir 21 orang, Pegawai negeri sipil 138 orang, TNI POLRI 18 orang, Pensiunan 30 orang dan Lain-lain 342 orang.

Desa ini terkenal dengan desa santri yang dipimpin oleh seorang ulama yang bernama KH. Sanusi Suryadi, dan banyak tokoh yang lahir di desa ini. Seperti KH. Abdul Basyir, KH. Chusnan, KH. Musthofa Imron, KH. Mahfudz, KH. Shofwan dan masih banyak lagi. Selain banyak tokoh yang lahir di desa ini juga terdapat banyak industri seperti industri tas, pakaian dan juga terdapat pusat pedagang buah di desa ini.

B. Asal Usul Desa Peganjaran

Desa Peganjaran merupakan salah satu dari Desa yang menjadi bagian dari wilayah Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, dengan batas wilayah : Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karangmalang, Desa Besito, dan Desa Bae, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Purworejo, Desa Panjang, dan Desa Singo Candi. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bakalan Krapyak dan Desa Gribig.Sedang sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gribig dan Desa Karangmalang.

Dulunya desa Peganjaran terpecah menjadi 2 kelurahan yaitu desa Delingo dan desa Blender. Masing-masing 2 kelurahan tersebut dipimpin oleh Kepala Desa yang berbeda. Seiring perkembangan zaman 2 kelurahan tersebut disatukan dan menjadi sebuah desa yang bernama Peganjaran. Setelah diadakan penyatuan desa tersebut diadakanlah proses pemilihan kepala desa.

Menurut cerita yang beredar nama Peganjaran itu sendiri dulunya di desa tersebut tepatnya di desa Gedangsewu ada seorang yang suka membuat onar. Orang tersebut menurut cerita mempunyai kelebihan yaitu memiliki kekuatan yang sangat sakti. Orang tersebut yang membuat onar bernama "Minak Koncar". Karena masyarakat merasa resah dengan kelakuan si Minak Koncar ini akhirnya masyarakat berbondong-bondong melaporkannya kepada Bupati.

Setelah Bupati yang berkuasa pada zaman tersebut menerima laporan dari masyarakat setempat, akhirnya beliau menyelenggarakan sayembara. Isi sayembara tersebut yaitu "Barang siapa yang bisa menangkap hidup/mati sang maling atau si pembuat onar tersebut yang membuat resah masyarakat

akan mendapat ganjaran dari Bupati berupa tanah seluas 2 Ha. Tanah ganjaran itu terletak di wilayah Gedangsewu. Nama Peganjaran diambil dari tanah yang diberikan Bupati sebagai ganjaran atas keberhasilan dalam menangkap maling yang bernama Minak Koncar. Kepala Desa Petinggi Peganjaran yang pertama kali adalah bernama "Suro Dikdjojo Wakijan".[2]

Menurut narasumber orang yang berhasil menangkap si pembuat onar tersebut atau maling adalah salah satu warga desa Blender. Kemudian sang maling diarak ke Kabupaten kemudian diserahkan ke Bupati. Namun, nama si penemu maling tersebut belum diketahui. Sesuai isi sayembara maka orang tersebut diberi ganjaran berupa tanah seluas 2 Ha. Karena tanah tersebut berada di wilayah desa Gedangsewu, sedang yang mendapat ganjaran adalah orang dari desa Blender, maka para tokoh pemuka desa Delingo, Jatisari, Blender ditambah Gedangsewu mengadakan musyawarah untuk mengambil keputusan yang terbaik.

Hasil dari musyawarah tersebut adalah para tokoh pemuka agama tadi setuju untuk menggabungkan keempat desa tersebut menjadi satu. Kemudian para pemuka agama tersebut sepakat menamai desa tersebut dengan nama Peganjaran dan dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Suro Dikdjoyo Wakijan.[3]

Tokoh Ulama zaman terdahulu di desa Peganjaran antara lain KH. Sanusi Khabdul Basyir, Mbah H. Abdul Hamid, KH.

---

[2] Munaji, Kepala Desa Peganjaran, Wawancara, Peganjaran, 29 September 2018.

[3] Noor Rahmat, Mengenal Kantor Kepala Desa Peganjaran Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, 2009.

Samsuri, Mbah Masrukin, Mbah Hudrin, dll. Adapun kepala desa yang pernah menjabat di desa Peganjaran adalah:

1. Suro Dikjoyo Wakijan
2. Bp. H. Muhibat (1954 – 1981)
3. Bp. Noor Cholil (1981 – 1986)
4. Bp. Sapuan (1986 – 1994)
5. Bp. Zaenuri (1994 – 2002)
6. Bp. Faiq Shofie (2002 – 2007)
7. Bp. Noor Rahmat (2007 – 2012)
8. Bp. Munaji (2012 – sekarang)

C. Sejarah Ulama Desa Peganjaran

1. Mbah Suro Dikdjoyo Wakijan

Menurut penuturan Mbah H. Supeno (cucu Mbah Parto, adik Mbah Suro Dikdjoyo Wakijan). Beliau adalah anak dari Mbah Buyut Mahyahyo. Informasi mengenai mbah Suro Dikdjoyo Wakijan sangat minim sekali karena terbatasnya narasumber. Menurut masyarakat sekitar, H. Supeno adalah narasumber tertua, umurnya 89 tahun. H. Supeno menuturkan Mbah Suro Dikjoyo Wakijan adalah Kades Pertama di desa Peganjaran.

Dahulu, sistem pemilihan kepala desa tidak mencoblos seperti sekarang, melainkan dengan sistem "*ndodok*" (jongkok). Gambaran mengenai sistem *ndodok* sendiri adalah kandidat calon kades duduk di sebuah kursi kemudian diikuti kandidat yang lain di sampingnya. Warga yang ingin memilih calon kades harus *ndodok* (jongkok) di depan salah kandidat pilihannya, kemudian diikuti pemilih berikutnya.

Tahap terakhir adalah perhitungan suara dimana kandidat dengan pemilih yang *ndodok* terbanyak itulah pemenangnya.

Masa jabatan kepala desa zaman itu adalah seumur hidup. Dihitung sejak menjabat kepala desa sampai seumur hidupnya. Mbah Suro Dikdjoyo mempunyai tiga saudara yang jika diurutkan adalah :

a. Nama tidak diketahui
b. Mbah Suro Dikdjoyo Wakijan
c. Mbah Parto
d. Mbah Sukir

Kemudian dari perkawinannya, Mbah Suro Dikdjoyo Wakijan dikaruniai tiga orang anak yakni:

a. Mbah Kadar (tidak punya keturunan)
b. Mbah Mukri (tidak punya keturunan)
c. Mbah Darsah, dikaruniai keturunan:
    1) Mbah Rubiah
    2) Mbah Darmono
    3) Mbah Marsono

Semua keturunan Mbah Suro Dikdjoyo Wakijan sudah meninggal, tidak ada satupun yang tersisa. Tidak diketahui pasti kapan lahir dan wafat Mbah Suro Dikdjoyo Wakijan, namun beliau dimakamkan di desa Peganjaran tepatnya di pemakaman dukuh Blender, Desa Peganjaran Rt.04 Rw.03 Bae Kudus.[4]

[4] Mbah H. Supeno, Cucu Keponakan Mbah Suro Dikjojo Wakijan, Wawacara, Blender Peganjaran, 15 April 2018

Makam Mbah Suro Dikdjoyo Wakijan

2. Mbah Den Bagus Santri

Mbah Den Bagus Santri adalah Empu Dukuh Delingo sekaligus orang yang menyebarkan agama Islam di Desa Peganjaran khususnya dukuh Delingo. Beliau adalah prajurit Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Raden Fatah. Beliau masih ada darah dengan Sunan Kudus. Mbah Den Bagus dahulu adalah seorang guru ngaji, Beliau diutus oleh Raden Fatah untuk menyebarkan agama Islam. Silsilah dari Mbah Den Bagus Santri tidak diketahui secara pasti.

Makam Mbah Den Bagus Santri berada di Dukuh Delingo ,RT 04 RW 01 Desa Peganjaran, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Makam beliau tidak boleh dicungkup (dikijing) karena dahulu Mbah Den Bagus pernah berpesan bahwa makamnya tidak boleh dicungkup (dikijing) sebab beliau merasa tanah tersebut bukan tanah miliknya.

Haul dari Mbah Den Bagus Santri dilaksanakan di rumah salah satu keturunannya yaitu Bapak Nur Rohman dengan melakukan acara selamatan sederhana, tidak seperti perayaan haul pada umumnya.

Menurut keturunan dari Mbah Den Bagus Santri, jika haul dilakukan secara besar-besaran biasanya ada suatu halangan yang terjadi, semisal bencana dan lain-lain. Sehingga haul dilakukan secara sederhana setiap tanggal 17 Muharram.[5]

Makam Mbah Den Bagus Santri

[5] Nur Rohman, Keturunan Mbah Den Bagus Santri, Wawancara, Peganjaran. 12 April 2018

3. Raden Hasan Abdul Aziz / Mbah Si Bajing

Nama beliau adalah Hasan Abdul Aziz yang merupakan keturunan dan Panembahan Senopati Mataram, oleh karena itu sudah sepantasnya bila diberi julukan Raden, hal ini juga dikuatkan oleh Pengurus makam.

Raden Hasan Abdul Aziz keturunan dari Panembahan Senopati Kerajaan Mataram, namun masyarakat ada yang menyebut nama Mbah Si Bajing karena lidah nyawa, mungkin yang dimaksud adalah Mbah Bashir, beliau dipanggil dengan nama Mbah Bashir ini karena beliau termasuk orang yang serba tau atas kejadian dan keadaan yang akan terjadi sehingga bisa menasehati kepada masyarakat tentang apa yang akan terjadi nantinya agar masyarakat siap untuk menghadapi dengan sabar dan tidak susah atau galau. Haul Raden Hasan Abdul Aziz diperingati setiap tahun, tepatnya pada tanggal 21 Syawwal.

Mengenai silsilah Raden Hasan Abdul Aziz kalau diurutkan ke atas dari Danang Suto Wijoyo (Panembahan Senopati Mataram) sampai urutan Rosulullah SAW beliau urutan ke 33, sebagaimana berikut:

1. Sayyid Abdul Muttholib
2. Sayyid Abdullah
3. Sayyiduna Muhammad Rasulullah SAW
4. Sayyidah Fatimah
5. Sayyid Husain
6. Sayyid Ali Zainal Abidin
7. Sayyid Muhammad Banjar
8. Sayyid Ja'far Shodiq (Iran)

9. Sayyid Ali Al-Aridli
10. Sayyid Muhammad An-Naqib
11. Sayyid Isa Ar-Rumi
12. Sayyid Ahmad Al-Muhajir
13. Sayyid Ubaidillah
14. Sayyid Alwi
15. Sayyid Muhammad
16. Sayyid Alwi
17. Sayyid Ali Khoiro' Qosim
18. Sayyid Muhammad Shohibul Mirbath
19. Sayyid Alwi (makam di Hadromaut)
20. Sayyid Abdul Malik (makam di India)
21. Sayyid Abdullah Khan (makam di India)
22. Sayyid Husain Jamaluddin / Syeh Jumadal Kubro (makam di Bugis)
23. Syeh Maulana Ishaq
24. Syeh Ainul Yaqin (Sunan Giri I)
25. Syeh Muhammad Fadlan (Sunan Giri II)
26. Ki Ageng Sobo saudara Syeh Sulaiman (Ki Ageng Gribik)
27. Nyai Ageng Pemanahan
28. Danang Suto Wijoyo (Panembahan Senopati Mataram)
29. Pangeran Juminah
30. Raden Suro Negoro (Bupati Kaliwungu Kendal)
31. Raden Suro Kusumo (Mantri Polisi Kendal)
32. Raden Somo Murono (Masinis Kudus)
33. Raden Hasan Abdul Aziz

Dalam sejarah kisah nyata yang diceritakan oleh Bapak Kyai Masyhudi bahwa pernah terjadi ada orang yang terkabul hajatnya setelah bernadzar untuk memberikan sesuatu, istilahnya *daharan* (bancaan) di makam Raden Hasan Abdul Aziz, orang tersebut ke makam dengan anaknya yang masih kecil, seharusnya anak seumur itu sudah bisa berjalan, sampai orang tua tersebut berucap lagi dalam hati (nadzar); "nak, kalau kamu nanti cepat bisa berjalan maka akan saya buatkan *daharan* (bancaan) di makam Raden Hasan Abdul Aziz", tak lama kemudian anak tersebut bisa lancer berjalan, namun karena selang waktu orang tuanya lupa atas apa yang diucapkan sehingga terjadilah keanehan, anak tersebut sakit panas yang tidak bisa diobati secara medis, karena kalau diobati bisa sembuh sementara dan sakit lagi, diobati sembuh dan sakit lagi, akhirnya diusahakan lewat alternative yaitu orang pintar yang mengetahui ilmu batin (ghoib), maka ditunjukkanlah bahwa orang tua tersebut pernah punya nadzar untuk berbuat sesuatu ke makam Raden Hasan Abdul Aziz tetapi belum dilaksanakan yaitu memberi *daharan* (bancaan) atau sedekah, setelah orang tua tersebut ingat akan nadzarnya dan cepat dilaksanakan maka anaknya seketika sembuh padahal belum diobati lagi.

Cerita kedua dalam kisah nyata yang diceritakan oleh Bapak Kyai Masyhudi juga bahwa pernah ada orang yang nadzar (punya uni) jika keinginannya terkabul nanti akan Manaqiban bancaan di makam Raden Hasan Abdul Aziz, namun karena selang waktu yang panjang keinginannya sudah terkabulkan akan tetapi dia lupa akan nadzarnya tersebut, maka ada kejadian aneh yaitu ruang rumahnya di mana-mana selalu muncul ada ular, dibuang muncul lagi, dibunuh

juga muncul lagi di tempat atau ruang yang lain di dalam rumahnya sehingga yang punya rumah berusaha ketempat orang pintar yang tau tentang alam ghaib demi keselamatan anak-anaknya, setelah menyampaikan kepada orang yang pintar tersebut maka disarankan untuk mengingat kembali apa yang telah diucapkan atau dinadzarkan, setelah beberapa saat baru ingat bahwa dia punya nadzar akan manaqiban (bancaan) di makam Raden Hasan Abdul Aziz. Setelah dilaksanakan nadzarnya ternyata ular-ular tidak muncul lagi walaupun satu di rumahnya.

Makam Raden Hasan Abdul Aziz

Tempat makam Raden Hasan Abdul Aziz berada di Rt.03 Rw. 01 Dukuh Delingo, Desa Peganjaran, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Mengenai rutenya adalah dari masjid Menara Kauman Kota Kudus ke barat sekitar 200 m, sampai perempatan Jember belok ke kanan (utara) sekitar 1.400 m, sampailah perempatan jalan lingkar Peganjaran, kemudian

belok kanan (timur) sekitar 300 m, sampailah pertigaan menuju dukuh Delingo sebelah lapangan futsal Sukun (United), kemudian belok kiri (utara) sekitar 300 m, sampailah di makam Syeh Hasan Abdul Aziz Kudus.[6]

4. Mbah Lekojoyo

Berdasarkan narasumber bahwa beliau mendapat cerita yaitu dari Mbah Saturoyo pernah diceritai oleh Mbah Kyai Hambali (Kudus) ada seorang yang mempunyai mobil baru, orang tersebut mengajak jalan-jalan Mbah Hambali. Setelah sampai di daerah Rembang tepatnya di daerah pinggir laut mobil yang dikendarainya mogok. Lalu Mbah Hambali pergi ke semak-semak perkebunan, setelah agak lama Mbah Hambali pun kembali dan menceritakan keadaan yang dialaminya kepada orang yang punya mobil tersebut. "Saya dipanggil seorang wali tepatnya di daerah Asmoroqondi dan saya disuruh menyampaikan berita ini bahwa siapa saja yang mau merawat daerah Asmoroqondi maka akan menjadi orang yang berkecukupan". Dan akhirnya orang yang mempunyai mobil baru tadi menceritakan kepada seluruh warga Jatisari, mereka pun mau merawat wilayah Asmoroqondi tersebut, dan benar orang yang merawat dan melestarikan daerah itu kehidupannya berkecukupan, padahal dahulu Asmoroqondi adalah daerah hutan yang gersang dan sekarang sudah banyak pedagang-pedagang yang sukses.

---

[6] KH. Mashyudi, Sesepuh dan Ulama Desa Ndelingo, Wawancara, Peganjaran, 25 September 2018.

Pada waktu lailatul istima' di daerah Jatisari, Bapak Akhrozi mengusulkan untuk diadakan Haul Mbah Lekojoyo, tetapi para sesepuh desa tidak memperbolehkan karena berita tentang Mbah Lekojoyo belum tentu benar. Lalu saya mendasari sebuah ayat yang artinya "*Bertanyalah pada ahlinya jika tidak mengetahui*". Ada yang mengatakan bahwa Mbah Lekojoyo adalah Mbah Sunan Kalijaga, akan tetapi kebenarannya belum dapat dipastikan karena keterbatasan sumber. Suatu ketika Mbah Lekojoyo didatangi putranya yaitu Mbah Umar Sa'id (Sunan Muria), putranya berpesan untuk dibawakan pisau. Beberapa hari kemudian, Mbah Lekojoyo pergi ke Muria dan beliau setelah sampai di hutan jati (sekarang menjadi kuburan) baru ingat bahwa mendapat pesanan untuk membawakan pisau. Akhirnya Mbah Lekojoyo memerintahkan anak buahnya untuk membuat pisau. Cara membuatnya dari besi yang ditatah kemudian dicelupkan kedalam air umup (mendidih). Oleh karena itu daerah itu diberi nama Sendangumup dan disingkat menjadi Ndangmup.

Tradisi yang dilakukan disini yaitu bancaan dengan ayam panggang dan degan. Alasan dipakainya ayam panggang yaitu karena pada zaman dahulu daerah ini adalah hutan dan yang paling praktis adalah memasak ayam panggang, degan karena pada zaman dahulu memang minuman yang sering dijumpai adalah degan. Seiring bertambahnya waktu, menu bancaan ditambah sesuai dengan selera masyarakat seperti menambahkan tahu dan tempe.

Tidak ada yang mengetahui dengan pasti kapan Mbah Lekojoyo wafat, karena tidak adanya sumber yang kuat. Di sini juga tidak ada acara haul dan buka luwur karena tidak diperbolehkannya oleh sesepuh-sesepuh desa. Petilasan beliau

berada di Dukuh Jati Sari Desa Peganjaran Rw.2 Bae Kudus.[7]

Tempat yang Biasa untuk Berdo'a di Petilasan Mbah Lekojoyo

Petilasan Mbah Lekojoyo

[7] Pak Akhrozi, Guru Madrasah dan Modin dukuh Jatisari, Wawancara, Peganjaran, 26 September 2018.

5. Mbah Suni Surgi

Berdasarkan keterangan dari narasumber bapak Saiful Anwar bahwa beliau bersama 2 orang temannya yaitu Ahmad Muhlasin dari Cilacap, dan Abdul Hafidz dari dk. Gribig, mencari informasi tentang siapa Mbah Suni Surgi, darimana asalnya, apa agamanya, dan mengapa bisa sampai di desa Gedangsewu. Karena makam Mbah Suni Surgi sudah ada sejak zaman nenek moyang. Menurut kakek-kakek sang narasumber, Mbah Suni Surgi adalah sepasang pengantin baru yang berdagang dan ketika dalam perjalanan sampai di desa Gedangsewu beliau meninggal.

Bapak Saiful Anwar bersama 2 orang temannya kemudian mencari guru spiritual khusus yang mengetahui tentang masalah-masalah ghaib. Guru tersebut bernama Kyai Ahmad Syaihun dari Tulis, Gondosari, Gebog. Saat malam hari tepatnya jam 12 malam, Kyai Syaihun bersama narasumber dan 2 orang temannya berdo'a kepada Allah dan memulai ritual. Akhirnya mendapatkan keterangan tetapi sedikit karena beliaunya sendiri yaitu Mbah Suni Surgi tidak mau diketahui asal usulnya secara keseluruhan karena mungkin masyarakat desa Gedangsewu pada waktu itu syariat dan imannya belum kuat, apabila diceritakan secara keseluruhan akan menimbulkan kebimbangan.

Hasil yang narasumber dapatkan adalah asal mula Mbah Suni Surgi dari sebuah kerajaan. Mbah Suni adalah seorang istri yang berasal dari kerajaan yang ada di Jepara, Mbah Surgi adalah suami yang berasal dari kerajaan Mataram. Pada saat itu Mbah Suni Surgi sudah menikah antar kerajaan. Beliau mengembara sambil berdagang bersama seluruh prajuritnya

lantas pada saat tiba di Desa Gedangsewu Mbah Surgi meninggal dunia karena sakit. Karena kecintaan Mbah Suni yang mendalam terhadap suaminya, lantas mbah Suni berdo'a kepada Allah "Ya Allah engkau telah mengambil suami saya menghadap engkau Ya Allah, lantas saya ini nanti dengan siapa Ya Allah, saya ingin sehidup semati dengan suami saya Ya Allah" dan akhirnya Allah mengabulkan do'a tersebut. Kuburannya pun disejajarkan dengan Mbah Surgi.

Masih belum puas dengan keterangan tersebut, Bapak Syaiful Anwar bersama para sesepuh dan perwakilan desa Gedangsewu sowan kepada Habib Luthfi Bin Yahya Pekalongan. Habib Luthfi berkata "Sudah cukup, syariat dan tauhidnya dibenarkan, keimanannya dikuatkan, dilanjutkan saja di hauli setiap tahun, jangan tanya yang aneh-aneh," begitulah kata Habib Luthfi. Jadi memang pada dasarnya Mbah Suni Surgi tidak mau asal usulnya diketahui oleh masyarakat.

Makam Mbah Suni Surgi

Karena Mbah Suni Surgi adalah seorang pedagang, maka sebagian besar penduduk asli kelahiran desa Gondangmanis adalah pedagang, ada yang wiraswasta, membuat tas sebanyak 60 rumah, membuat sandal, dan juga berdagang buah-buahan. Disini juga ada petani tetapi sedikit, dan jarang sekali yang menjadi PNS. Setiap orang yang punya nadzar dan hajat datang ke makam Mbah Suni Surgi untuk berwasilah, maka insya-allah hajatnya dikabulkan oleh Allah. Ini benar-benar terbukti karena Bapak Syaiful Anwar sendiri pernah membuktikannya. Kebenarannya mencapai 85%.

Acara buka luwur dilaksanakan pada tanggal 20 Muharram dilaksanakan setiap setahun sekali. Makam Mbah Suni Surgi berada di Dukuh Gedhang Sewu Rw.4 Desa Peganjaran Bae Kudus.[8]

6. Syekh Abdurrohman

Menurut keterangan Bapak Turaichan selaku juru kunci, Syekh Abdurrohman dulu asalnya dari Mantingan Jepara. Syekh Abdurrohman itu di beri tugas oleh Kesultanan Demak sebagai penasehat Sultan Demak. Jadi Mbah Abdurrohman asal usulnya tidak ada yang mengetahuinya. Kemudian ada orang ahli tirakat itu pergi ziarah ke Muria, setelah pergi ke Muria si ahli tirakat itu di beritahu "*lho kuwe kok adoh2 lungo rene, daerahmu dewe leh ono, kono loh kidul kulon*", zaman dahulu itu masih berupa hutan dan belum banyak rumah, lalu seorang ahli tirakat itu pulang. Setelah pulang kemudian mencari tentang kebenaran hal tersebut. Katanya itu kan

[8] Syaiful Anwar, Modin Desa Gedhang Sewu, Wawancara, Peganjaran, 23 September 2018.

Blender "*kidul kulon*" kemudian di cari ketika malam tidak kelihatan, tetapi tiba-tiba keluar ada pancaran sinar, sepi dan hening, banyak pepohonan dan juga alang-alang. Sinar itu kemudian di-*osak-asik* tidak ada, terus di cari pagi hari dan di lihat, alang-alang *di babati* (dibersihkan), kemudian kelihatan tenger (patok), dan kemudian dirawat, setelah dirawat diadakan ziarah di makam tersebut.

Menurut beliau letak makam berada di selatan punden dan tidak diketahui namanya, jadi setiap tahun makam Syekh Abdurrohman itu di hauli pada tanggal 15 Suro setelah Sunan Kudus istilahnya itu ta'dzim kepada Sunan Kudus, tanggal 15 itu mengikuti haul Sunan Muria. Setelah mengadakan haul Syekh Abdurrohman, anak muda terus menuju ke Sunan Muria pada zaman dahulu (bersumber dari ayahnya Pak Turaichan pada tahun 50-an ke bawah). Ketika pembangunan punden itu di *pandegani* oleh Dusun Blender Lor yang kebetulan masih kerabat Bapak Turaichan. Syekh Abdurrohman masih mempunyai cucu Mbah Hasan Badri, rumah dari Mbah Hasan Badri terletak di sebelah barat masjid dan Mbah Hasan Badri sampai sekarang masih hidup.

Nasab Syekh Abdurrohman dulu sudah pernah di telusuri oleh orang pintar, kemudian Syekh Abdurrohman tidak ingin disebutkan nasabnya. Tapi anak keturunannya mendapatkan cerita, kebanyakan anak keturunan beliau menjadi orang terpandang atau jadi Lurah seperti Pak Zainuri dan KH. Abdul Basyir. Dahulu sebelum dipanggil Syekh Abdurrohman nama asli beliau adalah Mbah Kyaituwan. Di dalam punden itu sendiri terdapat 2 makam yang satu adalah keponakannya entah siapa, dan yang satu tidak diketahui identitasnya.

Sejarah desa dulu pernah ada cerita diambil dari gua blenderan itu termasuk gua ghoib yang tembus langsung ke daerah Pati. Makam Syekh Abdurrohman berada di Dukuh Blender Rw.3 Desa Peganjaran Bae Kudus.[9]

Makam Syekh Abdurrahman

[9] Turaichan, Juru kunci makam Syekh Abdurrahman, Wawancara, Peganjaran, 27 September 2018

Makam orang yang menemukan makam Syekh Abdurrahman

7. Mbah Sido Wayah

Berdasarkan keterangan dari narasumber Bapak Misbahuddin bahwa yang pertama membangun agama islam di wilayah desa Ndelingo itu tidak Mbah Sido Wayah melainkan Mbah Merak Nangsang. Jadi kepercayaan dari Pak bupati, bahwa pernah ada cerita setiap ada Pak Bupati hadir atau rawuh di desa Ndelingo pasti selalu sholat di tempatnya Mbah Merak Nangsang. Mbah Merak Nangsang itu jika ada Pak Bupati hadir, di belakang rumah pasti selalu ada pohon kelapa, lalu pohon kelapa itu dipanggil terus dengan melengkung dengan sendirinya lalu diambillah kelapa itu sesuai jumlah orang yang sholat di situ. Dan setelah itu Mbah Mbah Merak Nangsang dikasih penghargaan-penghargaan.

Zaman dulu dijuluki Mbah Merak Nangsang, karena beliau rambutnya panjang setelah itu dikasih di belakang

ku-ping (telinga) lalu bulu merak itu terjatuh dan nyangkut di belakangnya, dan itulah sebabnya beliau di juluki dengan sebutan Mbah Merak Nangsang. Jadi beliau yang pertama menyebarkan agama Islam. Sedangkan Mbah Sido Wayah itu ceritanya bukan seperti Mbah Merak Nangsang. Selain Mbah Merak Nangsang juga ada Mbah Raden Bagus Santri. Makam paling sepuh di dukuh ndelingo itu adalah Raden Bagus Santri.

Silsilah nasab Mbah Merak Nangsang adalah:

a. Mbah Sido Wayah
b. Mbah Siti
c. Mbah Merak Nangsang
d. Mbah Ikhsan
e. Mbah Abdullah Pasri
f. K.H. Musthofa Imron S.HI.
g. Bapak Misbahuddin

Jadi pak Misbahuddin itu keturunan keempat dari mbah Merak Nangsang. Sedangkan tidak ada yang tau jelas tentang sejarah Mbah Sido Wayah, karena yang di ketahui hanya Mbah Merak Nangsang saja. Kalau yang sekarang yang banyak di panggil itu Mbah Merak Nangsang dan Mbah Den Bagus Sapri. Karena keduanya itu memiliki qodam yang berupa macan, kalau Mbah Merak Nangsang itu memiliki qodam berupa macan yang sampai saat ini masih ada kandangnya, itu cerita dari Mbah Siti kepada anak cucunya. Dan Mbah Merak Nangsang lebih dulu wafat dari Mbah Siti .

Di desa Ndelingo Mbah Sido Wayah memberantas orang-orang kejawen yang setiap malamnya begadang yang tidak ada manfaatnya. Beliau setiap malam mengintai orang-orang tersebut agar moralnya tidak hancur. Beliau juga yang pertama

kali mengadakan acara seperti selametan, bancaan, dll. Jika setelah itu muncul lagi kegiatan buruk, selanjutnya diberantas oleh anak cucu beliau yakni Mbah Abdullah Pasri dan Mbah Musthofa Imron. Dan dari sini pertama kali diadakan maulid, tapi kegiatan itu juga tidak semuanya hilang begitu saja, setiap malam pun Mbah Abdullah Pasri dan Mbah Musthofa Imron masih mengintai hingga masuk waktu subuh. Dan akhirnya sampai sekarang tidak ada yang berani berjudi atau apapun itu.

Untuk tanggal dan prosesi buka luwur itu tidak ada sama sekali, dulu itu pernah setiap ada orang yang ziarah di makam Mbah Sido Wayah, keluarga pasti memberinya makan. Tapi setelah dibuka, kalau tidak salah itu dibulan syawal tanggal akhir pasti terjadi peristiwa yang mengagetkan yaitu ada ular yang tidak mempunyai ekor, peristiwa itu selalu terjadi ketika sebelum dibancaki. Dan akhirnya dari pihak keluarga tidak menginginkan adanya buka luwur ataupun ziarah-ziarah. Dan akhirnya bagi warga yang ingin ziarah dipindah di makam Mbah Den Bagus Santri yang berada di dusun Ndelingo desa Peganjaran Rt.04 Rw.01 Bae Kudus.

Mbah Sido Wayah itu termasuk pendatang, beliau asli dari Demak. Sejarah perjuangan beliau juga melawan penjajahan Belanda. Tugas beliau ke Ndelingo itu pertama kalinya adalah memberantas orang kejawen seperti santet dan sebagainya.

Kepala desa pertama kali di desa Peganjaran adalah Bapak Muhibat, beliau juga yang mewaqafkan tanah masjid dan juga TPQ. Rumahnya berada di sebelah selatan masjid Ndelingo. Pada saat itu ekonomi di wilayah tersebut sedang krisis. Sholat jum'at pertama kali tidak terkumpul 40 orang karena masyarakatnya masih kejawen. Lalu ada orang yang melengkapi dengan cara mencari orang-orang yang berada di sawah

dan sebagainya, akhirnya terkumpul 40 orang. Makam Mbah Sido Wayah di Dukuh Ndelingo Rw.1 Desa Peganjaran Bae Kudus.[10]

Komplek makam Mbah Sido Wayah

[10] Misbahuddin, Tokoh Masyarakat dan Guru madrasah, Wawancara, Peganjaran, 27 September 2018

DESA PURWOREJO

A. Profil Desa Purworejo

Purworejo adalah desa di Kecamatan Bae, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Purworejo adalah salah satu desa di kecamatan Bae, berbatasan dengan Desa Bae (di sebelah utara), Gondangmanis (di sebelah timur), Peganjaran (di sebelah barat) dan Panjang (di sebelah selatan). Di desa ini terdapat objek wisata Sendang Jodo, di mana terdapat mitos bahwa pasangan muda-mudi yang mengunjungi tempat ini akan mendapatkan jodoh dan dilanggengkan hubungannya.

Sendang Jodo ini dikeramatkan oleh masyarakat Dukuh Jambean Desa Purworejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, lantaran dipercaya pernah menjadi tempat pemandian dan juga petilasan Den Ayu Sunti atau Den Ayu Tarwiyah yang konon katanya putri yang sangat cantik dari salah satu kerajaan, selain itu menurut cerita yang beredar sendang tersebut juga di gunakan untuk mandi para Bidadari dari kayangan yang dipercaya oleh sebagian besar masyarakat pedesaan di Jawa memiliki kesaktian.

Den Ayu Sunti mampir mandi, dia berpesan kepada warga sekitar Jambean dan anak cucunya supaya sendang itu dijaga

dan dirawat karena kelak akan memberi keberkahan sembari berkata "Barang siapa yang kelak mandi di sini, awet muda, maka akan cepat jodohnya bagi yang belum menikah, tambah cantik bagi wanita, tambah tampan bagi pria, dan dimudahkan rizkinya" tuturnya. Desa ini ada tiga dukuh yaitu Jambean, Plumbungan dan Bonggoro. Mata pencaharian penduduk setempat beraneka ragam dari karyawan pabrik, pengusaha transportasi, pegawai dan lain-lain.[1]

Lokasi Sendang Jodo

[1] Hasyim Asy'ari, Kasi Kesejahteraan Rakyat, Wawancara, Purworejo, 17 April 2018

Tradisi Syawalan Sendang Jodo

B. Asal Usul Desa Purworejo

Konon katanya sebelum menjadi sebuah Desa bernama Purworejo, daerah ini hanya sebuah perdukuhan yakni Jambean, Plumbungan dan Bonggoro. Dari ketiga dukuh tersebut yang menjadi pusat cikal bakal Desa Purworejo adalah Dukuh Jambean. Ada sebuah kebiasaan unik dari masyarakat Jambean yang menjadikan daerah tersebut, dijuluki dengan sebutan Purworejo. Berbicara mengenai Dukuh Jambean, rasanya kurang afdhol jika tidak mengetahui asal mula Dukuh tersebut. Dikisahkan, dahulu kala Jambean merupakan suatu daerah yang sangat subur. Di daerah tersebut banyak ditumbuhi oleh pepohonan, salah satu pohon yang mendominasi adalah Pohon Jambe (pinang). Dari banyaknya pohon jambe yang tumbuh subur di daerah tersebut, masyarakat mengenal dengan sebutan Jambean.

Ada peristiwa bahwa dulu sering menggelar kesenian seperti mocopat setiap bulannya, lama-kelamaan masyarakatnya bosan dan mengalami kesepian. Oleh karena itu, sejumlah tokoh masyarakat kemudian memberi julukan Dukuh Jambean dengan istilah "Purworejo" yang diambil dari bahasa sansekerta. Di mana kata "Purwo" berarti "Awalan" dan "Rejo" berarti Ramai, atau secara keseluruhan diartikan sebagai awalan yang ramai. Adapun tokoh ulama terdahulu yaitu Mbah Surgi Syahid (Makamnya belakang Masjid Bonggoro).

Adapun kepala Desa yang pernah menjabat di desa Purworejo adalah:

1. Suro Prawirodirjo (Mbah Suro Gantol).
2. Mbah Samir.
3. Suntono Muri (Sampai dengan tahun 1976).
4. Ngadimin (Sampai dengan tahun 1997) 2 periode.
5. Suryono (1998-2013) 2 periode.
6. Noor Chamid (Dari 2013-sekarang).[2]

C. Sejarah Ulama Desa Purworejo

1. Mbah Surgi Syahid

Di Desa Purworejo terdapat salah satu tokoh agama yang sangat dikenal oleh rakyat Desa Purworejo dan sekitarnya, karena beliau adalah salah satu pejuang agama yang sangat disegani masyarakat pada masa itu. Beliau bernama asli Syahid Surgi tetapi biasanya masyarakat sekitar sering menyebutnya adalah Mbah Syahid.

---

[2] Hasyim Asy'ari, Kasi Kesejahteraan Rakyat, Wawancara, Purworejo, 17 April 2018

Mbah Syahid adalah ulama besar yang sangat disegani oleh masyarakat karena kebaikan dan derajat ilmu agamanya yang sangat tinggi. Mbah Syahid adalah ulama besar yang berasal dari Jawa Timur serta mendirikan sebuah Masjid yang beralamatkan di Desa Purworejo Rt 04 Rw 02 Bee Kudus. Tetapi Mbah Syahid konon ceritanya berjuang memperjuangkan agama Islam dari Jawa Timur, sampai di Desa Purworejo itu sendiri. Tetapi sejarah perjalanan Mbah Syahid dari Jawa Timur hingga di Kudus tepatnya di Desa Purworejo Bae Kudus tidak ada yang mengetahui ceritanya secara detail atau terperinci, karena Mbah Syahid adalah ulama besar yang hidup pada masa hidup Pangeran Diponegoro.

Karena itu tidak ada yang mengetahui secara lengkap tentang masa hidupnya Mbah Syahid, kalaupun ada, pasti beliau juga sudah tutup usia, karena terlalu lamanya masa kehidupan Mbah Syahid dengan sahabat-sahabatnya.

Selain cerita tentang masa perjuangannya yang tidak ada yang mengetahuinya, nasab dari Mbah Syahid ini juga tidak banyak yang tahu, tetapi ada salah satu masyarakat yang mengetahuinya, karena beliau adalah salah satu nasab terakhir dari Mbah Sahid, yaitu dari keturunan bapaknya, beliau adalah salah satu guru MTs di Desa itu, beliau bernama Bapak Muhammad Thoha. Nama dari keturunan Mbah Syahid Surgi atau ayah dari Bapak Muhammad Thoha adalah Bakrun bin Masqub.

Karena tidak banyaknya masyarakat yang faham akan cerita dan perjuangan Mbah Sahid secara lengkap maka tidak pernah diadakan buka luwur, hanya saja biasanya jika ada acara sedekah bumi, masyarakat ini mengadakan perayaan sedekah bumi dan untuk mengingat perjuangan Mbah Sya-

hid, masyarakat selalu membuat masakan yang sangat disukai Mbah Syahid yaitu *pepes ikan bandeng*. Jadi jika ada perayaan sedekah bumi, pasti ada makanan pokok masyarakat Desa Purworejo yaitu *pepes ikan bandeng*.

Mbah Syahid Surgi pada semasa hidupnya adalah menganut faham *ahlussunah waljama'ah*. Mbah Syahid ini adalah ulama yang sangat tekun dengan ajaran Allah SWT. sehingga masyarakat di sekitar Desa Purworejo mempunyai rasa saling menggenggam kerukunan yang luar biasa meskipun ada beberapa masyarakat yang menganut faham yang lain.

Makam Mbah Syahid ini terletak di belakang Masjid Baitul Muttaqin Bonggoro, Purworejo Rt.04 Rw.02 Bae Kudus yang telah di bangun pertama kali oleh Mbah Syahid. Tetapi seiring berjalannya waktu masjid itu telah diperbaiki oleh masyarakat sekitar. Pada makam itu terdapat beberapa makam lain, yang kono ceritanya di samping makam Mbah Syahid adalah makam istri Mbah Syahid. Perbedaan makam Mbah Syahid dengan makam istrinya adalah makam yang di samping Mbah Syahid yang terdapat seperti telinga di batu nisannya adalah makam istrinya dan yang tidak ada seperti lekukan telinga adalah makam Mbah Syahid.[3]

[3] Muhammad Thoha, Keturunan Mbah Surgi Syahid, Wawancara, Purworejo, 17 April 2018

Makam Mbah Surgi Syahid

Makam Istri Mbah Surgi Syahid

DAFTAR PUSTAKA DAN NARASUMBER

1. Kecamatan Bae Dalam Angka 2017 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), September 2017.
2. Toto Sukarno, Tokoh Masyarakat Bae, Wawancara, Bae.
3. Profil Desa Bacin Bae Kudus Tahun 2014.
4. Suhariyanto, Sekretaris Desa Bacin, Wawancara, Bacin.
5. Mbah Mardi, Tokoh Masyarakat Bacin, Wawancara, Bacin.
6. Ahmad Zamroni, Kasi PPMD Desa Bae, Wawancara, Bae.
7. Sa'udi Ali, Ketua Pengurus Masjid Nurul Mubin, Wawancara, Bae.
8. Mbah Sami'un Syafi'i, Sesepuh Desa Bae, Wawancara, Bae.
9. Sukandar, Kasi Kesejahteraan Rakyat, Wawancara, Bae.
10. Setya Gunawan W.W, Kepala Desa Dersalam, Wawancara, Dersalam.
11. Bambang Sucipto, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Dersalam.
12. http://cikrexaf.blogspot.com/2013/02/sekilas-tentang-desa-gondangmanis.html
13. http://kecamatan-bae.blogspot.com/p/gondang-manis.html

14. http://adityajabosan.blogspot.com/2015/08/asal-usul-desa-gondang-manis-part-2.html
15. H. Sumarko, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Gondang-manis, 29 April 2018
16. http://gondangmanis.sideka.id/profil/sejarah/
17. Sandung Hidayat, Kepala Desa Karangbener, Wawancara, Karangbener.
18. Sunarto. Juru Kunci Simbah Buyut Singo Jayakusumo, Wawancara, Karangbener.
19. Achsin Rois, Sekretaris Desa Ngembalrejo, Wawancara, Ngembalrejo.
20. H. M. Zakaria, Kepala Desa Ngembalrejo, Wawancara, Ngembalrejo.
21. Mbah Masturi, Tokoh Masyarakat Ngembalrejo, Wawancara, Ngembalrejo.
22. H. Mahnur (Muhammad Nur), Sesepuh dan Imam Masjid Jami' Al-Huda Ngembalrejo, Wawancara, Ngembalrejo.
23. M. Khoiruddin, Tokoh Masyarakat Ngembal Rejo, Wawancara, Ngembalrejo.
24. Hj. Jasminah, Juru kunci Mbah Mursodo, Wawancara, Ngembalrejo.
25. Moh. Zakaria, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Ngembalrejo.
26. H. Sholikin, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Ngembalrejo.
27. Pak Alijodi, Ketua Rt.8 Rw.1 desa Ngembalrejo, Wawancara.
28. Kasmidi, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum, Wawancara, Ngembalrejo.

29. Hasil dokumentasi majalah Hiswaddu Hafara 2010 (diberi oleh; bu siti cholifah/ istri bpk nashihun).
30. Bulletin Hiswandu, Hafara Second Edition, Kudus 2009, halaman 19.
31. Observasi di Pondok Pesantren Al Fath Ngembalrejo pada tanggal 17 April 2018.
32. Khifni Nasif, Anak Mbah Abdul Fattah, Wawancara, Ngembalrejo.
33. Bambang Subiyanto, Kadus Desa Panjang, Wawancara, Panjang, 16 April 2018
34. Subiyanto, Sesepuh Desa Panjang, Wawancara,Panjang.
35. Badan Pusat Statistik (BPS) Kudus, Kecamatan Bae Kota Kudus Tahun 2017.
36. Kamituo Desa Pedawang (Perangkat desa), Wawancara , Pedawang.
37. Sunarto, Cucu dari Mbah Rujak Beling, Wawancara , Pedawang.
38. Mukidin, Juru kunci makam Mbah Rawut, Wawancara , Pedawang.
39. Bapak Saini. Juru kunci makam Mbah Cawedono, Wawancara , Pedawang.
40. Mbah Ngateno, juru kunci Mbah Mbunuk, Wawancara , Pedawang.
41. Juru kunci Mbah Rejoso, Wawancara , Pedawang.
42. Yasmin, Juru kunci makam Syekh Sayyid Abdullah Abduh, Wawancara, Pedawang.
43. Bapak Ngatono, juru kunci makam Mbah Siti Sundari, Wawancara, Pedawang.

44. Mbah Besar, Juru kunci makam Mbah Coklipo, Wawancara, Pedawang.
45. Munaji, Kepala Desa Peganjaran, Wawancara, Peganjaran.
46. Noor Rahmat, Mengenal Kantor Kepala Desa Peganjaran Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, 2009.
47. Mbah H. Supeno, Cucu Keponakan Mbah Suro Dikjojo Wakijan, Wawacara, Blender Peganjaran.
48. Nur Rohman, Keturunan Mbah Den Bagus Santri, Wawancara, Peganjaran.
49. KH. Mashyudi, Sesepuh dan Ulama Desa Ndelingo, Wawancara, Peganjaran.
50. Pak Akhrozi, Guru Madrasah dan Modin dukuh Jatisari, Wawancara, Peganjaran.
51. Syaiful Anwar, Modin Desa Gedhang Sewu, Wawancara, Peganjaran.
52. Turaichan, Juru kunci makam Syekh Abdurrahman, Wawancara, Peganjaran.
53. Misbahuddin, Tokoh Masyarakat dan Guru madrasah, Wawancara, Peganjaran.
54. Hasyim Asy'ari, Kasi Kesejahteraan Rakyat, Wawancara, Purworejo.
55. Muhammad Thoha, Keturunan Mbah Surgi Syahid, Wawancara, Purworejo.

TENTANG PENULIS

MC. MIFROHUL HANA CHAMAMI

Mc. Mifrohul Hana Chamami dilahirkan di Desa Krandon RT 05 RW 01 Kudus dari pasangan Chamami & Masfiyah, pada 19 Juni 1986. Taman Pendidikan al-Qur'an ditempuhnya di TPQ Tasywiquth Thullab Salafiyyah (lulus 1995). Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Nawa Kartika (lulus 1998). Kemudian melanjutkan di MI Qudsiyyah selama 1 tahun (lulus 1999).

Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs. Qudsiyyah (lulus 2002). Pendidikan Atas ditempuhnya di MA. Qudsiyyah (2005). Gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah (S.E.Sy) bidang Ekonomi Islam diperolehnya di STAIN Kudus (2013). Gelar Magister Ekonomi Syari'ah (M.E.Sy) bidang Ekonomi Syari'ah diperolehnya dari Pascasarjana STAIN Kudus (2015).

Sejak tahun 1998 sampai sekarang ia aktif dalam organisasi Penyuluh Agama Islam (PAI) Non PNS, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Forum Remaja Islam Krandon (FRISKA), Pramuka Ambalan KHR. Asnawi, Saka Bhayangkara Polres Kudus, Karang Taruna "Taruna Bakti dan Metro", Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), GP. Anshor,

Jam'iyyah Al Ihsan Santunan Yatama Dhuafa', LSM Pusat Kajian Multikultural (Pusaka), LSM Aqila Quds, Ikatan Alumni Qudsiyyah (IKAQ), dan lain-lain. Di samping aktif dalam organisasi, ia juga mengembangkan potensi usaha yang dipunyai dalam bidang Ternak Ayam, Laundry, Angkringan, dan lain-lain.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat diarahkan pada pembinaan kepada masyarakat untuk mencetak ratusan lowongan pekerjaan dan mengembangkan keterampilan tulis menulis. Kegiatan ini diwadahinya dalam LSM yang dimilikinya (LSM Pusaka) sejak 2011-sekarang, serta LSM Aqila Quds. Lewat pembinaan ini telah dihasilkan penulis-penulis buku sejarah yang professional dan handal serta bisa mengembangkan potensi masyarakat yang ada. Di sela-sela kesibukanya sebagai narasumber dalam sebuah kegiatan sosial keagamaan di masyarakat.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Facebook: An-Na'imah Ats-Tsamroh dan Mifrohul Hana Chamami. Email: mifrohulhana@gmail.com. Website: www.aqilaquds.com. Blog: www.mcmifrohulhana.blogspot.co.id. Instagram: mifrohulhana.Nomor HP/WA: 085876233336 dan 085225427042.

SAMIDI KHALIM

Dr. Samidi Khalim, S.Ag, M.S.I, lahir di Semarang pada tanggal 22 Agustus 1974. Penulis adalah peneliti bidang Khazanah Keagamaan, yang saat ini Jabatan Fungsionalnya adalah Peneliti Madya / IV.b di Balai Litbang Agama Semarang. Untuk alamat kerja sehari-hari berada di Jl. Untung Suropati Kav. 69-70 Bambankerep Manyaran Semarang. Mantan ketua PMII Rayon Ushuluddin IAIN (sekarang UIN) Walisongo ini juga menjabat sebagai Ketua LTNNU Kota Semarang (Periode 2016-2021). Pendidikan dari SD sampai sekolah menengah diselesaikan di Kota Semarang. Gelar Sarjana (S1) diraihnya pada tahun 1999 dengan jurusan Akidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin. sedangkan Magister (S2) dan Doktor (S3) bidang Etika Islam/Tasawuf juga dari UIN Walisongo Semarang.

Pada saat ini penulis berdomisili di Jalan Srikaton Dalam I RT 03 / RW 07 Purwoyoso Ngaliyan Semarang. Pernikahannya dengan Marhumah, S. Ag dikaruniai 2 putri cantik, Rida Fahimatul Aliyah dan Navis Nikmatul Aliyah (santri Banat Kudus semua lhoo). Nomor Telephone/WA yang dapat dihubungi: 081225571919/085856151917. Email: semedhi99@gmail.com/ samidi.khalim@yahoo.co.id. Facebook: samidi khalim.

Beberapa karya penulis yang sudah terbit baik dalam bentuk buku maupun jurnal, diantaranya buku: *Obor Ulama: Kontribusi Ulama Yogyakarta untuk NKRI*. 2016. Yogyakarta: Global Press; *Salat Islam Kejawen*. 2010. Semarang: Primamedia Press; *Tradisi Lisan Masyarakat Jawa*. 2009. Semarang: Prima Media Press; *Islam dan Spiritualitas Jawa*. 2008. Semarang: Rasail, dan lain-lain.

Adapun tulisan yang dimuat dalam jurnal di antaranya:

- *Desa "Kutukan" Bagi Para Pejabat: Analisis Semiotika Mitos Joko Modo dari Rembang,* Jurnal Lektur Keagamaan, Vol.13, No.1, Juni 2015, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
- *Fikih Kontemporer Bahasa Lokal: Studi Kitab Al-Hikmah Karya Syaikh Syakir Lasem,* Jurnal SmaRT (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi), Vol. 01, No. 02, Desember 2015, Balai Litbang Agama Semarang.
- *Ajaran Islam dalam Naskah Serat Sittin,* Jurnal Penamas, Volume 27. No.1, April-Juni 2014. Balai Litbang Agama Jakarta.
- *Konsepsi Jumbuhing Kawula Gusti*, Jurnal Analisa, Vol. 24, No. 02, Juli-Desember 2014. Balai Litbang Agama Semarang.
- *Simbol-simbol Mistis Pendhapa Ageng Pura Mangkunegaran Surakarta*, Jurnal Dewa Ruci, Edisi 21, Januari-Juni 2013. Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang.
- *Aplikasi Kitab Al Hikam di Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlroh Turen, Malang, Jawa Timur.* Jurnal Analisa, Vol. XVIII, No.01, Januari-Juni 2011. Balai Litbang Agama Semarang.
- *Etika Islam Jawa Dalam Tembang Gundul-gundul Pacul,* Ibda Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 9, Nomor.1, Januari-Juni 2011. P3M STAIN Purwokerto.
- *Salat Dalam Tradisi Islam Kejawen*, Jurnal Sabda, Vol. 6, Tahun 2011. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

- *Tasawuf Sebagai Terapi (Perspektif Konseling Islami),* Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol.1, No.1, Januari-Juni 2010. Fakultas Dakwah Prog. Studi Konseling Islam STAIN Kudus.
- *Konsep al-Ghuslu dalam Kitab Fikih Manhaji*, Jurnal Analisa, Vol. XVII, No.01, Januari-Juli 2010. Balai Litbang Agama Semarang.
- *Ajaran Tasawuf dalam Naskah Wasiyat al Mustafa Karya TGH.* Saleh Hambali, Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 7, No. 2, Desember 2009. Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

RIDWAN MAULANA

Ridwan Maulana - Lahir di Desa honggosoco Dukuh sosok Rt 02 rw 03 Kecamatan jekulo kabupaten kudus. pada tanggal 09 Juli 1996 dari pasangan Bapak Holil hasanudin dan Ibu Sri Murwati. Pendidikan di mulai dari SDN Pinang 1 kota Tangerang Kabupaten Banten lulus pada Tahun 2008, berlanjut ke SMP/Mts Pon-Pes Al-Amanah Al-Gontory lulus pada Tahun 2011 dan SMA/MA Pon-Pes Al-Amanah Al-Gontory Kota Tangerang selatan lulus pada tahun 2014. Selepas Tamat Dari SMA/MA melanjutkan pendidikan perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus.

Berorganisasi pada 2016 mendirikan sebuah wadah organisasi sosial kemasyarakatan yang bernama FKMI (Forum Kesatuan Mahasiswa Islam) Kudus. FKMI Kudus merupakan suatu wadah kerja sama antar lembaga Oraganisasi External Mahasiswa demi tujuanya yaitu menyatukan kembali rasa solidaritas Mahasiswa, Dan *ukhuwah al-islamiyah* dalam menjaga nilai-nilai Agama Islam dan NKRI.

Pekerjaan yang pernah dialami yaitu mengajar di MA-MTs al-Yasiniyah Jekulo Kudus, pada Tahun 2016-2017, sebagai staff guru Honorer Mata Pelajar Bahasa Indonesia dan Bahas Inggris.

Penulisan buku ini merupakan pengalaman pertama kali penulis. Alamat E-mail: ridwanmultitalic@gmail.com.

LAILATUS SA'DIYAH

Lailatus Sa'diyah lahir di Desa Kaliputu RT 02 RW 02, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, pada 23 Juli 1991 dari pasangan Bapak Mushthafa dan Ibu Suntari. Riwayat pendidikan dimulai dari SD 1 Kaliputu, berlanjut ke SMP 2 Kudus dan SMA 2 Kudus. Tamat dari SMA melanjutkan pendidikan perkuliahan di Universitas Negeri Semarang mengambil Jurusan Pendidikan Sejarah.

Lulus kuliah pada tahun 2013 dan setahun berselang mendapatkan kesempatan untuk pengabdian dengan bergabung di program SM3T (Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) bertugas di SMK N 1 Sengah Temila, Kabupaten Landaka, Kalimantan Barat.

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman yang kedua kali bagi penulis. Alamat facebook: Lailatus Sa'diyah. Email: lailatussadiyah483@yahoo.co.id. Nomor HP/WA: 085 742 083 169.

ZAENAL ARIFIN

Zaenal Arifin lahir di Desa Getassrabi, Gebog, Kudus, Jawa Tengah, pada 14 Januari 1993 dari pasangan Munajad dan Suparti. Pendidikan mulai MI NU Nahdlatul Ulama Gribig, Gebog Kudus, tapi kurang dari satu tahun, karena orang tua pindah ke Getassrabi lagi sehingga harus pindah ke SDN 03 Getassrabi. Setamat SD, kembali menjadi siswa MI kelas 5 di Madrasah Qudsiyyah Kauman Menara Kudus.

Sekolah MTs dan MA Qudsiyyah sampai *mutakhorijin* pada tahun 2013 TU. Pendidikan nonformal mulai dari TPQ Nazhatut Tilawah, Pondok Putra Roudlotul Jannah, setelah itu melanjutkan di Madrasah Diniyah Roudlotul Muta'allimin di Dukuh Kwara'an Getassrabi, Ponpes Miftakhul Falah Singo Candi asuhan K.H. Mahfudl Durri.

Organisasi yang ditekuninya antara lain: IPNU, Group Rebana Jam'iyyah Nurul Amien (JNA), Ikatan Remaja Masjid (IRMAS), Pencak Silat Bangau Ruyung (PSBR), GP. ANSOR, Karang Taruna Kinasih Getassrabi, LSM Pusaka, LSM Aqila Quds. Usaha yang dijalani saat ini adalah penjualan Kaligrafi, mahar figura dan NU Fresh tea. Penulis dapat dihubungi melalui fb: Zaenal Arifin Trims & Ahong Al Qudsy. Nomor HP/WA: 085 799 895 297.

SAIFUL ANAS

Saiful Anas lahir di desa Ngembalrejo Rt 06 Rw 06 Bae Kudus dari pasangan Kasnadi dan Jumini pada tanggal 24 Juni 1997. Saiful anas menempuh pendidikan pertama di RA Darul Falah lulus tahun 2003. Pendidikan dasar ditempuh di MI Darul Falah lulus tahun 2009. Kemudian dilanjutkan MTs Darul Ulum lulusan tahun 2012 dan berlanjut di SMKN 2 Kudus lulus tahun 2015. Setelah lulus SMK, saiful anas memilih melanjutkan untuk bekerja selama hampir 6 bulan di salah satu PT diKudus. Dan tahun 2016 dia melanjutkan pendidikannya di IAIN Kudus jurusan Ekonomi Syariah.

Sejak kecil sudah diajarkan berorganisasi seperti menjadi ketua kelas dan ketua panitia, berlanjut kelas 7 Mts dia terpilih menjadi wakil ketua OSIS MTs Darul Ulum dan periode selanjutnya menjadi Bendahara OSIS MTs Darul ulum. Di lingkungan masyarakat juga ikut berbagai kegiatan organisasi seperti IPNU/IPPNU Ngembal rejo dengan jabatan wakil ketua selama dua periode ketua, dalam IPNU ini sedikit butuh perjuangan karena harus menghidupkan IPNU/IPPNU Ngembal yang sebelumnya vakum. Selain itu juga ikut Remaja Masjid mulai tahun 2008 sampai sekarang, ikut grub rebana Al-Khodijah Ngembalrejo dan bergabung dengan Jamiyah Shalawat Ngembalrejo (JSN), sekarang masih aktif organisasi di kampus seperti HMJ Syariah, UKM Musik IAIN Kudus dan di luar kampus seperti: GP Ansor, Remaja Masjid, PPNBK, dan lain-lain.

Penulis dapat dihubungi lewat Email: Anasalkhod41@gmail.com; Facebook: Annas saifoel; atau WA: 089697417552.

MIR'ATUS SHOLEKHAH

Mir'atus Sholekhah dilahirkan di desa Tlogorejo RT:03 RW:05 Wonosalam Demakdari pasangan Sumaedi dan Lutfiyah pada tanggal 01 Juni 1998. Taman Kanak-Kanak ditempuhnya di TK Mardirini II dan lulus pada tahun 2004. Pendidikan Dasar ditempuhnya di SD Negeri Tlogorejo I, lulus pada tahun 2010. Pada rentang waktu yang sama dengan Pendidikan Dasar Ia juga menempuh Pendidikan Diniyah di Madrasah Diniyah Matholi'ul Falah Tlogorejo yang juga lulus pada tahun 2010. Kemudian untuk Pendidikan Menengah ditempuhnya di SMP Negeri I Wonosalam Demak yang lulus pada tahun 2013. Selanjutnya, Pendidikan Atas ditempuhnya di Madrasah Aliyah Miftahussalam Wonosalam Demak dan lulus pada tahun 2016. Saat ini. Penulis sedang menempuh pendidikan di IAIN Kudus untuk memperoleh gelar Strata 1 dengan Program Studi Ekonomi Syariah.

Penulis dapat dihubungi melalui Facebook dengan nama akun Mir'atussholekhah, atau dapat juga melalui Email dengan alamat miratussholekhah@gmail.com. Nomor Telp. atau WA: 0813 5934 6767.

MUHAMMAD RIZQI AL MA'ARIJ

M. Rizqi Al Ma'arij lahir pada 12 Agustus 1997, anak ke-7 dari ayah Fadholi dan Ibu Kasihati, di Kudus. Tinggal di Desa Janggalan, Kota Kabupaten Kudus. Riwayat pendidikan dimulai dari MI NU Tamrinul Aulad Janggalan (lulus 2009) ditambah MI Qudsiyyah (2010). Pendidikan menengah dan atas ditempuh di MTs Qudsiyyah (2013) dan MA Qudsiyyah (2016). Sekarang masih menempuh pendidikan tinggi di IAIN Kudus dalam Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam semester 6.

Mahasiswa ini senang dengan seni, Hadroh Rebana terutama. Dengan kebisaan dan kesukaan bermain desain grafis dengan shoftware Corel draw yang ditekuni menghasilkan sebuah bisnis online yang dapat membantu hidup mandiri selama di bangku perkuliahan.

Selain aktif sebagai remaja musholla, ia juga aktif berorganisasi, di antaranya Ikatan Pelajaran Nahdlatul Ulama (IPNU) sebagai ketua Ranting dan Sekretaris Anak Cabang; Pengurus PPQ (Persatuan Perlajar Qudsiyyah), Pengurus Karang Taruna Jenggolo, Pengurus Ranting GP Ansor, UKM musik SMS IAIN Kudus; anggota Patroli Keamanan Sekolah, sekretaris Forum Komunikasi Pimpinan Komisariat PC. IPNU IPPNU Kudus; Jam'iyyah ad-Duful al-Mubarok Qudsiyyah Kudus.

Motto hidupnya adalah "jangan mati tanpa nama" karena hidup hanya sementara, maka dia selalu berkarya dan mencoba memberikan sumbangsih di mana pun dia bisa membatu karena *khoirunnas anfauhum linnas.*

Email: arisrizqi6@gmail.com; FB: Aris Rizqi al-Ma'arij; IG @aris_rizqi dan IG Olshop @mram.project; WA 08982801224.

ARI DHARMAWAN

Ari Dharmawan lahir di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus tepatnya pada tanggal 16 Juni 1997 dari pasangan Sudiyono dan Puji Astuti. Riwayat pendidikan dimulai dari SD 4 Honggosoco lul tahun 2009, berlanjut di SMP 1 Jekulo Kudus hingga tahun 2012, dan SMK Negeri 2 Kudus bidang kompetensi keahlian Teknik Komputer dan Jaringan lulus pada tahun 2015. Tamat dari SMK melanjutkan pendi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus mengambil Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam pada Program Studi Manajemen Bisnis Syariah (MBS) tahun 2016 sampai sekarang

Sejak tahun 2013 sampai sekarang ia aktif dalam berbagai macam organisasi diantaranya Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) mulai dari tingkatan Pimpinan Ranting hingga Pimpinan Cabang, Karang Taruna Karya Muda Mandini Desa Honggosoco, Majelis Dzikir dan Sholawat Al-Barokah Mita Sejati Honggosoco, dan HMJ Syariah & Ekonomi Islam IAIN Kudus. Di samping aktif dalam organisasi, ia juga mengembangkan potensi usaha di bidang desain grafis dan jasa servis laptop.

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman yang pertama kali bagi penulis. Penulis dapat dihubungi melalui akun Facebook: Ari Dharmawan, instagram @ipatdharmal, email: aridharmawan8@gmail.com dan nomor HP WA 085 640 088 232

IHDIANA RIFADA NOOR HALIZA

Ihdiana Rifada Noor Haliza, lahir di Kudus, 24 Oktober 2000. Anak pertama dari Bapak Zaenuri dan Ibu Siti Kholifah. Tinggal di Jl. Serma Abdul Kadir Rt.02 Rw.06 Ngembalrejo, Bae, Kudus. Riwayat Pendidikan: TK Darul Ulum Ngembalrejo lulus pada tahun 2006, SD 3 Ngembalrejo lulus pada tahun 2012, SMA 2 Kudus lulus pada tahun 2018, dan IAIN Kudus sampai sekarang.

Kontak yang dapat dihubungi: 083845311719 atau Email: fadasyina@gmail.com, Akun Sosmed: Instagram @ihdiafada_

HABIBIL FALAH

Habibil Falah - lahir di Desa Pesagi Rt 4 Rw 3 Kayen Pati pada tanggal 17 juli 2000 dari pasangan Bapak Nidhom S.Ag' dan Ibu sofiah. Riwayat Pendidikan : MI Roudlatul Mutaalimin, setelah lulus melanjutkan di MTs N 1 Pati setelah itu melanjutkan sekolah di MA NU TBS Kudus dan setelah lulus melanjutkan di Institut Agama Islam Negeri Kudus (IAIN KUDUS).Hobbi : Traveling dan olahraga. Penulis dapat dihubungi, FB: Abil Falah, IG: falahabil, Email: abilfalah38@gmail.com, Wa: 082288716065

AWFA NIAMILLAH MABRUR

Awfa Niamillah Mabrur - dilahirkan di Kota Depok, Jawa Barat, pada 19 Februari 1998. Dari pasangan Bapak Ahmad Asyuro Syarifuddin - Ibu Neneng Cherneiawati. Riwayat pendidikan dimulai dari SD IT al-Hikmah Jakarta, berlanjut ke MTs NU TBS Kudus dan MA NU TBS dan juga menimba ilmu di Mahadul Ulumisy Syariah Yanbu'ul Qur'an Kudus. Setelah menjadi Mutakhorijin melanjutkan pendidikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri KUDUS mengambil Prodi Manajemen Bisnis Syariah (MBS).

Organisasi yang ditekuninya antara lain: Ikatan Santri Mus – YQ (ISMUQ), Ikatan Santri Abituren Taswiqut Thullab Salafiyah (IKSAB), dan lain-lain.

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman yang petama kali bagi penulis. Penulis dapat dihubungi melalui akun Facebook: Awfa Ades. Twitter: @Niamillah lc. Email: mabrurle@gmail.com. HP/WA: 081 228 046 536.

SAFA'ATUL MAKRUFAH

Safa'atul Makrufah dilahirkan di Kampung Kali C RT 003/RW 002, Desa Bolo, Kec. Demak, Kab. Demak. Putri ketiga dari pasangan Bapak Bedjo Muryoto dan Ibu Siti Nuryati. Lahir pada tanggal 21 Maret 1999. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Negeri Bolo lulus pada tahun 2011, pendidikan menengah pertama ditempuhnya di SMP Nurul Ulum Trengguli Wonosalam Demak lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pada pendidikan menengah atas yang ditempuh di SMA Nurul Ulum Trengguli Wonosalam Demak dengan jurusan IPS dan lulus pada tahun 2017.

Selanjutnya melanjutkan pendidikan tinggi di salah satu PTKIN yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus masuk pada tahun 2018 dengan mengambil jurusan Syariah dan Ekonomi Islam dengan Program Studi Manajemen Bisnis Syariah. Sejak SD dia aktif dalam pramuka dan di SMA pernah menjabat sebagai sekertaris OSIS.

Contact person WA: 0895383562077; instagram: Syafa21; facebook: syafa'atul ma'rufah; email: safaatulmakrufah@gmail.com.

الإدارة العالية
N U
نهضة العلم
١٣٤٤
1926

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

PT. PUTRA SRIKATON LOGISTICS

Jl. Semarang Indah Blok E1/30, Semarang, Indonesia
Telp. (024) 7617852 - Telp, ./ Fax. (024) 76631860

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

ISBN: 978-602-336-903-8

Diproduksi oleh:
Lembaga Swadaya Masyarakat Aqila Quds
Alamat: Jl. H. Boerham No. 15, Krandon Rt. 5 / Rw. 1, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus
HP / WA : 085879233336, Email : lsmaqilaquds@gmail.com, Website : www.aqilaquds.com